MAKALAH

OTOBIOGRAFI BUNG HATTA

KE-BUNG-HATTA-AN



Disusun oleh :

Ilham kusuma

NPM 2010015211197

### DOSEN : Drs. Nazwar Djali ST, Sp

JURUSAN TEKNIK SIPIL FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS BUNG HATTA PADANG

2020

# DAFTAR ISI

COVER ..................................................................................................................................

[DAFTAR ISI 1](#_bookmark0)

[KATA PENGANTAR 3](#_bookmark1)

[BAB I KELUARGAKU 4](#_bookmark2)

* 1. [BUKIT TINGGI 4](#_bookmark3)
  2. [PERANG KAMANG 11](#_bookmark4)
  3. [RAIS DITANGKAP 12](#_bookmark5)
  4. [SISTEM KELUARGA 13](#_bookmark6)
  5. [AYAHKU DAN SYEKH BATUHAMPAR 15](#_bookmark7)
  6. [SYEKH ARSJAD 19](#_bookmark8)

[BAB II SEKOLAH BELANDA 21](#_bookmark9)

* 1. [MENGAJI DI SURAU 21](#_bookmark10)
  2. [PINDAH SEKOLAH KE PADANG 28](#_bookmark11)
  3. [DALAM PERKUMPULAN SEPAK BOLA 31](#_bookmark12)
  4. [DI SEKOLAH MULO 34](#_bookmark13)
  5. [PENDIDIKAN AGAMA 35](#_bookmark14)
  6. [SARIKAT USAHA 38](#_bookmark15)
  7. [JONG SUMATRANEN BOND 39](#_bookmark16)
  8. [JSB CABANG PADANG 42](#_bookmark17)
  9. [ABDUL MUIS DAN SUTAN SAID ALI 46](#_bookmark18)

[BAB III MELANJUTKAN SEKOLAH KE BETAWI 50](#_bookmark19)

* 1. [NASIHAT AYAH GAEK 50](#_bookmark20)
  2. [RESIDEN LE FEBVRE 52](#_bookmark21)
  3. [MURID PRINS HENDRIK SCHOOL 54](#_bookmark22)
  4. [MAK ETEK AYUB 62](#_bookmark23)
  5. [PERKENALAN DENGAN BUKU 62](#_bookmark24)
  6. ["DAGANG WAKTU" 69](#_bookmark25)
  7. [JSB MEMILIH PENGURUS BARU 72](#_bookmark26)
  8. [H.AGUS SALIM DAN BAHDER DJOHAN 76](#_bookmark27)
  9. [KESADARAN NASIONAL 80](#_bookmark28)
  10. [LULUS PHS 85](#_bookmark29)

[BAB IV 89](#_bookmark30)

[KESIMPULAN 89](#_bookmark31)

* 1. [KESIMPULAN 89](#_bookmark32)
  2. [SARAN 90](#_bookmark33)
  3. [DAFTAR PUSTAKA 90](#_bookmark34)

# KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini tepat pada waktunya. Semoga makalah ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca untuk memperluas pengetahuan tentang tokoh proklamator bangsa Indonesia yaitu Mohammad Hatta.

Penulis berharap makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan terhadap makalah ini. Oleh kerena itu, penulis meminta kepada para pembaca untuk memberikan masukan bermanfaat yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini agar dapat diperbaiki bentuk maupun isi makalah sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik.

Padang, 10 November 2020

Ilham kusuma

NPM 2010015211197

# BAB I KELUARGAKU

## BUKIT TINGGI

Aku dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Bukittinggi adalah sebuah kota kecil yang terletak di tengah-tengah dataran tinggi agam. Letaknya indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan di sebelah utaranya kelihatan pula melingkung cabang-cabang Bukit Barisan. Antara Bukit tinggi dan Gunung Singgalang terbentang sebuah ngarai yang dalam dan bagus pemandangannya. Agak jauh dari tempat itu, di jurusan sebelah timur, tampak Gunung Sago.

Apabila tidak ada kabut, kelihatan dari jauh barat laut Gunung Pasaman yang kesohor dalam dongeng sebagai gunung yang mengandung emas. Ngarai dan gunung gunung serta Bukit-bukit Barisan yang kelihatan sekitarnya itu memberikan kepada kota Bukittinggi suatu pemandangan yang indah sekali. Hawanya sejuk, pada malam hari malahan dingin. Berbagai jenis bunga subur tumbuh di sana. Orang-orang yang datang bertamasya dari daerah pesisir sering menamakan Bukittinggi "Kota Kebun Bunga Mawar".

Selain indah pemandangannya, kota itu bersih pula. Jalan-jalan raya disapu selalu oleh orang-orang hukuman yang mendapat hukuman berat yang didatangkan dari tempat- tempat yang jauh. Ini cara pemerintah jajahan untuk menghalangi mereka agar jangan sampai melarikan diri. Letak rumah-rumah dalam kota kecil itu tersusun baik. Tiap-tiap rumah tempat tinggal mempunyai pekarangan. Di sebelah muka biasanya ditanami bunga-bunga, di sebelah belakang tumbuh beberapa pohon buah-buahan.

Pada masa penjajahan Belanda, Bukittinggi disebut oleh yang berkuasa Fort de Kock. Inilah nama resminya, tetapi rakyat Agam selalu menyebutnya Bukittinggi. Nama Fort de Kock itu mengingatkan kita kepada masa Perang Padri di Sumatera Barat yang berlangsung dari tahun 1820-an hingga awal 1840-an.

Perang Padri berawal dari pertentangan kaum adat dan kaum agama. Guru-guru agama yang baru kembali dari Mekkah, yang di sana terpengaruh dengan sikap keras dan mumi kaum Wahabi, mau membersihkan agama Islam di Minangkabau dari berbagai perbuatan yang diadatkan, seperti mengadu ayam, makan sirih, dan mengisap cerutu. Beberapa bagian dari hukum adat dianggap mereka bertentangan dengan hukum-hukum

Islam. Mereka lupa bahwa hukum yang setinggi-tingginya dalam Islam ialah damai. Damai membawa kesejahteraan kepada segala golongan dan memperbesar rasa bakti kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di atas dasar damai itu Nabi Muhammad SAW membiarkan berlaku hukum kebiasaan di Tanah Arab yang menjamin keselamatan umum. Tetapi, menurut kebiasaan, pengikut-pengikut baru dalam Islam yang belum memahami ajaran Islam seluruhnya untuk dunia dan akhirat lebih fanatik dibandingkan dengan Rasul dan pengikut- pengikut yang pertama.

Pertentangan kaum pemangku agama yang menyebut diri mereka kaurn Padri dan kaum adat dipergunakan oleh orang Belanda untuk meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman Minangkabau. Pada tahun 1825 tentara kolonial menyerbu sampai ke Bukittinggi untuk memerangi kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Pada tempat yang strategis itu di atas sebuah bukit dibuatnya sebuah benteng yang berbentuk bintang. Benteng itu diberi nama Bintang Pelindung. Daerah Bukittinggi yang langsung dikuasainya sekitar itu disebut Fort de Kock, diberi nama oleh Jenderal De Kock yang menjadi panglima seluruh angkatan perang kolonial Belanda pada waktu itu.

Pada masa aku kanak-kanak penduduk Bukittinggi kira-kira hanya 2.500 orang. Di antaranya lebih kurang 300 orang bangsa Belanda dan paling sedikit 1/3 dari itu termasuk keluarga militer. Ini tidak mengherankan karena di situ ditempatkan satu batalyon kecil tentara kolonial. Jumlah orang Tionghoa dan kaum peranakan ada kira-kira 600 atau 650 orang. Yang totok tidak banyak dan coraknya makin lama makin luntur karena kawin campuran antara mereka dan kaum peranakan. Karena pengaruh agama Islam, kawin campuran antara orang Minang dan orang Tionghoa hampir tidak ada. Sifat peranakan pada orang Tionghoa ditentukan oleh kelahirannya turun-temurun di sana. Kemudian ada pula beberapa keluarga Keling yang diam di Bukittinggi. Dalam perasaannya mereka sudah menjadi orang Minang.

Kota Bukittinggi itu kelihatan benar sebagai kota bangunan kolonial. Penduduknya yang sedikit itu tinggal berkampung kampung menurut golongan bangsa. Perduduk bangsa Belanda tinggal sepanjang suatu jalan raya yang terutama, bersambung dengan deretan rumah-rumah tempat kediaman opsir-opsir dan tangsi militer. Di tengah-tengah kota di tempat yang ketinggian terdapat tempat pemerintah daerah, residen yang didampingi oleh kantornya. Sejak tahun 1915, setelah Keresidenan Padangsche Bovenlanden dihapuskan, rumah itu menjadi tempat kediaman asisten residen. Di sebelah kantor itu dalam bentuk yang

hampir serupa terletak sekolah Belanda. Rumah Controleur berada di seberang jalan, di muka kantor asisten residen.

Tidak jauh dari situ pada letak yang sama tinggi terdapat Pasar Bukittinggi. Pasar itu sudah ada di situ sebelum Belanda datang. Ruangnya luas dan letak sebenarnya lebih sentral daripada tempat kedudukan residen. Melihat bangunan dan letaknya, pasar itu mempunyai sejarah. Pada masa yang silam pasar itu rupanya tempat pertemuan rakyat sekitar Bukittinggi. Sewaktu-waktu untuk melakukan pertukaran penghasilan dan tempat mengadakan keramaian daerah.

Lambat laun sekeliling pasar itu dibangun orang rumah rumah toko yang bertingkat dua. Di bawah ada kedai kain dan tempat menjual barang-barang kerajinan dan keperluan rumah tangga. Di atas ada tempat tinggal yang empunya.

Lebih kemudian lagi dibangun orang beberapa bangsal di tengah-tengah pasar itu. Pada siang hari dikedaikan di situ barang-barang kumango, yaitu barang-barang kerajinan kecil untuk keperluan sehari-hari, seperti jarum, benang, dan alat penjahit lainnya, pisau, lading, dan barang-barang perhiasan yang murah, terutama untuk kaum wanita. Tempat yang terbuka beratapkan langit tersedia untuk orang menjual barang-barang hasil bumi dan barang barang makanan pada hari pekan. Si penjual yang duduk berkedai di situ menangkis cahaya matahari dengan paying besar.

Tiap-tiap hari Rabu dan hari Sabtu ada pekan di Pasar Bukittinggi. Maka ramailah orang datang ke situ. Tidak kurang dari 40.000 orang mengunjungi pekan itu. Orang dari dua dusun sekitarnya datang ke sana membawa barang-barang penghasilannya yang akan dijualnya. Pada pagi hari sekali mereka sudah duduk berkedai. Sehabis barang terjual, mereka membeli daging, garam, ikan asin, dan barang-barang pakaian, serta keperluan hidup lainnya untuk dibawa pulang ke kampung.

Selain dari pedagang yang datang menjualkan barangnya, tidak sedikit pula orang yang datang berbelanja dari kota-kota kecil atau dusun-dusun sekitar Bukittinggi. Selain dari tempat berjual-beli, pasar itu tempat pesiar, dikunjungi pula oleh beratus-ratus orang dari jauh datang bertamasya ke sana untuk menghilangkan perasaan sunyi yang menghinggapinya di tempat tinggalnya.

Pasar dan pekan itu teratur baik. Bukan pemerintah setempat yang mengaturnya, melainkan Nagari menurut tradisi. Waktu politik mulai masuk ke daerah Minangkabau sering

terdengar perkataan orang di Pasar Bukittinggi dengan menunjuk ke rumah asisten residen yang tidak jauh dari situ: "Beliau itu di situ berkuasa, memerintah seluruh Agam, tetapi di sini kita yang kuasa. Ini anak negeri yang punya. Di sini masih berlaku Plakat Panjang, yang sudah dirobek-robek oleh Belanda."

Di sebelah pasar itu, pada permulaan sebuah jalan raya yang menurun landai terletak Kampung Cina. Orang Cina tidak boleh tinggal di luar itu. Rumah-rumah mereka niempunyai bangun toko karena mereka hidup dari berdagang dan bertukang. Letak kampung di dekat pasar menguntungkan bagi mereka. Seorang saudagar Tionghoa yang terkaya di antara mereka diangkat oleh pemerintah daerah sebagai kepalanya dengan gelar "Letnan Cina".

Penduduk bangsa Indonesia, selain dari yang diam di atas tokonya, sekeliling pasar tinggal bercampuratau berkampung sepanjarig jalan-jalan yang menurun dari pasar, di pinggir jalan raya yang mengelilingi bukit tengah tadi, dan sepanjang jalan-jalan raya yang menuju luar kota. Orang Indonesia yang diam di dalam kota terdiri dari pegawai negeri, saudagar, dan tukang berbagai rupa.

Sekalipun penduduk Bukittinggi tidak banyak, pada waktu itu di sana sudah terdapat sebuah sekolah rendah Belanda tujuh tahun, dua buah sekolah rakyat lima tahun yang disebut Sekolah Melayu, dan sebuah sekolah guru enam tahun yang terkenal dengan nama "Sekolah Raja". Murid yang diterima di Sekolah Raja itu ialah anak tamatan sekolah rakyat lima tahun setelah lulus dalam ujian masuk. Di sebelah itu terdapat lagi dua buah sekolah swasta untuk mengajarkan bahasa Belanda kepada anak-anak orang Indonesia dan Tionghoa. Pemilik kedua sekolah itu bekas sersan tentara kolonial yang sudah pensiun.

Selain dari itu, orang Tionghoa mempunyai sekolah Tionghoa sendiri yang terletak di Kampung Cina. Sekolah raja yang ada di Bukittinggi adalah satu-satunya sekolah guru untuk seluruh Sumatera. Murid muridnya datang dari Aceh, Tapanuli, Bengkulu, Palenbang, Riau, dan yang terbanyak dari Sumatera Barat sendiri. Tiap tiap tahun diadakan ujian masuk, kecuali terhadap murid-murid yang didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dari Aceh. Murid-murid yang didatangkan dari situ hampir rata-rata anak-anak hulubalang, disekolahkan di Bukit tinggi untuk "menjinakkan" semangat mereka yang keras anti-"orang kapeh". Dari beratus-ratus calon murid yang datang ke Bukittinggi untuk menempuh ujian, yang di terima hanya 24 orang.

Di sini tergambar politik pengajaran Belanda yang berdasarkan utiliteits-onderwijs, memberi pelajaran sebanyak perlunya saja untuk memperoleh pegawai yang hendak dipergunakan. Guru-guru tamatan sekolah raja itu kelak akan menjadi guru kepala di sekolah rakyat setelah cukup berpengalaman sebagai guru. Sebagian kecil di antara mereka kemudian dapat mengakhiri jabatannya sebagai pengawas sekolah rakyat. Guru biasa pada sekolah sekolah rakyat terambil dari murid-murid matan sekolah rakyat lima tahun yang sudah lulus menempuh guru bantu. Sekolah persiapan untuk menjadi guru bantu tidak ada. Mereka yang ingin menjadi guru bantu itu pergi belajar kepada seorang guru sekolah. Apabila sudah lulus nanti dalam ujian, mereka dapat diangkat menjadi guru dengan tiada mempunyai pengetahuan tentang ilmu pendidikan. Cara mendidik mereka dapatkan dari pengalaman.

Karena hawanya yang sejuk dan letaknya yang sentral, Bukittinggi tak pernah sunyi. Seperti discbut tadi, pada tian-tiap hari pekan yang menurut tradisi diadakan dua kali seminggu, berpuluh ribu orang yang datang ke pasar dengan tiga macam kendaraan: bendi (delman), pedati, dan kereta api. Mobil belum ada pada waktu itu. Banyak pula yang datang berjalan kaki dari kampung dan dusun yang berdekatan. Jarak yang kurang dari 10 kilometer disebut "dekat" pada waktu itu. Pada hari libur banyak orang yang bekerja di Padang datang beristirahat ke Bukittinggi. Ada juga yang datang ber-weekend sebab Bukittinggi dapat dicapai dari Padang dalam waktu lima jam dengan kereta api. Semalam dan setengah hari di Bukittinggi dianggapnya cukup untuk menghirup hawa yang dingin, yang membarui tenaga untuk seminggu bekerja. Oleh karena itu, di kota kecil itu ada dua hotel yang sedang besarnya, Park Hotel dan Hotel Centrum, yang diatur secara Eropa.

Rumah keluarga kami tempat aku dilahirkan terletak di Aur Tajungkang, di pinggir kota pada jalan raya yang menuju ke Payakumbuh, ke jurusan timur. Sekarang nama nya Jalan Sutan Sjahrir. Di muka rumah kaini, di sebelah jalan raya dan jalan kereta api yang lewat di situ, terbentang sawah-sawah yang luas yang sebelah sananya dipagari oleh kampung yang berderetan.

Di tengah-tengah kumpulan sawah itu, kira-kira lebih sedikit dari setengah kilometer jaraknya dari rumah kami, terletak kampung "Tengah Sawah". Dalam kampung itu terdapat rumah dan surau Syekh Muhammad Djamil Djambek, seorang ulama besar yang terkenal sampai ke luar daerah. Beliaulah yang membimbing langkahku yang pertama ke jalan pengetahuan Islam. Mengaji Al Quran sampai tamat dipimpin oleh murid-muridnya yang

sudah khatam Al Quran beberapa kali dan diangkat beliau menjadi "Guru Tua". Sesudah itu, untuk menanam pengertian tentang agama Islam, beliau sendiri yang mengajarkannya.

Rumah kami bertingkat dua, terbuat dari papan dan atap seng. Dari situ kami dapat menikmati pemandangan yang indah atas dua gunung sejoli, Merapi dan Singgalang, seolah keduanya berdiri sedang berbimbing tangan. Di belakang rumah kami, mempunyai sebuah tebat yang berisi ikan kaluih, semacam gurame. Ikan di tebat itu menimbulkan hubungan yang baik antara kakekku, Ilyas gelar Baginda Marah; dan orang-orang Belanda yang berkuasa di Bukittinggi. Sewaktu-waktu mereka dikirimi ikan dari situ dan sebaliknya pada hari raya Idul Fitri mereka mengirimkan cerutu Belanda yang kesohor kepada beliau. Perhubungan yang baik itu membukakan jalan bagiku untuk masuk sekolah Belanda.

Di tepi pekarangan sebelah kiri sampai ke belakang terdapat kandang kuda yang dapat memuat sampai 18 ekor kuda. Kakekku-yang kupanggil Pak Gaek-mengusahakan pengangkutan pos Bukittinggi-Lubuk Sikaping yang bersambung sampai ke Sibolga. Pengangkutan pos itu yang berjalan tiga kali seminggu diborongkan oleh pemerintah kepada orang partikelir yang memberikan tawaran yang terendah untuk jangka waktu tertentu.

Barang-barang pos itu diangkut dengan gerobak tertutup yang disegel sebelum berangkat dan ditarik oleh kuda sepasang. Jam berangkat ditentukan, sampainya pada tempat yang dituju ditentukan pula. Datang terlambat didenda dan besar denda itu bergantung pada lamanya terlambat. Karena itu, pengangkutan pos tersebut harus dikerjakan dengan organisasi yang rapi.

Kuda yang dipakai untuk menarik gerobak pos itu harus baik pemeliharaannya. Makannya cukup dan teratur. Sekali sehari kuda itu harus dimandikan. Kuda-kuda yang dipakai untuk menarik gerobak pos itu dipergantikan menempat kannya di stasiun-stasiun pergantian kuda, di awal, di tengah jalan, dan di akhir jalan pengangkutan.

Di tiap-tiap stasiun, kuda penarik itu sekurang kurangnya mesti dapat beristirahat sehari semalam. Di tempat-tempat itu mesti ada selalu persediaan kuda supaya organisasi lancar jalannya. Karena itu, Pak Gaekku harus memelihara kuda banyak. Kasih yang dilimpahkan oleh tukang-tukang kuda kepada binatang-binatang itu rupanya berpengaruh terhadapku. Mula-mula selagi aku masih kanak-kanak tidak terasa, tetapi kemudian hidup dalam keinsafan.

Cara Pak Gaekku menjalankan organisasi memberi kesan pula padaku. Sewaktu kecil barangkali tidak terasa, tetapi kemudian ada pengaruhnya. Semua pembantunya sampai kepada pelayan dan tukang kuda diperlakukan sama. "Kita sama-sama manusia," begitu sering dia berkata kepada anak-cucu. "Kalau tidak karena mereka, tak dapat aku mengerjakan pekerjaan sebanyak itu."

Selain dari pengangkutan pos, ia memborong kerja menyediakan barang makanan untuk pekerja-pekerja kontrak di Sawah Lunto berupa beras, daging, kadang kadang ikan asin, dan sayur-mayur. Dalam kerja borongan menghasilkan kayu balok bulat-bulat untuk tambang batu bara Sawah Lunto, dia ikut sebagai orang kedua.

Pemborong pertama ialah Mas Agus Haji Ning, seorang saudagar dari Palembang, yang kemudian menjadi ayah tiriku. Karena banyak kerja yang dipegangnya, ia banyak berjalan keliling, pergi menilik ke berbagai tempat, apakah barang-barang yang harus diserahkan itu sudah disediakan dan dikumpulkan pada waktu yang ditetapkan.

Kerja yang sebanyak itu dapat lancar jalannya karena di usahakannya dengan cara berbagi tanggung jawab dengan orang-orang yang bekerja di bawahnya dengan pembantu pembantunya di berbagai tempat. Mereka diberi kuasa memutus dalam bidangnya masing- masing. Berkuasa berarti memikul tanggung jawab. Karena itu, mereka bekerja dengan penuh inisiatif. Yang cakap-cakap di antara pembantu pembantunya kemudian dijadikannya peserta dalam meng ambil borongan yang dibarui. Apa yang terlihat di sini sebagai intuisi dan desakan keadaan pada Pak Gaekku, kupelajari kemudian waktu menjadi mahasiswa sebagai sebuah dasar organisasi.

Dalam sistem berbagi tanggung jawab itu, pamanku, adik ibuku yang pertama, Mohammad Saleh, memperoleh bagiannya. Ia menerima pimpinan sehari-hari pada usaha pengangkutan pos Bukitonggi-Lubuk Sikaping. Waktu itu ia barangkali baru berumur 24 atau 25 tahun dan belum lagi berpengalaman. Karena itu, nenekku-yang kupanggil Mak Gaek- selalu mengamat-amati pekerjaannya. Beliau adalah seorang perempuan yang tegas, keras hati, dan teliti kerjanya, selalu menghendaki pekerjaan yang rapi. Sebagaimana beliau mengatur rumah tangga, begitu pula beliau mau mengendalikan kerja pamanku. Akibatnya, inisiatif Mohammad Saleh tidak dapat berkembang. Selagi kanak-kanak aku sudah melihat dari dekat dua cara pimpinan yang berlainan, sentralisasi dan desentralisasi, yang kemudian menjadi pelajaran bagiku.

Sebelah kiri pekarangan rumah kami mengalir sebuah kali kecil yang menjadi batas Kota Bukittinggi pada waktu itu. Di jalan raya di atas kali itu terdapat sebuah jembatan yang terbuat dari batu. Bukan sebagai tanda batas kota jembatan itu hidup dalam ingatanku. Aku mengingatnya berhubung dengan suatu peristiwa yang mempunyai segi kolonial.

## PERANG KAMANG

Pada pertengahan tahun 1908 terjadi Perang Kamang yang mengejutkan orang seluruh Bukittinggi. Kamang adalah sebuah kampung yang letaknya kira-kira 16 kilometer dari Bukittinggi dan rakyat di situ berontak terhadap kekuasaan Belanda. Laki-laki dan perempuan turut bertempur dan bersenjatakan parang, rencong, dan sabit. Hampir 100 orang mati tertembak. Pada pihak tentara kolonial ada selusin yang mati dan lebih kurang 20 orang yang luka-luka. Kerugian yang begitu besar diderita tentara yang bersenjatakan senapan karena mereka disergap pada malam hari oleh suatu kumpulan rakyat yang bertekad mati dengan semboyan: "Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai".

Pemberontakan itu terjadi di Kamang karena rakyat di sana masih menyimpan semangat lama dari masa Perang Padri, waktu mereka berjuang di bawah pimpinan Tuanku nan Rantjeh melawan kompeni. Yang menjadi sebab pemberontakan itu ialah peraturan yang diadakan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang mewajibkan rakyat Minangkabau dari itu ke atas membayar pajak langsung.

Sebelum itu rakyat juga sudah dikenai pajak, pajak tak langsung sebagai sisa-sisa dari cultuurstelsel. Mula-mula ada peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial setempat, yang digambarkan sebagai suatu "perjanjian" antara kepala-kepala rakyat di Minangkabau dan orang Belanda, bahwa rakyat bersedia menanam kopi untuk Pemerintah Belanda gai pembalas jasa. Sebenarnya peraturan yang baru itu diadakan untuk pengganti peraturan yang lama karena cultuurstelsel sudah lama dihapuskan. Tetapi, rakyat menganggap kewajiban membayar pajak langsung itu sebagai pemerkosaan pada Plakat Panjang dan sebagai langkah untuk menundukkannya kepada kekuasaan Belanda. "Orang Belanda yang diterima dulu sebagai kawan sekarang bersikap sebagai penjajah dan penindas" demikianlah buah kata orang dalam percakapan berbisik bisik sampai ke dalam Kota Bukittinggi.

Berhubung dengan pecahnya Perang Kamang itu, pada jembatan dekat rumah kami ditempatkan oleh yang berkuasa suatu penjagaan lalu lintas untuk beberapa minggu lamanya, terdiri dari kira-kira selusin serdadu marsuse bersenjatakan senapan dengan bayonet terhunus.

Tiap-tiap orang yang masuk dan keluar kota ditodong dan digeledah. Apalagi pada hari-hari pekan. Orang-orang ditodong dan digeledah itu habis terkejut, ada yang menjerit karena ketakutan. Perlakuan kasar itu sama sekali tidak diduga. Apalagi oleh orang-orang yang datang dari dusun yang dekat, yang sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi di Kamang. Pamanku yang muda, Idris, yang tidur di kamar sebelah muka pernah berkata, "Kempis-kempis perutku tidur di situ, kalau mendengar pada malam hari suara serdadu marsuse yang menghardik orang yang lewat dan menodong. Kalau terlepas pelornya dengan tak disengaja, aku kan kena juga dan mati tertembak. Juga orang-orang yang rumahnya terletak di tepi jalan itu, tetapi di seberang jembatan di luar kota, mereka juga tidak bebas dari todongan dan penggeledahan."

Waktu kutanyakan kepada pamanku, apa sebab ada penjagaan serdadu dekat rumah dan apa sebab orang-orang yang lewat diperlakukan seperti itu, ia ceritakanlah peristiwa pajak, Plakat Panjang, dan Perang Kamang Itu. Tidak banyak yang bisa kutangkap dari apa yang diceritakannya itu. Yang teringat bagiku hanya katanya, "Belanda tidak dapat dipercaya, ia melanggar janji."

Dalam jiwaku tertanam perasaan "Belanda jahat." Inilah kesan yang ditimbulkan oleh peristiwa jembatan itu dalam kalbuku.

## RAIS DITANGKAP

Tidak lama sesudah itu, pada kedua kalinya jembatan itu menjadi saksi kezaliman yang tak dapat kulupakan. Dari Payakumbuh Pak Gaekku menerima suatu telegram yang berbunyi: "Ayahanda Rais ditangkap dan dibawa ke Padang hari ini, Ayub" Rais adalah saudagar barang hutan di Payakumbuh, bapak daripada Ayub Rais yang terkenal di Jakarta dulu sebagai seorang saudagar pionir yang penuh inisiatif, seorang petindak modern menurut Schumpeter.

Pak Gaek Rais-begitulah kupanggil dia-adalah sahabat karib Pak Gaekku, Iljas gelar Baginda Marah. Ada orang yang mengatakan bahwa persahabatan yang erat itu sebagai dua orang saudara sepupu disebabkan oleh ikatan keluarga yang terdapat pada tingkat orang tua berdua.

Waktu kereta api yang membawanya lewat di muka rumah kami di seberang jalan raya, kami sekeluarga berdiri pada jembatan yang "bersejarah" tadi. Aku sendiri duduk berjuntai di atasnya. Dari jendela kereta api ia memberi salam dengan melambai-lambaikan

tangan. Lambaian tangan itu kami balas dengan hati yang pilu karena kedua tangannya kelihatan dibelenggu. Ada berita yang mengatakan bahwa ia ditangkap berhubungan dengan Perang Kamang.

Alasan itu tidak masuk akal karena beliau tempatnya jauh di Payakumbuh dan tidak berhubungan dengan orang Kamang. Setelah beberapa waktu ditahan di Padang, Rais dilepaskan dan dibebaskan dari segala tuduhan. la boleh tinggal di Padang atau boleh pergi ke luar Sumatera Barat, tetapi tidak boleh kembali ke Payakumbuh. Kemudian ter nyata bahwa perlakuan terhadap beliau itu adalah tindakan kekuasaan belaka yang berpangkal kepada Tuan Westenenk, waktu itu Asisten Residen Agam di Bukittinggi.

Westenenk adalah seorang pembesar kolonial yang terkenal pintar, tetapi dibenci oleh masyarakat karena kelakuannya yang tidak senonoh. Perbuatannya itu pernah dikecam oleh Rais dalam sebuah surat kiriman kepada surat kabar Utusan Malayu yang terbit di Padang dengan tidak menyebutkan nama orangnya. Tetapi, semua orang tahu siapa yang dikritik itu. Penulis dan surat kabar tidak dituntut sebab kalau diperkarakan, perbuatan keji pembesar kolonial itu akan terbongkar. Maka Perang Kamang dijadikan alasan oleh Westenenk untuk membalas dendam.

## SISTEM KELUARGA

Bukittinggi pada masa itu melahirkan juga bagiku pengetahuan tentang perbedaan hidup di dalam kota dan dalam dusun-dusun sekitarnya. Apalagi karena Bukittinggi adalah sebuah kota kecil yang sudah memperlihatkan hidup berlainan menurut perbedaan bangsa, perbedaan itu mudah ditangkap. Aku sering dibawa oleh kenalan dan sahabat kakekku ke kampung mereka yang terpisah dari kota oleh beberapa puluh piring sawah saja. Dari beberapa kunjungan itu aku kenal sedikit-banyaknya cara hidup di kampung dan adat istiadat orang, yang berlainan dari yang terlihat di dalam kota.

Dalam Kota Bukittinggi rata-rata didapati keluarga yang bercorak individual. Ibu, bapak, dan anak-anak ting gal serumah. Kadang-kadang ikut serta tinggal kakek dan nenek di situ. Persatuan ibu-bapak-anak itulah yang tampak di kota sebagai keluarga. Sering juga disebut keluarga kecil-ada yang menyebut famili-untuk menunjukkan bahwa ada pertaliannya dengan keluarga besar yang tinggal di kampung.

Di desa atau kampung Minangkabau, keluarga itu lain duduknya. Bentuk keluarga kampung itu kuberi saja nama keluarga kolektif. Rumah dan harta bukan kepunyaan orang- orang, melainkan kepunyaan bersama keluarga.

Bapak dan anak tidak tinggal serumah, tetapi terpisah dalam keluarga masing-masing menurut sistem turunan ibu, matrilineal. Dalam satu rumah keluarga tinggal bersama ibu, saudara-saudaranya (bibi, paman), anak, dan nenek kalau ia masih hidup. Paman yang tertua yang dipanggil mamak menjadi kepala rumah tangga. Bapak si anak datang ke rumah itu hanya sebagai tamu pada malam hari. Pada malam hari ia makan-minum di situ bersama istri dan anak-anak, ada kalanya juga tidak. Pada pagi hari, sehabis makan pagi, dia pulang ke rumah keluarganya. Di sana ia serumah dengan saudara-saudaranya dan anak-anak saudaranya yang perempuan, kemenakannya.

Mamak dan kemenakan kelihatannya lebih dekat daripada bapak dan anak. Kalau bapak meninggal, ia digantikan oleh kemenakannya yang laki-laki menjadi kepala rumah tangga. Dan menurut adat, harta pusaka turun kepada kemenakan dan tidak kepada anak. Ini logis dalam sistem turunan ibu karena harta kepunyaan keluarga. Kemenakan yang menerima pusaka, tidak memilikinya, tetapi mengurusnya untuk kepentingan keluarga semuanya. Ia wajib memelihara harta pusaka itu dengan baik, tetapi menjual atau menggadaikan ia tak boleh. Ia boleh menam bahnya dengan hasil kerjanya, tidak boleh mengurangi. Menjual atau menggadaikan harta adalah soal keluarga seluruhnya, yang harus dibawa dalam musyawarah dan diputus dengan kata mufakat. Kedudukan si anak begitu pula dalam keluarga ibunya, yaitu ia duduk sebagai kemenakan mamaknya dan calon penggantinya sebagai kepala runah tangga.

Bagiku sebagai kanak-kanak yang hidup di kota, perbedaan itu ganjil rasanya. Aku belum mengerti seluk beluknya. Hidup terpisah antara bapak dan anak yang tinggal dalam jarak berdekatan belum termakan olehku. Aku mengerti kalau bapak berhubung dengan kerjanya tinggal di tempat lain dan hanya sekali-sekali saja pulang ke rumah. Tetapi, susunan keluarga yang kulihat di kampung-kampung di luar Kota Bukittinggi itu selalu menjadi teka- teki bagiku. Baru kemudian setelah dewasa aku dapat memahamkan masalah itu yang keterangannya terletak dalam ilmu sosiologi.

Keluarga di Bukittinggi pada waktu itu berkumpul di satu rumah. Sebelum lahir adik- adikku, kami seisi rumah terdiri atas buyutku, yang kupanggil nenek, Pak Gaek dan nenekku, bapakku yang hanya tinggal di rumah pada akhir minggu karena pusat kerjanya di Padang,

ibuku, pamanku yang kupanggil Mak Alich dan istrinya, pamanku yang muda Idris, yang masih bujangan, kakakku perempuan Rafi'ah, dan aku sendiri. Rumah yang bertingkat itu cukup luas bagi kami dan masih ada tempat bagi pelayan dan pembantu rumah tangga yang tinggal di dalam. Pelayan pada waktu itu bukanlah pelayan yang biasa didapati se karang. Mereka kebanyakan anak-anak orang dari tempat yang jauh-jauh yang diserahkan kepada kami untuk dididik dalam mengurus rumah tangga dan diperlakukan sebagai anggota keluarga.

Setelah adik-adikku lahir ke dunia, empat orang jumlahnya, dan pamanku sudah ada mempunyai anak dua orang, Pak Gaekku mendirikan tiga rumah baru sederet letaknya untuk ibu dan paman-pamanku serta untuk anak anak beliau yang tiga orang itu. Oleh karena tanah tempat mendirikan tiga buah rumah itu kepunyaan Mak Alieh, ketiga buah rumah itu kemudian diletakkan pula atas namanya. Untuk cucuku kemudian lagi, katanya, rumah "usang" masih ada. Struktur keluarga kami menuruti garis patrilineal.

Sampai berumur lima tahun lebih aku menyangka bahwa bapakku ialah Haji Ning, saudagar yang berasal dari Palembang, tetapi berumah tetap di Padang. Ia memper lakukan aku begitu baik sehingga aku tak menduga bahwa ia bapak tiriku. Juga setelah kemudian lahir adik-adikku sampai empat orang, perempuan semuanya, sikapnya terhadap aku tak berubah. Kami seibu sebapak hanya dua orang, Kakakku yang perempuan kira-kira dua tahun lebih tua daripada aku. Seibu kami berenam. Aku sendiri anak laki-laki.

## AYAHKU DAN SYEKH BATUHAMPAR

Ayah kandungku bernama Haji Muhammad Djamil. anak Syekh Batuhampar. Ia meninggal dalam usia 30 tahun, waktu aku baru berumur 8 bulan. Karena itu, aku tak kenal akan dia. Menurut cerita orang, termasuk ibuku sendiri, aku serupa benar dengan ayahku. Ibuku pernah berkata, "Engkau potret hidup dari ayahmu." Pada waktu aku kecil ada kepercayaan orang di Minangkabau, kalau anak laki laki serupa dengan bapaknya, salah seorang akan mengalah, cepat-cepat pulang ke alam baka. Entah benar entah tidak, itu Tuhan punya kuasa.

Batuhampar tempat ayahku dilahirkan ialah sebuah kampung yang tidak jauh letaknya dari Payakumbuh. Berpuluh tahun kampung itu terkenal sebagai pusat pendidikan agama Islam. Dari seluruh Sumatera, juga Kalimantan dan Malaya, orang datang belajar ke sana. Kampung itu mulai terkenal sejak Datuk Syekh Abdul Rahman diakui sebagai ulama besar di

situ. Beliau bukan saja seorang guru agama yang besar pengaruhnya, tetapi juga seorang ahli tarekat Islam. Ia bercita-cita menjadikan Batuhampar sebagai benteng pertahanan agama Islam karena penyerbuan bangsa kulit putih ke Minangkabau sudah mendesak Islam ke pinggir.

Waktu ia berada di Mekkah untuk mengerjakan rukun Islam yang kelima, ia tertarik pada buku-buku karangan Imam Ghazali. Di sana ia memperoleh keyakinan bahwa ajaran Ghazali perlu diketahui untuk memahamkan tauhid sedalam-dalamnya.

Menurut keterangan yang kuperoleh kemudian dari anak-cucu dan pengikut-pengikut beliau, Syekh Abdul Rahman tidak puas dengan cara yang lazim dipakai untuk mengajarkan tauhid dengan sifat 20, Sungguh pun sifat 20 itu berasal dari Imam Asy'ari. Ia ingin mempelajari jalan yang tepat di Mekkah, yang mungkin lebih baik hasilnya untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Sifat 20 tidak harus dihafalkan dari luar kepala, melainkan dimasukkan ke dalam hati. Hanya dengan pe rasaan dekat kepada Tuhan, manusia dapat menginsafi tugasnya di atas dunia yang fana ini. Tidak cukup kalau orang hanya sembahyang lima kali sehari, puasa, membayar zakat dan fitrah, serta kalau mampu pergi ke Mekkah. Orang Islam harus menginsafi benar-benar apa sebab semuanya itu dikerjakan, bermula sekali dengan meng ucapkan kalimat Syahadat.

Allah tidak kekurangan suatu apa pun, tidak kurang homat, tidak kurang kebesaran, tidak ingin disembah dan dipuji. Sembah dan pujian kepada Allah tidak lain maksudnya daripada didikan kepada diri sendiri, supaya menjadi orang yang baik dan cinta kepada yang benar yang ditunjukkan Allah, kepada yang adil dan jujur, serta kasih antara sesama manusia. Takut kepada Allah ujudnya menjaulikan yang jahat dan salah. Mengabdi kepada Tuhan ujudnya supaya pikiran dan minat tertuju kepada segala perbuatan yang benar, adil, dan baik, serta meninggalkan segala yang curang dan buruk yang merusak akhlak. Selama ia hidup di dunia ini, manusia hendaklah mencoba sedapat-dapatnya berbuat menurut sifat dan budi yang dipujikan kepada Allah yang Pengasih dan Penyayang dan Mahaadil. Tindakan tarekat dipandangnya jalan yang sebaik-baiknya untuk menyesuaikan perbuatandengan ucapan, untuk menyarnakan amal dengan ibadah. Jalan ke situ pada umumnya ialah melatih diri untuk hidup yang suci, menaati peraturan peraturan moral yang tegas dan tepat, memusatkan pikiran dalam segala perbuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sewaktu-waktu diri dilatih dengan duduk seorang din sambil menumpahkan segala ma'rifat kepada Allah SWT. Untuk

menempuh jalan tarekat itu perlu ada pimpinan dari seorang guru. Ratib dan zikir adalah suatu jalan ke situ dan berguna, selama dengan itu rasa cinta kepuda Allah menjadi lebih besar dan bertambah kuat. Tetapi, ratib dan zikir yang mengakibatkan lupa diri sendiri dan selanjutnya lupa ke pada Tuhan adalah haram hukumnya.

Itulah pokok-pokok pendirian Datukku Syekh Abdul Rahman.

Aku tak pernah berjumpa dengan Datukku sebab sebelum aku lahir beliau sudah berpulang ke Rahmatullah. Beliau digantikan olch anaknya yang tertua Haji Arsjad sebagai Syekh Batuhampar. Pengangkatan ini ialah suatu pengakuan dari masyarakat Islam setempat dan sejak mulai itu menjadi tradisi bahwa syekh yang meninggal digantikan oleh anaknya yang tertua. Sungguh pun Ayah Gaekku Arsjad-demikian kupanggil beliau-sudah menjadi Syekh Batuhampar, ketua agama di situ, orang banyak masih saja menyebut beliau "Tuanku nan Muda", selalu digambarkan dalam bayangan yang tua yang sudah meninggal. Dari Ayah Gackku itu kemudian kudengar bahwa Datukku selalu memperingatkan bahwa jalan ke tarekat baru dapat ditempuh oleh mereka yang sudah cukup pengetahuan agamanya. Ajaran tarekat adalah pengunci didikan agama. Jalan ke situ bertangga naik, tidak dapat dilalui dengan meloncat loncat. Untuk masuk ke dalam tarekat, orang harus insaf benar bahwa dalam agama tidak ada paksaan-la ikraka fiddin'. Jalan ke Tuhan ialah meyakinkan orang lain dan dimulai dengan meyakinkan diri sendiri.

Karena pengaruhnya yang begitu besar, Syekh Abdul Rahman dapat mendamaikan apa yang selalu terasa bertentangan di Minangkabau antara hukum Islam dan hukum adat, terutama yang mengenai harta pusaka.

Menurut hukum Islam, harta pulang kepada anak, sedanga atus ilasar hukum adat pusaka turun kepada kemenaka Beliau dapat melaksanakan apa yang menjadi pepatah Minangkabau: "Adat bersendi syarak, syarak bersendi odar Sekarang disebut syarak bersendi Kitabullah.

Di seluruh Kampung Batuhampar dan sekitarnya belia berhasil menanamkan pendapat bahwa hukum Islam menjadi pokok agama. Ini diterima sebagai hukum positif yang tidak tertulis.

Sungguh pun dari sudut psikologi prioritas kepada hukum Islam itu begitu revolusioner tampaknya, akibatnya dalam praktik tidak menggoncangkan. Peraturan Islam itu akan mengenai keduriukan harta individual, harta kepunyaan orang-seorang, yang terdapat

hanya di kota-kota dan di tempat-tempat baru, tempat keluarga individual sadah mulai muncul, terdiri atas ibu, bapak, serta anak-anak dan turunannya selanjutnya. Maka tepatnya, apabila bapak meninggal, harta pencarian yang ditinggalkannya jatuh kepada anak, di mana ibu dengan sendirinya dapat bagiannya. Karena anak-anak itu nanti akan berpisah-pisah lagi tinggalnya dengan keluarga mereka sendiri-sendiri. tepatlah kalau pusaka itu dibagi antara mereka dan ibu.

Dalam masyarakat desa, kampung, dan dusun di Minangkabau tidak ada harta perseorangan. Yang ada hanya harta kolektif, harta keluarga. Tidak ada pembagian harta pusaka kalau kepala keluarga meninggal. Jadinya, penerimaan hukum Islam itu sebagai dasar pembagian harta pusaka tidak menyinggung hukum adat Minangkabau yang asli. Karena dengan penerimaan itu di Battahampar tidak ada yang berubah, kepercayaan kepada keadilan Islam bertambah kuat. Yang sudah ada tidak diganggu oleh hukum Islam, yang baru yang belum diatur oleh adat diberi dasamya ofeh hukum Islam. Maka, yakinlah orang bahwa dalam masyarakat di Batuhampar akan benar-benar berlaku: udat bersendi syarak, syarak bersendi adat.

Tetapi, ulama besar tidak hidup setiap waktu, kebesarannya dan pembawaannya tidak menurun kepada anak cucu. Itu adalah sifat yang dianugerahkan Tuhan kepada orang seorang pribadi yang terpilih. Syekh Arsjad yang menggantikan ayahnya masih besar pengaruhnya, berdasarkan tradisi kebesaran yang melekat kepada pamanku Syekh Batuhampar. Tetapi, sesudah ia meninggal dan digantikan oleh anaknya sendiri yang tertua, Haji Arifin, sebagai Syekh Batuhampar, semarak sudah mulai luntur, kewibawaan sudah berkurang. Kekuasaan peranaan Islam mulai lemah dalam masyarakat, perasaan adat bertambah berpengaruh kembali. Orang berkehendak berlakunya kembali hukum adat sebab ternyata tidak bertentangan dengan hukum Islam. Sungguh pun dalam praktik tidak ada akibatnya, dalam perkembangan masyarakat dalam artinya. Semangat kuno kembali bertahan. Ada orang yang mengatakan bahwa golongan adat itu didorong-dorong oleh pihak Pemerintah Hindia Belanda karena pada waktu itu gerakan Islam yang berdasarkan politik nasional mulai berkembang di Minangkabau.

Orang tuaku di Bukittinggi selalu berhubungan dengan keluarga ayahku di Batuhampar. Menurut hukum Islam yang diambil sebagai hukum keluarga di Batuhampar, aku keturunan dari situ. Dari harta pusaka yang ditinggalkan oleh ayahku yang berupa rumah dan sawah, ada yang diuntukkan bagiku, Keluarga di Bukitinggi pun menerima hukum Islam

sebagai dasar hukum keluarga kani. Dan bagi orang yang tinggal di dalam kota yang tidak terikat kepada harta kolektif di kampung, hal ini tidak menimbulkan kesulitan. Rumah yang dibangun oleh Pak Guekku, untuk tempat tinggal anak-cucunya, binatang-binatang yang dipelihara untuk perusahaan, serta beberapa piring sawah, semuanya itu diperoleh dari hasil pencariannya sendiri, tidak mengganggu harta keluarganya yang ditinggalkannya di kampung asalnya.

## SYEKH ARSJAD

Kontakku dengan keluarga ayahku di Batuhampar bermula sesudah aku berumur tujuh tahun. Sekurang kurangnya dua kali setahun aku dibawa berziarah ke Batuhampar dan selalu aku ditempatkan pada lingkungan ayah Gaekku Arsjad. Beliau sangat sayang kepadaku. Air mukanya yang jemih selalu, yang mencerminkan jiwa yang murni, kata- katanya yang selalu mendidik ke jurusan berbuat baik, ramah-tamahnya kepada segala orang dengan sifat yang pemurah kepada fakir miskin dan orang-orang yang datang mengaji dan berziarah dari jauh, wajah dan tabiat beliau itu tepat benar dengan kedudukan beliau sebagai ulama besar dan ahli tarekat.

Pada permulaan aku berkunjung ke Batuhampar, umur beliau barangkali sudah lewat 50 tahun, tetapi rupanya tak lebih tua dari orang yang berumur 40 tahun. Badannya tegap dan berisi. Ia selalu memakai jubah dan serban, baik di surau maupun di rumah. Waktu di rumah pun banyak terpakai untuk menerima tamu yang datang dari jauh atau minta petunjuk dalam soal agama dan soal-soal lainnya. Sikap beliau itu sangat menakjubkan aku. Di situlah aku belajar bagaimana mesti hidup dan bergaul secara Islam. Aku juga kagum melihat perbendaharaan bukunya yang begitu banyak. Semuanya tertulis dalam bahasa Arab.

Sehagai ahli tarekat, ia tahu bahwa otak anak kecil tidak boleh d!bebani dengan ajaran agama yang sulit-ulit. Tetapi, ia pandai menanam paham agama Islam dalam jiwaku dengan uraian yang mudah-mudah, yang melekat dalam hatiku untuk selama-lamanya. Uraian beliau dalam pertemuan kami yang tidak banyak itu berpokok pada dua tiga hal yang positif saja. Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Mahakuasa, Tuhan seru sekalian alam. Allah menjadikan segala yang ada di alam dan langit. Allah memberi kita rezeki. Sebab itu, kita harus berterima kasih kepada Allah. Balas kasih Allah kepada kita itu dengan mengasihi orang lain. Bagikan pula rezeki yang dikaruniakan Allah kepada kita itu kepada orang lain yang tak punya. Dan Allah nanti membalas budi kita itu dengan melimpah-limpah. Dan teori yang diajarkannya itu kulihat dipraktikkannya dengan perbuatan.

Pada suatu kunjungan ke Batuhampar, aku bertanya kepada beliau, benarkah seperti yang kudengar dari Haji Ismail-seorang sahabat Pak Gaekku dari Matur-bahwa Allah bersemayam di langit yang ketujuh di atas satu singgasana yang indah sekali, dilingkungi cleh malaikat dan bidadari? Malaikat dan bidadari itu menerima perintah yang harus disampaikan ke dunia dan melaporkan apa yang terjadi di dunia dari sehari ke sehari. Wajah Tuhan bagus benar, tidak ada taranya dalam dunia ini. Tuhan digambarkannya arah manusia juga, tetapi sempurna dalam segala-galanya. Rambut, kumis, dan jenggotnya putih tidak bercela-cela. Pandangannya tajam, tetapi menenangkan. Sungguh pun berambut putih, Allah tidak pernah tua, tidak berubah-ubah, tetapi seperti itu selama-lamanya.

Beliau tersenyum mendengar ceritaku itu lalu berkata bahwa pandangan itu salah. Suatu pandangan yang dikarang-karang oleh manusia, tetapi tidak benar sama sekali. Kita manusia dan segala yang hidup di atas dunia adalah baru. Alam, matahari, bulan, dan bintang semuanya baru. Semuanya buatan Tuhan. Segala yang terjadi ada yang menjadikannya. Ada awal, ada akhirnya. Tuhan yang menjadikan tidak baru, ada selama-lamanya, tunggal, tidak dijadikan. Segala yang dijadikan sifatnya baru dan Tuhan tidak baru. Allah yang tunggal tidak dapat serupa atau sama dengan yang dijadikannya. Kalau serupa dan sama, itu tidak tunggal lagi. Oleh karena itu, Allah adalah zat yang tidak serupa dengan yang baru. Tidak dapat digambarkan dengan rupa manusia, tidak dapat dikatakan dengan bentuk dan rupa yang ada di dunia ini. Yang kita tahu hanya Allah ada sebab dibuktikan oleh yang dijadikannya. Segala yang dijadikan Allah itu akan berakhir pada hari kiamat. Allah yang ada selama- lamanya itu, mengetahui semuanya dan mendengar semuanya. Allah Mahabesar dan Mahakuasa. Dengan cinta dan tawakal kepada Allah, kita dapat merasakan adanya Tuhan. Tidak ada tempat takut, hanya Allah. Orang Islam yang berjalan di atas jalan Allah tidak perlu gentar, tidak perlu takut, sekalipun berada seorang diri. Ia tak perlu merasa terpencil, tersendiri di tempat yang sunyi dan jauh sekali pun. Allah senantiasa di sisinya. Inilah pangkal kekuatan baginya. Dan sebagaimana biasa beliau menyebutkan ayat-ayat Al Quran yang tidak tertangkap olehku karena aku tak mengerti bahasa Arab.

# BAB II SEKOLAH BELANDA

## MENGAJI DI SURAU

Tentang pendidikan, pada dasarnya sudah ada kata sepakat di antara orang tuaku kedua belah pihak. Aku akan disekolahkan lebih dahulu di sekolah rakyat selama lima tahun dan malam harinya belajar mengaji di surau Inyik Djambek. Tamat atau tidak sekolah rakyat, apabila Pak Gaekku pergi ke Mekkah untuk naik haji, aku akan ikut. Di Mekkah aku akan dimasukkan di sekolah agama dan apabila sudah selesai di situ, pelajaranku akan diteruskan ke Kairo.

Di Mekkah aku dapat tinggal dengan adik ayahku yang bungsu, Haji Nurdin, yang sudah beberapa tahun menetap di situ. Ia dapat pula membimbing aku melakukan langkah pertama di atas medan pelajaran agama. Ia tinggal di Mekkah sementara untuk memperdalam pelajaran agama sebab ia sudah disebut-sebut akan menjadi Syekh Batuhampar apabila Ayah Gaekku sudah tidak ada lagi. Sambil belajar dia mengajar, terutama memimpin anak anak dan orang muda-muda ke jalan membaca Al Quran. la fasih bahasa Arab dan bacaan Al Quran-nya terpuji. Sejak ia mengajar mengaji di Mekkah, "bacaan Al Quran Batuhampar" jadi terkenal.

Tetapi. dari rencana itu tidak ada yang jadi. Jalan pelajaranku berlainan sama sekali. Aku mula-mula akan dimasukkan ke sekolah rakyat yang menjadi latihan bagi murid-murid sekolah raja, tetapi belum dapat diterima karena umurku belum lagi enam tanun. Ukuran untuk menentukan umur pada waktu itu oleh kepala sekolah ialah menyuruh jangkau pucuk telinga kiri dengan tangan kanan melalui kepala. Tangan anak yang belum enam tahun umurnya tidak dapat mencapainya.

Karena Pak Gaekku ingin sekali aku lekas-lekas bersekolah, aku dimasukkan ke sekolah Belanda swasta milik Tuan Ledeboer. Biasanya yang bersekolah di sana anak-anak yang sudah tamat sekolah rakyat lima tahun. Karena harus bermula dari bawah sama sekali, belajar membaca dan menulis lebih dahulu, aku mendapat pelajaran dari seorang anaknya yang perempuan yang sudah lama tamat sekolah Belanda tujuh tahun. Di rumah aku ditolong pula oleh pamanku Saleh-yang biasa kusebut Mak Alieh supaya lekas pandai membaca.

Pendidikan semacam itu tentu tidak sesuai dengan dasar pedagogi, tetapi mencapai juga tujuannya.

Pagi-pagi aku bersekolah, malam hari sesudah magrib aku belajar mengaji di surau Inyik Djambek. Dasar didikan agama ialah belajar mengaji dengan berlagu untuk menanam perasaan agama dalam jiwa anak-anak. Di sini terasa olehku suatu kelemahanku. Aku cepat belajar mengetahui huruf Arab, cepat pandai membaca Juz Amma. yang diajarkan dengan menghafalkan sekali, tetapi berlagu aku tak pandai. Payah guru-tua mengajar aku berlagu, tetapi iramanya salah selalu. Akhirnya aku boleh membaca dengan hampir tak beriagu. Sering sekali aku ditertawakan oleh kawan-kawan yang semuanya seumur dengan aku, tetapi aku terima saja kekuranganku itu terhadap mereka.

Cara belajar dalam surau yang penuh itu teratur dengan baik. Seorang guru-tua memimpin 8-10 murid. Dibacakannya lebih dahulu, sesudah itu diikuti bersama-sama dengan berulang-ulang dan kemudian disuruhnya murid membaca berganti-ganti apa yang dipelajari tadi. Sebutan huruf diperhatikan benar, tidak boleh salah-salah. Kalau sudah baik semua bacaan, barulah diajarkan surah atau beberapa ayat yang berikut. Jika didengar dari luar surau, berbagai macam bacaan sekali terdengar sebab banyak sekali macam tingkatan golongan yang mengaji. Tetapi, daiam mengaji itu perhatian guru-tua dan murid hanya tertuju kepada bacaan dalam golongan masing-masing. Dan kalau diperhatikan benar-benar, irama yang terdengar dari surau itu hampir sama rata, sekalipun ayat dan surah yang dibaca berlain- lain, seolah-olah ada dirigen yang gaib memimpin segala bacaan dengan berlagu itu. Dengan mengaji bersama itu, tertanamlah rasa persaudaraan dan semangat kekeluargaan agama yang tak mudah lepas.

Kebanyakan kawan-kawanku yang sama mengaji di surau tidak bersekolah. Siang hari mereka main-main saja atau menolong orang tuanya yang bekerja di sawah, menggembalakan kerbau, atau berjualan. Kalau kutanyakan kepada mereka apakah mereka tidak ingin bersekolah, aku selalu mendapat jawaban yang serupa: "Buat apa itu," kata mereka, "sekolahitu 'kan bikinan Belanda untuk menjinakkan kita, lebih baik dijauhi saja. Asal kita rajin-rajin mengaji, kita tidak akan kalah dalam pengetahuan dengan orang Orang yang tamat sekolah rakyat itu." Ada juga yang benar dalam pendapat mereka itu.

Tamat sekolah rakyat pada waktu itu, apabila bekerja pada pemerintah, tidak akan lebih tinggi pangkatnya dari juru tulis. Tetapi, perasaan yang dasarnya anti-Belanda sudah tersimpul dalam jawaban itu, ini tidak lain, melainkan perasaan yang dituangkan orang tua di

rumah dalam jiwa anak-anak. Tetapi perasaan antisekolah itu cepat juga hilang. Dalam jangka waktu 5 atau 6 tahun berubah sama sekali. Orang berlomba-lomba mengirimkan anaknya ke sekolah. Orang mulai insaf bahwa sekolah adalah tangga kemajuan. Perubahan pandangan ini terjadi dengan mun culnya Sarikat Islam, yang cepat menyebar ke seluruh Indonesia. Perasaan anti-Belanda tetap ada, tetapi sekolah

dihargai sebagai tangga ke kemajuan. Pada suatu hari setelah aku selama enam atau tujuh bulan memperoleh didikan semacam itu, Pak Gaekku menerima pesan dari guru sekolan rakyat, Engku Guru Thaib. bahwa di sekolahnya, di kelas 1, banyak tempat terluang. Aku sudah berumur enam tahun dan sudah boleh masuk sekolah. Oleh karena itu, aku sudah pandai membaca dan menulis sesudah empat bulan duduk di kelas I aku dapat naik ke kelas

II. Maka masuklah aku ke sekolah rakyat bersama-sama dengan kakakku. Rafi'ah. Sekalipun ia dua tahun lebih tua daripadaku, permulaan bersekolah dan mengaji sama. Anak laki-laki pada masa itu menjadi ukuran.

Sekolah berbahasa Belanda diteruskan pada petang hari dengan seorang guru sekolah Belanda milik Tuan Jansen. Di kelas aku terbelakang dalam hal berhitung sebab tak pernah kupelajari di rumah. Tetapi, berkat bantuan kakakku di rumah, ketinggalan itu dapat kukejar dan sesudah vakansi bulan puasa, aku bersama-sama naik kelas II dengan kakakku

Aku tercengang waktu mulai duduk di kelas karena di antara kawan-kawanku ada yang sudah berumur 16 tahun dan sudah ikut bermain sepak bola dengan kesebelasan orang dewasa. Hanya empat atau lima orang, selain kami berdua, yang berumur di bawah 10 tahun. Ini menunjukkan betapa rendahnya penghargaan orang pada waktu itu terhadap sekolah pemerintah. Kalau surau, senuanya penuh sesak Dibanding dari sudut pandai membaca huruf Arab, hampir tak ada orang yang buta huruf pada masa itu di Minangkabau.

Dalam hal ini Kota Gedang, tempat lahir "Grind Cd Man" kita, H. Agus Salim, yang letaknya di seberan Ngarai Bukittinggi, harus dikecualikan. Penduduk Kota Gedang itu, desa sebenarnya, yang kebanyakan terdiri dari golong tukang emas dan keluarga pegawai negeri yang banyak merantau, sudah berpuluh tahun lebih dahulu mempunyai keinginan supaya anak-anaknya bersekolah, sedapat dapatnya di sekolah Belanda. Hanya dengan melalui sekolah Belanda anaknya kemudian dapat menjadi dokter, ahli teknik, dan pegawai negeri lainnya pada tingkat menengah ke atas.

Mungkin perjuangan untuk hidup mendesak mereka berpikir ke jurusan itu. Sawah- sawah yang ada dalam ling- kungan daerah Kota Gedang tidak cukup hasilnya untuk dimakan dan di antaranya banyak pula yang sudah tergadai kepada orang-orang penduduk kampung di sebelahnya, Sianok. Sianok ini banyak melahirkan kelas saudagar yang kuat bertindak dan merantau.

Aku kagum melihat kesungguhan hati anak-anak Kota Gedang pergi bersekolah ke Bukittinggi. Sebagian besar dari murid-murid bangsa Indonesia yang diterima di sekolah Belanda berasal dari sana. Pagi-pagi sekali, kira-kira pukul 06.00, mereka sudah berangkat dari rumah dengan berjalan kaki, turun dan naik ngarai yang dalamnya kira-kira 100 meter, menyeberangi sungai pula yang mengalir di dalamnya, dan lebih kurang pukul 07.00 baru sampai di tepi Pasar Bukittinggi.

Pada toko tempat singgah itu mereka berganti pakaian, mengenakan sepatu, dan pergi ke sekolah. Nanti sehabis sekolah, pukul 13.00 mereka pulang ke Kota Gedang dengan menempuh jalan tadi kembali. Dua kali sehari mereka turun-naik ngarai melalui jalan yang curam dan itu dikerjakan sekurang-kurangnya tujuh tahun berturut-turut oleh anak-anak berumur dari enam-tujuh tahun sampai 13 atau 14 tahun. Ada pula yang melakukan turun- naik ngarai itu dua kali sehari, apabila di Bukittinggi juga sekolah sore. Satu kemauan keras yang patut dihargai.

Pada permulaan abad ke-20 ini Kota Gedang diperintah oleh seorang Tuanku Laras, kepala negeri pilihan rakyat. Datuk Kayo, yang kemudian kedudukannya diganti dengan pangkat demang, pegawai negeri oleh Pemerintah Hindia Belanda. Dia itu seorang yang tegas. Sangat tebal perasaan Kota Gedangnya.

Berbagai usaha diadakannya untuk memajukan Kota Gedang. la inendirikan "Studiefonds Kota Gedang" (Dana Belajar Kota Gedang), yang tujuannya memberikan beasiswa kepada anak-anak Kota Gedang yang akan melanjutkan pelajarannya ke sekolah lanjutan di Pulau Jawa atau kalau perlu ke Eropa. Beasiswa itu diangsur membayarnya kembali oleh yang memperolehnya kalau sudah berjalan kelak. Dengan cara demikian timbul sekaligus suatu perikatan batin, rasa seia-sekata antara anak-anak dan kaum terpelajar Kota Gedang, suatu patriotisme lokal. Perasaan itu diperkuat pula oleh suatu kebiasaan yang diadatkan. yang pada waktu itu dipegang teguh, bahwa anak gadis Kota Gedang tidak boleh kawin dengan laki-laki yang bukan anak Kota Gedang.

Aku hanya dua tahun sekolah rakyat, sampai pertengahan kelas III. Sesudah itu aku pindah ke sekolah Belanda dan diterima di kelas II, sesuai dengan tingkat pengetahuanku dalam bahasa Belanda. Mula-mula aku enggan pindah sekolah, sedih berpisah dengan kawan- kawan sepermainan di sekolah, yang semuanya anak-anak bangsa sendiri. Di sekolah Belanda, anak-anak orang Indonesia termasuk golongan minoritas. Tetapi, guru sekolah soreku, Tuan Jansen, dan pamanku Saleh membujuk aku supaya pindah sekolah. Juga Engku Guru Thaib memberi nasihat yang serupa. Anaknya pun, yang bernama Zaubin dan sudah duduk di kelas IV sekolah rakyat, akan pindah ke sekolah Belanda dar duduk bersama-sama aku di kelas II.

Setahun sesudah itu, saat aku duduk di kelas III, Pak Gaekku akan pergi ke Mekkah dan aku akan dibawanya menurut rencana yang sudah ditetapkan. Tetapi, beberapa minggu sebelum berangkat, ada desakan dari ibuku dan pamanku, supaya jangan aku yang ikut serta, melainkan pamanku yang bungsu, Idris. Aku dianggap terlalu muda untuk pergi ke Mekkah, sedangkan pengajian Al Quran belum tamat. Menurut pamanku, lebih baik aku tamat sekolah dulu. Sesudah khatam Quran dan mulai mengaji Nahu dengan mengerti sedikit-sedikit bahasa Arab, barulah pergi ke Mekkah dan kemudian ke Kairo. Alasan itu diterima oleh Pak Gaekku dan ia berangkat ke Mekkah dengan Idris, pamanku.

Ayah Gaekku di Batuhampar tidak setuju dengan perubahan rencana itu, tetapi sebagai seorang ahli tarekat, akhimya ia mengalah juga. "Ini barangkali sudah takdir Allah," katanya. Tetapi, ia selalu berharap supaya didikanku betapa juga berbelok-belok jalannya, akan berakhir di Al Azhar. "Ikhtiar dijalani, takdir menyudahi," katanya lagi. la dapat menghargai "pengetahuan dunia", tetapi pengetahuan agama lebih besar nilainya. Masyarakat hanya dapat menjadi baik dengan bimbingan agama.

Pada tahun 1912 terjadi Perang Balkan Pertama yang berakhir dengan kekalahan Turki. Sesudah Turki kalah perang dengan Italia di Tripoli ini lagi yang terjadi. Kejadian itu hebat diperbincangkan di sekolah dalam waktu bermain Anak-anak Indonesia semuanya pro- Turki. Anak-anak kulit putih anti-Turki. Mereka menyesalkan bahwa negara negara Balkan bercekcok satu sama lain tentang pembagian daerah-daerah yang direbut dari Turki sehingga Turki tidak jadi terusir sama sekali dari Eropa.

Waktu itu Turki digambarkan seperti seekor ayam jantan dengan memakai terbus, berlumur dengan darah, dan lari dengan bendera bulan-sabit dengan bintang di tengah-tengah

yang terikat pada kakinya. Ini dipandang oleh anak-anak Indonesia sebagai penghinaan. Tetapi, apa yang mau dikatakan? Penghinaan itu hanya menimbulkan dendam di dalam hati.

Rupanya karikatur semacam itu dibuat oleh surat-surat kabar Belanda berhubungan dengan munculnya Sarikat Islam. Penghinaan semacam itu biasanya berasal dari Wybrants, redaktur Het Nieuws van den Dag yang terbit di Batavia. Surat kabar Belanda di Padang, Sumatra Bode, menyalin saja.

Kekalahan Turki yang berturut-turut itu menimbulkan pilu dalam hati seluruh rakyat Minangkabau. Turki dipandang sebagai jago negeri-negeri Islam, satu-satunya kerajaan Islam yang selama itu dijunjung tinggi. Tetapi, apa sebab Allah membiarkan saja kerajaan Islam itu terus menerus diperlemah oleh bangsa kulit putih? Apakah itu takdir Allah atau cobaan bagi umat Islam?

Waktu aku tidak lama sesudah itu pergi berziarah ke Batuhampar, kutanyakan hal takdir Allah itu kepada Ayah Gaekku. Aku menceritakan perdebatan kami di sekolah antara anak-anak Indonesia dan murid-murid bangsa Belanda serta ocehan mereka terhadap Turki yang selalu mundur.

Ayah Gaekku menjawab bahwa segala yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu. Tetapi, manusia dalam segala perbuatannya bukanlah seperti mesin saja. Tuhan memberi la akal untuk menimbang buruk dan baik. Sesungguhnya sudah ada suratan hidupnya, manusia dianugerahi berbagai sifat dan bakat yang berlain-lainan susunannya dari orang ke orang. Dengan akal dan keleluasaan yang diperolehnya dari Allah, ia dapat mengembangkan sifat-sifat yang ada padanya. Ada dalam tubuhnya nafsu untuk berbuat baik dan ada pula hawa nafsu untuk berbuat jahat. Allah menciptakan setan yang senantiasa menggoda manusia, mempengaruhi ia ke jalan yang jahat dan salah. Tetapi, Tuhan menurunkan nabi-nabi sebagai pemimpin ke jalan yang benar dan memberi peringatan di dalam Kitab Suci jalan mana yang harus ditempuh.

Percaya kepada Allah, selalu berjalan di atas jalan Allah, dan senantiasa melakukan pekerjaan yang baik adalah jalan untuk membebaskan diri dari godaan setan dan bisikannya yang jahat. Hidup di dunia yang fana ini menjadi latihan bagi manusia untuk hidup di akhirat. Dalam latihan itu manusia bebas memilih sebab ia sudah diperlengkapi dengan akal. Segala pahala dan dosa yang diperbuatnya ditimbang dengan adil untuk menentukan tempatnya di akhirat.

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang senantiasa mengampuni dosa hambanya yang mau tobat. Manusia yang berakal diberi keleluasaan dalam memilih antara buruk dan baik dalam menuju suratan hidupnya yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, jangan semuanya ditimpakan kepada Allah, kepada takdir Tuhan. Segala perbuatan yang salah ada kelanjutannya, yang menambah jauh kedudukan dari kebaikan. Sementara kedudukan itu mungkin merupakan kebesaran, tetapi kebesaran yang jauh sekali dari kebaikan. Lihatlah misalnya Firaun. Betapa besar kekuasaannya, betapa gagah kerajaannya, tetapi karena jauh sekali dari kebaikan dan keadilan Ilahi, ia berakhir dengan kerobohan dan menjadi orang yang terhina di mata sejarah. Orang Islam dahulu kala menjadi penyebar peradaban dan pengetahuan atas dorongan agama Islam. Cordoba di Spanyol dan Baghdad di Irak kesohor dalam sejarah sebagai puncak kebesaran Islam sepeninggal nabi kita, Muhammad SAW. Tetapi, sesudah itu kebesaran Islam mundur karena pembesar-pembesar Islam gila kebesaran, lupa daratan, dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah.

Tentang Turki, beliau berkata bahwa Turki besar karena jiwa Islam, tetapi sultan- sultan Turki menganggap kebesaran itu untuk dia melakukan kezaliman dan menjauhkan perbuatan menurut keadilan Ilahi. Kemunduran negeri itu boleh dikatakan akibat kesalahan yang diperbuat olch sultan-sultannya. Entah di mana akhimya, wallahualam. Tuhan Mahakuasa, Mahaadil. Orang Islam harus menanam dalam hatinya bahwa yang besar hanya Allah, Tuhan seru sekalian alam. Manusia itu kecil seperti sebutir pasir di padang pasir. Tahulah kita akan kekecilan kita. Hanya jasa yang baik yang dapat kekal, kekal dalam dunia dan akhirat. Beliau menyertai perkataan beliau itu dengan berbagai ayat dari Al Quran yang tidak dapat kutangkap isinya, tetapi aku mengerti maksudnya yang diuraikan itu.

Baru untuk pertama kali kudengar perkataan seperti itu. terutama pandangan beliau tentang perkembangan Islam dan kedudukan negeri Turki. Pandanganku terhadap Turki jadi berubah sama sekali. Aku tetap simpati kepada rakyatnya, tidak lagi kepada sultannya. Apa yang kudengar despotisme Sultan Abdul Hamid memang mengerikan, dan baru kemudian setelah menjadi mahasiswa di Nederland aku dapat menipelajari sendiri sejarahnya yang membenarkan pendapat Ayah Gaekku itu.

## PINDAH SEKOLAH KE PADANG

Ada-ada saja yang terjadi, yang menyebabkan aku pindah sekolah ke Padang pada pertengahan 1913. Tiga bulan sebelum vakansi besar murid-murid kelas IV yang bermaksud akan menempuh kemudian ujian masuk HBS boleh mengambil pelajaran privat dalam bahasa Perancis. Pelajaran itu diberikan oleh seorang guru sekolah Belanda pada sore hari, tiga kali seminggu. Kebetulan pada waktu itu Pak Gaekku sudah memperoleh persetujuan dari Tuan Chevalier, seorang kommis pos, bahwa ia akan mengajarkan bahasa Inggris kepadaku. Menurut beliau, bahasa Inggris lebih penting dan lebih perlu daripada bahasa Perancis sebab bahasa perniagaan. Maka, tak jadi aku mengikuti pelajaran bahasa Perancis.

Tetapi, malang bagiku, setelah tiga bulan aku belajar bahasa Inggris, Tuan Chevalier dipindahkan kerja ke Betawi. Itu berarti bagi dia naik pangkat, bagiku kehilangan guru yang tak ada gantinya di Bukittinggi. Akan pindah belajar bahasa Perancis, aku sudah ketinggalan tiga bulan dan pada permulaannya pula. Maka, diputuskan oleh orang tuaku supaya aku pindah saja sekolah ke Padang sesudah Vakansi.

Di Padang ada sekolah Belanda pertama yang meng ajarkan bahasa Perancis sebagai mata pelajaran dan dimulai dari kelas V. Pak Gaekku mengusahakan supaya aku dapat diterima di kelas itu. Pada sekolah itu sedikit sekali murid bangsa Indonesia. Selama aku bersekolah di situ dari kelas V sampai kelas VII kani anak Indonesia yang sekelas hanya tiga orang. Di seluruh sekolah barangkali hanya enam atau tujuh orang. Kebanyakan anak-anak Indonesia yang boleh masuk sekolan Belanda diterima pada sekolah Belanda kedua yang sederajat dengan sekolah-sekolah Belanda lainnya seluruh Sumatera.

Kepindahanku bersekolah ke Padang membawa perubahan besar dalam pendidikan agama bagiku. Di Bukittinggi, setelah tamat mengaji Al Quran, aku sudah mulai menempuh pelajaran agama ke jurusan fikih dan tafsir, tetapi terlebih dahulu harus belajar Nahu untuk sedikit-banyak menguasai bahasa Arab. Pelajaran ini langsung dipimpin oleh Syekh Djambek. Empat bulan lamanya aku belajar dengan dia dalam rombongan 10 orang. lima kali seminggu sejam sehari. Pelajaran bahasa Arab itu di sela-sela dengan petunjuk tentang rukun Islam dan hukum Islam mengenai ibadat. Pelajaran itu terputus waktu aku pindah sekolah ke Padang. Pelajaran bahasa Arab yang melekat seperti pernis tipis saja pada otak anak kecil herumur 11 tahun, hilang dengan mudah sesudah beberapa waktu.

Selama empat tahun pertama di Padang tidak ada pendidikan agama yang teratur bagiku, selain daripada mengulang kembali membaca Al Quran dengan seorang guru pada sore harinya dari pukul 15.00 sampai 16.30. Ini menentukan jurusan studiku seterusnya. Apabila aku sekiranya tetap tinggal dan bersekolah di Bukittinggi. setelah tamat kelas VII barangkali aku tidak meneruskan pelajaran ke sekolah menengah. Pelajaran agama yang kuperoleh dari Syekh Djambek akan menentukan jurusan seterusnya: ke Mekkah dan Mesir.

Aku merasa lega sedikit setelah pindah sekolah ke Padang. Di Padang aku hanya bersekolah pada pagi hari, kecuali enam bulan pertama saat aku mengikuti pelajaran membaca Al Quran kembali. Pada tempat yang hawanya panas itu tidak akan sanggup aku mengunjungi sekolah dua sampai tiga kali sehari seperti di Bukittinggi. Di Bukittinggi, sesudah sekolah pagi, pada sorenya tiga kali seminggu belajar bahasa Inggris dari pukul

15.00 sampai pukul 16.00 dan lima kali seminggu belajar agama dari pukul 16.30 sampai pukul 17.30. Yang demikian itu tidak mungkin di Padang. Tambahan pula, sejak duduk di kelas V sudah banyak pekerjaan di rumah yang biasanya kukerjakan pada petang hari antara pukul 14.30 dan 16.30. Mana yang tak sudah dibuat pada malam hari di bawah cahaya minyak tanah, kemudian lampu gas. Lampu listrik belum ada pada

waktu itu. Di Padang aku tinggal mula-mula dengan Pak Gaekku. Sejak beliau kembali dari Mekkah dan urusan pekerjaannya lebih banyak di Padang daripada di Bukittinggi, beliau mendirikan di sana rumah tangga yang kedua. Yang tidak menyenangkan aku adalah bahwa ia beristri muda, meng ambil istri yang kedua, sedangkan usianya sudah lebih dari 50 tahun. Tetapi, karena Mak Gaekku muda itu menerima aku dengan baik, aku berdamai juga dengan keadaan itu.

Orang-orang sekitar aku di Padang mengatakan bahwa lebih baik begitu karena ada orang yang dapat mengurus Pak Gaekku dengan baik. Hidupnya tidak akan teratur kalau ia selalu tinggal dengan orang lain. Mungkin alasan itu datangnya dari Pak Gaekku dan orang lain disuruhnya menyampaikan kepadaku.

Kemudian kualami penggantian Mak Gaek muda. Yang kedua jauh lebih tua dari yang pertama. Perbedaan umur dengan yang pertama terlalu besar sehingga sukar terdapat persesuaian pendapat. Dua tahun aku tinggal dengan Pak Gaekku. Sesudah itu aku dipindahkan tinggal pada ayah tiriku, Haji Ning, karena rumahnya separuh jalan lebih dekat ke sekolah dari rumah Pak Gaekku. Dia juga hidup dengan istrinya yang kedua di Padang. Menurut urutan dia beristri, itu istrinya yang kelima. Istri yang pertama di Palembang dan

istri yang kedua di Padang sudah lama meninggal. Istri yang ketiga di Payakumbuh sudah diceraikan sebelum ia kawin dengan ibuku.

Anak-anak dari tiga perkawinan itu ada enam orang yang semuanya tinggal dengannya. Kecuali dua orang yang hampir seumur dengan aku, semuanya sudah dewasa. Dua orang sudah beristri dan seorang yang dari Palembang sudah bersuami. Seorang dari yang beristri kemudian tinggal di luar rumah sendiri, tetapi tiap hari ia datang ke rumah orang tua. Istri yang muda di Padang itu tidak mempunyai anak. Karena ibu tiri itu baik hati dan peramah, rukun dan damai selalu terpelihara.

Empat tahun aku tinggal di sana, tidak ada kekusutan yang kulihat. Sungguh pun dalam keluarga itu aku tidak mempunyai hubungan darah, aku dipandang sebagai bagian dari mereka. Banyak pula orang di Padang pada waktu itu yang menyebut aku anak Haji Ning. Aku satu satunya di antara penghuni rumah itu yang masih bersekolah. Yang lain, kecuali yang perempuan, sudah memulai pekerjaan masing-masing yang disuruh kerjakan oleh ayahnya.

Cara hidup masih teratur menurut sistem patrilineal, semuanya tergantung dari Bapak. Juga anak laki-laki yang kedua yang lebih muda daripada aku sudah diajarkan berniaga. Sekolah mereka tidak lebih lanjut dari sekolah rakyat lima tahun. Karena masing-masing sudah mempunyai kerjanya sendiri, kami hanya bertemu pada waktu makan dan sesudah itu sebentar untuk bercakap-cakap. Laki-laki makan sama laki-laki, perempuan sama perempuan. Ber bicara banyak mengenai hal Perang Dunia yang sedang berkecamuk waktu itu dan pengaruhnya atas keadaan harga

Berhubungan dengan kenaikan harga terus-menerus itu ayah tiriku sudah memikirkan kerugian yang bakal dideritanya. Kontrak diperbuat menurut harga lama dan berlaku dalam lima tahun, sedangkan harga barang-barang yang harus diserahkan sudah lebih mahal daripada itu. Pemerintah yang birokrasi mulanya tidak bersedia membayar kerugian yang disebabkan oleh keadaan perang.

Semua pembicaraan itu yang biasanya kudengarkan saja menjadi pelajaran bagiku. Untuk pertama kali aku belajar kenal dengan masalah-masalah ekonomi dan praktik, yaitu hal-hal yang bersangkut-paut dengan harga, yang beberapa tahun kemudian baru kupelajari keterangannya dengan teori ekonomi. Perkataan "ekonomi" belum pernah kudengar waktu

itu. Tepat juga apa yang kemudian dika takan oleh Tan Malaka bahwa orang biasa tidak mempelajari ekonomi dari buku-buku, melainkan pada batang tubuhnya.

Kadang-kadang aku terharu melihat sikep tawakal dan sabar yang diperlihatkan oleh ayah tiriku. Kalau rugi juga karena bukan salah kita sendiri, apa boleh buat, Allah punya kuasa. Demikianlah pendirian beliau. Kepada anak anak dinasihatkannya supaya hidup berhemat. Mungkin harta sendiri yang berupa gudang di muara terjual untuk membiayai hidup sehari-hari. Dari mulai waktu itu sudah terdengar keluh-kesah yang mengatakan bahwa rugi sudah mulai diderita, tetapi pajak harus tetap dibayar seperti sediakala.

Sejak masa itu sudah tertanam dalam keinsafanku ada something wrong dalam politik keuangan negara. Akibatnya kumulatif. Dari perkataan-perkataan yang tertangkap olehku pada waktu itu, aku bertambah yakin tentang ke benaran kata-kata yang sering diucapkan oleh Ayah Gackku di Batuhampar dan sering pula diulang-ulang oleh Pak Gaekku: "Harta dunia ini tidak ada yang kekal, yang kekal hanya harta ilmu dan pengetahuan serta ibadat." Itu memperkuat semangatku belajar dan barangkali menanam rasa tanggung jawab dalam jiwaku, yang waktu itu belum aku insafi benar. Masih terpendam di bawah sadar.

## DALAM PERKUMPULAN SEPAK BOLA

Kalau kuperhatikan benar-benar, sejak aku tinggal pada ayah tiriku Haji Ning, aku belajar berdiri sendiri. Orang orang dewasa di rumah itu mempunyai kerja masing masing dan tidak ada waktu bagi mereka untuk mem perhatikan pelajaranku. Di Bukittinggi masih ada pamanku Saleh yang mengamat-amati pelajaranku, ada Mak Gaekku yang memperhatikan betul waktu aku bermain dan apa permainanku. Aku tak boleh pergi berenang ke sungai yang airnya jernih, ia takut aku hanyut. Aku tak boleh bermain sepak bola, dia takut kakiku patah. Sekarang aku bebas. Aku bebas mengatur waktuku sendiri, bebas menetapkan apabila mengerjakan pekerjaan rumah, apabila bermain main ke luar. Hanya waktu makan aku ada di rumah dan tidur menurut waktunya, kira-kira pukul 22.00.

Kemudian setelah aku duduk di sekolah MULO, aku boleh pergi menonton bioskop asal memberitahukan lebih dahulu. Karena di rumah tidak ada kawan sepermainan, aku pergi bermain-main dengan kawan sekolah atau sahabat sahabat lama dari Bukittinggi yang sudah di voorklas, kelas pendahuluan sekolah MULO. DI waktu itulah aku bermula bermain sepak bola di tanah lapang dengan memakai bola biasa yang agak kecil ukurannya, bola kulit yang dipompa, Saban sore, pukul 17.00, aku sudah ada di tanah lapang. Kalau tidak main

bertanding sebelas lawan sebelas, kami berlatih menyepak bola dengan tepat ke dalam gawang, belajar menembak ke gawang.

Permainan sepak bola itulah yang menjadi sebab aku untuk pertama kali masuk perkumpulan. Untuk bermain bertanding-tandingan, sekurang-kurangnya mesti ada 22 orang. Anak-anak muda sebanyak itu hanya dapat dikumpulkan kalau ada suatu perkumpulan yang meng usahakan perhimpunannya. Bola harus dibeli dan uang pembeliannya harus dikumpulkan berangsur-angsur dengan jalan membayar kontribusi tiap-tiap bulan. Ini hanya tercapai kaiau ada suatu perkumpulan dengan peraturannya yang mengikat.

Mula-mula aku menjadi anggota biasa saja. Tetapi, lambat laun aku didorong oleh kawan-kawan untuk duduk dalam pengurus. Biasanya pengurus terdiri dari lima orang, di antaranya seorang ketua, seorang penulis, seorang bendahari, dan dua orang komisaris. Secrang dari komisaris itu dipilih dari orang yang menjadi kapten permainan. Karena aku suka bekerja untuk memajukan perkumpulan, aku biasanya dipilih menjadi bendahari dan kemudian diminta juga merangkap jabatan penulis. Semuanya itu terjadi dalam rapat anggota, yang berhak memilih dan memberhentikan anggota-anggota pengurus. Tiap-tiap anggota mempunyai satu suara.

Dalam perkumpulan itu aku belajar mengatur organisasi. Dengan perkumpulan itu, belajar mengetahui tabiat anggota anggotanya. Ada yang aktif, ada yang pasif. Yang aktif hanya sedikit. Yang banyak menurut saja. Ada di antara anggota yang mempunyai berbagai cita-cita untuk memajukan perkumpulan, tetapi tidak mau menjadi anggota pengurus. Ada yang bersedia membayar sumbangan uang yang ditetapkan oleh rapat dengan tiada membantah, asal saja ia tidak dibebani dengan kerja yang aktif dalam perkumpulan. Dalam semulanya terdapat perasaan yang sama kepada kawan-kawan, yaitu supaya anggota perkumpulan itu terdiri dari anak-anak Indonesia saja.

Setelah aku duduk di sekolah MULO dan perkumpulan olahraga kami diberi nama Swallow, hanya seorang anak Indo Belanda yang menjadi anggota dan terkenal sebagai seorang kiper yang cakap, yaitu George Scheemaker. la dalam pergaulannya lebih suka dengan anak-anak Indonesia daripada dengan anak-anak Belanda.

Sungguh pun aku banyak memberikan perhatian kepada perkumpulan, pelajaranku di sekolah tidak teledor. Dengan tidak setahuku terbagilah waktu di luar sekolah antara pekerjaan rumah, berain-main, dan urusan perkumpulan. Dengan tidak setaliuku, tertanam

dalam diriku disiplin sendiri. Mungkin pula dorongan ke sana diperkuat oleh kebiasaan bersembahyang lima kali sehari pada waktu yang ditentukan.

Menjelang pertengahan tahun 1916 aku lulus dalam ujian masuk HBS, sekolah menengah Belanda lima tahun. Aku telah bersiap-siap untuk meneruskan pelajaran ke Jakarta, dulu disebut Betawi. Tiba-tiba ibuku tidak mengizinkan. Aku dipandang masih terlalu muda untuk tinggal di sana, baru berumur 14 tahun. Ia banyak mendengar cerita-cerita yang tidak baik tentang anak-anak yang selalu muda dikirim bersekolah ke "kota pesiar" itu. Bapak anak-anak muda yang pelajarannya patah di ja berpendapat, lebih baik aku meneruskan pelajaran e sekolah MUL0 dulu dan sesudah itu menyambungnya ke is a Betawi. Aku merasa berat berbuat begitu sebab aku akan rugi setahun. Murid tamatan MULO diterima di HBS pada kelas III sebab ilmu kimia tidak diajarkan di MULO, sedangkan di HBS dimulai pelajarannya pada kelas III. Liatuk pertama kali aku menghadapi "krisis" pelajaran.

Lantaran bingung dan patah hati, aku mau berhenti saja besekolah dan mulai makan gaji". Aku memajukan surat permintaan bekerja pada kantor pos, melamar jabatan asisten pos. Sudah ada beberapa kawanku, di antaranya juga anggota perkumpulan olahraga kami, yang bekerja di situ dengan gaji f 50 sebulan. Itulah gaji permulaan bagi anak muda tamatan sekolah Belanda atau HIS. Kalau diperhatikan bahwa guru tamatan Sekolah Raja Bukittinggi waktu itu bermula dengan gaji f 25 sebulan, gaji permulaan pada jabatan yang baru terbuka itu boleh dikatakan tinggi.

Dengan tidak diduga-duga, aku diterima sebagai pegawai dengan gaji permulaan f 65. Kelebihan f15 sebagai gaji permulaan disebabkan aku mempunyai surat lulus ujian masuk HBS. Aku bakal ditempatkan pada bagian kawat-mengawat, di mana sedikit pengetahuan tentang bahasa Perancis diperlukan.

Sesudah bekerja satu tahun aku akan dikirim belajar pada sciencursus di Betawi. Aku gembira dengan penerimaan itu dan merasa bangga pula bahwa gaji permulaanku lebih besar dari gaji anak-anak muda lainnya yang sama-sama melamar dengan aku. Tetapi, sebelum aku mulai bekerja, aku dapat dibujuk oleh ibuku dan pamanku supaya mengurungkan maksudku itu. Aku tunduk pada desakan ibuku dan menjadi murid sekolah MULO.

## DI SEKOLAH MULO

Waktu aku masuk ke sekolah MULO di Padang, sudah agak banyak anak Indonesia bersekolah di situ. Sekolah itu terbuka bagi murid-murid yang datang dari sekolah Belanda 2 dan yang berasal dari HIS. Mereka diterima dan dibebaskan dari mengikuti pelajaran bahasa Perancis. Sebelum itu hanya murid-murid sekolah Belanda pertama yang dapat menyambung pelajarannya ke sekolah MULO. Sejak dua tahun terbuka kesempatan bagi murid-murid tamatan HIS untuk masuk sekolah MULO, tetapi dengan melalui voorklas, kelas permulaan dua tahun lamanya. Titik-berat pelajaran pada kelas permulaan itu terletak pada bahasa Belanda sekali pun mata pelajaran yang lain tidak diabaikan.

Di sini terasa benar betapa cara Belanda mempersulit kemajuan sekolah bagi anak- anak Indonesia. Anak Indonesia yang memulai pelajarannya pada HIS memerlukan waktu sembilan tahun untuk mencapai kelas I MULO. Waktu aku masuk ke sekolah MULO, aku jumpai kembali sebagai murid sama sekelas kenalan-kenalan lama dari Bukittinggi, yang dulu di sekolah rakyat dua atau tiga kelas lebih tinggi duduknya daripadaku.

Pada kelas I MULO kelasnya untuk pertama kali dipisah. Murid-murid yang datang dari sekolah Belanda pertama dimasukkan ke kelas IA, di mana pelajaran bahasa Perancis diajarkan sebagai sambungan pelajaran yang telah diperoleh di sekolah Belanda pertama. Murid-murid yang datang dari kelas pendahuluan dan dari sekolah Belanda kedua, yang tidak mengikuti pelajaran bahasa Perancis, ditempatkan dalam kelas IB. Kalau aku perhatikan angka-angka yang diperoleh kawan-kawanku itu dalam rapor kuartal pertama dan kedua, aku bertanya dalam hati: perlukah mereka duduk dua tahun di voorklas? Angka-angka mereka jauh lebih tinggi dari murid-murid yang datang dari sekolah Belanda. Kecuali dalam bahasa Belanda terhadap murid Belanda, dalam segala mata pelajaran mereka unggul.

Tetapi, terhadap anak-anak Indonesia yang datang dari sekolah Belanda, mereka tak kalah angka untuk bahasa Belanda. Ada di antara mereka yang memperoleh angka 7. Angka kami yang datang dari sekolah Belanda hanya 5 dan 6, ada juga yang 4. Dalam berbicara dalam bahasa Belanda, mereka sedikit kurang lancar, tetapi cara memakai bahasanya dalam karangan, mereka rata-rata lebih pandai. Apakah umur ada pengaruhnya di sini?

Menurut dugaanku, pengaruh umur ada di sebelah pendidikan "pendahuluan" yang berlebih-lebihan. Alangkah baiknya kalau mereka hanya satu tahun di voorklas seperti juga

pernah terjadi dengan beberapa murid yang diberi kesempatan menempuh ujian masuk kelas

1. Pelajaran sete rusnya tidak ada yang terhalang, selesai pada waktunya.

Ada pula pengaruh perbedaan umur yang menarik perhatianku. Dekat pada waktu naik kelas murid-murid kelas B banyak yang luntur. Angka 9 dan 8 berganti dengan 5 dan 4. Ada yang mengundurkan diri sebelum kuartal keempat. Ada yang tidak naik ke kelas II dan karena belajar dengan beasiswa terpaksa keluar sekolah. Ada yang kawin dan keluar sekolah dan masuk menjadi asisten pos dengan gaji permulaan f 50 sebulan. Selain dari umur, berpengaruh juga dalam hal ini lingkungan hidup dan kesempatan bekerja yang selalu menarik.

Di kelas II banyak juga yang tinggal. Dari yang sebanyak itu, yang sampai ke kelas III dengan tidak tinggal-tinggal hanya empat orang. Tiga dari mereka, yaitu Anas, Bahder Djohan, dan Arif yang dari semula sebagai murid-murid yang pintar dan rajin, pindah ke sekolah dokter, STOVIA, di Betawi dan diterima di kelas III bagian pendahuluan ke pelajaran dokter. Yang duduk di kelas III bersama aku ialah Abdul Malik, terkenal sebagai Malik Hitam. Dalam perkumpulan sepak bola kami, Swallow, ia ternama sebagai tukang kunci, half-back kanan yang tak mudah dilalui. Setamat MULO ia bekerja pada jabatan Bea dan Cukai. Ia akhiri jabatan itu sebagai seorang nestor pegawai pabean Republik Indonesia.

## V PENDIDIKAN AGAMA

Kelunturan murid-murid yang pintar-pintar bermula itu menjadi buah pembicaraan pada waktu itu di Padang antara orang-orang tua dan orang-orang terkemuka. Ada yang mengemukakan pertanyaan: apakah anak Indonesia cepat matang dan cerdas, tetapi tidak mempunyai ausdauer, ketabahan? Jika diselidiki benar-benar, tidak di situ letaknya. Dugaan itu hanya benar apabila yang kemudian itu terjadi berturut-turut. Tetapi itu tidak tersua lagi.

Kejadian yang mencolok mata itu ada suatu kejadian sekali lalu, suatu einmalige. Aku kira sebabnya terletak pada perubahan masa yang ditempuh oleh masyarakat pelajar di Minangkabau. HIS' baru muncul dan kesempatan menyambung pelajaran ke sekolah MULO baru terbuka. Se muanya itu sejalan dengan perluasan jabatan pada kantor pos yang memberikan gaji permulaan yang jauh lebih besar dari yang sudah ada dengan tidak berimbangan.

Perubahan milieu, lingkungan hidup yang sekonyong konyong terjadi dengan murid- murid muda yang datang dari jauh, tidak boleh tidak, mempunyai akibatnya sendiri. Apa

yang kelihatan terjadi itu memberi keyakinan kepada orang tua-tua di Padang supaya anak- anak muda yang bersekolah MULO diberi didikan agama. Dan Haji Abdullah Ahmad, yang mengajarkan agama di Sekolah Adabiah, sekolah HIS partikelir, bersedia memberikannya. Sekolah Adabiah didirikan oleh Sarikat Usaha yang anggotanya terdiri daripada orang-orang hartawan.

Haji Abdullah Ahmad seorang ulama yang terkemuka di Padang. Beliau terkenal sebagai salah seorang dari tiga penganjur aliran modern dalam Islam di Sumatera Barat dan ajaran mereka berpokok pada pendirian Muhammad Abduh di Mesir. Yang dua lainnya ialah Syekh Mohammad Djamil Djambek di Bukittinggi dan Haji Rasul Karim Amrullah (ayah HAMKA) di Padang Panjang. Sesuai dengan pendirian Muhammad Abduh, mereka mencoba menanam paham yang rasional dalam ajaran Islam.

Beberapa pandangan yang konservatif, yang tidak dapat lagi mengikuti perkembangan masyarakat, mereka usahakan mengubahnya. Menurut pendapat mereka, agama Islam harus memberi pimpinan kepada perkembangan itu. Perekonomian modern yang senantiasa menghadapi masalah rente itu, yang selama itu dipandang haram, mereka bolehkan atas dasar sifat hukum Islam. Hukum dalam Islam mempertimbangkan buruk dan baik. Jika lebih besar baik nya dari buruknya, hukumnya harus, artinya dibolehkan.

Kemudian memungut rente itu dibolehkan apabila dikerjakan dengan terang-terangan dahulu mengumumkan tarifnya. Kalau sudah nyata, orang yang akan meminjam dapat menimbang sendiri, apakah pinjaman uang itu akan menguntungkan kepadanya atau tidak.

Selanjutnya mereka setuju sekali apabila orang Islam memiliki selekas-lekasnya ilmu dan pengetahuan yang disebarkan oleh orang Barat, tetapi dengan tidak melupakan agama dan tidak melepaskan pokok-pokok ajaran Islam. Mereka berusaha sesungguh-sungguhnya untuk mena namkan pengertian dalam masyarakat tentang mana yang disebut suruhan Islam yang wajib dikerjakan dan mana yang bid'ah.

Bid'ah hukumnya, kata Haji Abdullah Ahmad, kalau orang pergi berziarah ke kuburan orang-orang yang dianggap "keramat" dengan maksud minta tolong kepada yang sudah meninggal itu untuk memohonkan permin taannya. Menurut Islam, tiap-tiap orang harus langsung meminta kepada Tuhan dengan tiada memerlukan peran taraan orang lain. Itu dikerjakan dengan ibadat dan doa.

Orang boleh datang ke kuburan sebagai penghargaan kepada yang meninggal atas jasanya selama hidupnya dan boleh membacakan Al Fatihah atau doa di situ dengan memohon kepada Ailah Yang Mahakuasa untuk menganugerahkan keselamatan kepada yang meninggal itu di akhirat, atau dengan istilah sekarang "melapangkan arwahnya di dalam kubur".

Membawa makanan enak-enak ke kuburan "orang keramat" atau tempat "sakti" untuk ditinggalkan di sana guna memperoleh berkatnya haram hukumnya. Makanan itu lebih baik diberikan kepada fakir-miskin, dan itu menimbulkan pahala bagi yang memberi karena memenuhi seruan Islam, yang berkali-kali difirmankan Tuhan di dalam Al Quran. Berkat ajaran mereka, banyak tercapai di Sumatera Barat pembersihan Islam dari takhayul dan sisa sisa animisme.

Berdasarkan hukum Islam yang rasional, ketiga peng anjur aliran modern itu di dalam Islam melarang keluarga yang ditimpa kematian memberikan makan-minum kepada orang- orang yang datang menjenguk. Juga dilarang mengadakan selamatan dengan makan-minum pada hari ketiga sesudah meninggal, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan seterusnya. Yang ditinggalkan sudah ditimpa kesusahan, barangkali juga menderita kehilangan atau kekurangan mata pencaharian. Tidak patut dia itu ditambah lagi bebannya dengan memikul kewajiban adat-istiadat, dengan memberikan makanan kepada kenalan dan sahabat yang tidak sedikit jumlahnya. Selain itu, "selamatan" itu haram hukumnya kalau pelaksanaannya dibiayai dengan uang yang diperoleh dengan membuat utang atau menjual harta.

Bagi kaum muda di Minangkabau, di antaranya banyak yang sudah berambut putih, ajaran modern itu masuk akal dan termakan benar. Untuk memperlihatkan sifatnya yang demonstratif menentang kaum kolot, Haji Rasul di Padang Panjang sering memberikan pelajaran agama dengan memakai dasi.

Keinginan orang-orang tua di Padang, supaya di sekolah MULO diajarkan agama di luar mata pelajaran yang biasa, diperjuangkan oleh Sarikat Usaha kepada pemerintah. Sekretarisnya, Engku Marah Sutan, tidak jemu-jeniu men datangi pembesar-pembesar daerah supaya kehendak itu dikabulkan. Pemerintah tidak akan rugi apa-apa, hanya memberikan kesempatan kepada Haji Abdullah Ahmad untuk mengajarkan agama Islam kepada anak- anak Indonesia yang memeluk agama itu dalam jangka pelajaran pagi hari. Juga kepala- kepala agama Protestan dan Katolik setempat didekati untuk memperoleh bantuan dalam hal itu. Sesudah kira-kira delapan bulan memperjuangkannya, tercapailah tujuan itu.

Dekat pada pertengahan tahun 1918, datang keputusan pemerintah bahwa mulai dengan tahun pelajaran 1918/1919 murid-murid sekolah MULO di Padang akan diberi kesempatan mengikuti pelajaran agama satu jam seminggu menurut kepercayaan masing- masing, di luar tanggung jawab pimpinan sekolah. Pada jam agama yang ditentukan itu murid-murid Islam mendapatkan pelajaran agama dari Haji Abdullah Ahmad, murid-murid yang beragama Protestan dari seorang domine, dan murid-murid yang beragama Katolik dari seorang pastor. Domine dan pastor yang akan mengajar ditunjuk oleh gereja masing-masing.

Haji Abdullah Ahmad mengajarkan agama Islam dengan memberikan diktat. Buku- buku pelajaran agama Islam dalam bahasa Indonesia belum ada pada waktu itu. Maka, bersambunglah kembali pendidikanku yang teratur dalam hal agama, menurut cara baru, setelah terputus lima tahun lamanya. Pelajaran-pelajaran secara insidental sering kuikuti di rumah H Abdullah Ahmad sejak setahun yang terakhir.

## II.VI SARIKAT USAHA

Sejak aku duduk di kelas II MULO, perhatianku kepada masalah-masalah di luar pelajaran sekolah bertambah besar. Karena aku pandai membagi waktu, pelajaranku dan pekerjaan rumah tidak terganggu. Sejak Sarikat Usaha memperjuangkan agama di sekolah bagi murid-murid sekolah MULO, aku sudah bermula berhubungan dengan perkumpulan itu. Terutama dengan sekretarisnya, Engku Taher Marah Sutan, seorang idealis yang giat bekerja dengan tidak kenal lelah. Kalau tidak karena dia, Sarikat Usaha tidak menjadi pusat pertemuan orang-orang terkemuka serta kaum cerdik pandai di Padang.

Pada pagi hari sampai pukul 15.00, sore hari, Engku Taher Marah Sutan bekerja sebagai pegawai pada sebuah agen kapal di Teluk Bayur, kota pelabuhan bagi Padang. Sehabis kerja ia terus naik kereta api kembali ke Padang dan pukul 15.30 atau lewat sedikit ia sudah duduk di kantor Sarikat Usaha di Kampung Terendam yang dekat letaknya dari halte kereta api tempat ia turun. Ia bekerja di kantornya sampai waktu magrib, kadang-kadang sampai lewat pukul 20.00. Barulah ia pulang ke rumah, yang besok harinya antara pukul

06.30 dan pukul 07.00 ditinggalkannya lagi. Lebih dahulu ia mampir di kantor Sarikat Usaha untuk mengurus surat-surat yang datang dan memberikan instruksi kepada kasir yang bekerja di sana pagi dan sore dan beristirahat pukul 12.00 sampai pukul 16.00. Dari rumah ke kantor pergi-pulang ia naik sepeda, atau naik bendi kalau hari hujan. Pukul 08.00 ia sudah berangkat lagi dengan kereta api ke tempat ia bekerja di Teluk Bayur, untuk kembali lagi nanti sore pukul 15.30.

Demikianlah hidupnya sehari-hari dengan tidak mengenal lelah. Cita-citanya ialah memajukan pelajaran anak-anak karena hanya dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak, yang akan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab pada kemudian hari, tanah air kita dapat maju. Pendidikannya tidak lebih dari sekolah rakyat lima tahun karena waktu ia masih kanak kanak IIIS belum ada. Bahasa Belanda dipelajarinya sendiri sesudah itu, dengan berguru di mana dapat.

Waktu ia menjadi Sekretaris Sarikat Usaha, ia sudah pandai berbahasa Belanda. la rajin pula membaca, tidak saja untuk mengasah pengetahuannya berbahasa Belanda, tetapi terutama untuk mengetahui soal-soal masyarakat. Ia berlangganan dua buah surat kabar terkemuka di Jawa, yaitu Utusan Hindia yang dipimpin oleh H.0.S. Tjokroaminoto di Surabaya dan Neraca yang dipimpin oleh Abdul Muis, kemudian oleh H. Agus Salim di Jakarta, dan dengan Verslagen Volksraad untuk mengikuti jalan pembicaraan di dalam Dewan Kolonial itu.

Aku kagum melihat kegiatannya bekerja. Dialah yang sewaktu-waktu menceritakan kepadaku siapa Tjokroaminoto, siapa Abdul Muis, dan apa tujuan Sarikat Islam yang mereka pimpin. Dalam lingkungan orang-orang terkemuka di Padang pada waktu itu ia dipandang sebagai seorang primus inter pares. Apabila Haji Abdullah Ahmad terkemuka dalam gerakan agama, Taher Marah Sutan dalam urusan sosial.

## VII JONG SUMATRANEN BOND

Suatu peristiwa yang bersejarah rasanya bagiku terjadi di Padang pada Januari tahun 1918. Nazir Dt. Pamontjak datang ke Padang sebagai utusan Jong Sumatranen Bond, perkumpulan pemuda Sumatera yang belajar di sekolah sekolah menengah yang didirikan pada 9 Desember 1917 di Betawi. Kedatangan itu memperluas kaki langit pandangan kami pemuda Sumatera yang bersekolah di Padang. Perkumpulan itu menyingkapkan tabir masalah baru bagi kami yang sebelum itu tidak dikenai.

Nazir Dt. Pamontjak sudah setengah tahun tamat dari HBS dan maksudnya akan melanjutkan pelajarannya pada jurusan ilmu hukum di universitas di Leiden. Tetapi, karena perjalanan kapal ke Eropa sering terhalang pada waktu itu karena dunia berada dalam perang, ia akan menunggu dulu. Ia pulang ke kampung untuk menemui keluarga.

Pada kesempatan itu ia diminta oleh pengurus Jong Sumatranen Bond untuk menjadi propagandis ke Sumatera Barat dan mendirikan cabang-cabang perkumpulan di Padang dan

Bukittinggi. Ia disambut dengan gembira oleh Engku Marah Sutan. Dengan dukungannya, cepat terselenggara suatu rapat di mana Nazir Dt. Pamontjak memberikan uraian tentang maksud dan tujuan Jong Sumatranen Bond kepada murid-murid sekolah menengah yang ada di Padang. Kebetulan pula, pada waktu itu berada di Padang beberapa puluh murid Sekolah Raja Bukitinggi yang mengikuti kesebelasan mereka datang bertanding dengan kumpulan sepak bola kami, Swallow. Mereka juga diundang pada rapat itu.

Sebagaimana biasa pada rapat-rapat murid sekolah menengah pada waktu itu, pidato Nazir Dt. Pamontjak diucapkan dalam bahasa Belanda. Ia mulai uraiannya dengan kata yang sugestif bahwa pemuda Sumatera sudah terlambat, dua tahun terlambat. Pemuda Jawa sudah mendirikan perkumpulan pada tahun 1915. Pemuda Sumatera harus mengejar, dan keinsafan itulah yang mendorong berdirinya Jong Sumatranen Bond pada tanggal 9 Desember 1917. Lalu ia memberikan penjelasan panjang lebar tentang tujuan Jong Sumatranen Bond dan jalan yang akan ditempuhnya untuk mencapai tujuan itu. Tujuan Jong Sumatranen Bond ialah:

* 1. Memperkuat pertalian antara pemuda Sumatera yang masih belajar serta menanamkan keinsafan dalam jiwanya bahwa mereka mempunyai seruan hidup untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya.
  2. Menimbulkan perhatian kepada anggotanya dan orang lain terhadap tanah dan bangsa Sumatera dan untuk mempelajari adat istiadat Sumatera, kesenian, bahasa bahasa, pertanian, dan sejarahnya.

Jong Sumatranen Bond akan berusaha mencapai tujuannya itu dengan memerangi keangkuhan suku bangsa yang merasa lebih tinggi sukunya dari suku-suku lain di antara penduduk Sumatera, dengan memperkuat rasa persatuan di antara mereka, dengan ikut berusaha untuk mengangkat derajat bangsa Sumatera dan melakukan propaganda dengan memberikan kursus, pidato-pidato, dan lain-lain.

Sehabis pidato Nazir Pamontjak itu, yang memakan waktu kira-kira satu jam, terasa olehku seolah-olah suatu tugas baru terbentang di muka pemuda Sumatera. Mereka harus menyiapkan diri untuk menjadi pemimpin dan pendidik guna mengangkat derajat bangsanya yang masih terbelakang.

Teringat olehku suatu peribahasa yang selalu didengung dengungkan oleh seorang guru ilmu bumi yang bernama Van der Veen: "Melukken is het verleden, Java is het heden Sumatra is de toekomst" (Maluku adalah masa lalu, Jawa masa sekarang, dan Sumatera masa

depan). Aku yang belum mengerd politik tidak mengerti bahwa itu adalah semboyan kaum kolonial Belanda. Maluku sudah habis diperas, tidak mendatangkan keuntungan yang gemuk lagi seperti dalam abad ke-17. Karena tidak cukup menghasilkan keuntungan seperti yang diinginkan, lalu ditinggalkan sebagai sapi perahan yang sudah kurus. Maluku menjadi masa yang lalu. Sekarang Jawa sebagai gantinya, yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda dari yang dahulu. Jawa sudah diperas, tempat perusahaan berbagai rupa, menggali keuntungan dengan produksi gula, teh, kopi, kina, jati, karet, dan banyak lainnya. Tanahnya yang subur dan penduduknya yang rapat, yang mudah menghasilkan "kuli" dengan upah yang murah, menjadi jaminan untuk memperoleh keuntungan besar.

Cita-cita keuntungan tidak mengenal batas. Betapa juga besar keuntungan yang dihasilkan oleh Jawa itu belum mencukupi, harus ditambah dengan keuntungan yang dapat digali di Sumatera, yang tanahnya banyak mengan dung minyak dan logam berbagai rupa. Sumatera yang terkenal sebagai "tanahyang tidak terbatas kemungkinannya" adalah pulau harapan bagi kapitalisme kolonial. Sumatera akan diperas pada masa datang.

Tetapi belum sampai di situ pengertianku. Masalah kolonial sudah kurasai, belum lagi kupelajari. Aku hanya terpikat oleh semboyan "Sumatera masa datang" yang isinya kutafsirkan sendiri. Sumatera pada masa datang tergambar dalam kalbuku sebagai "zaman emas" yang saat mencapainya tergantung dari pemuda Sumatera. Sebab itu tepat sekali apabila ditanam dalam jiwanya seruan yang tercantum dalam anggaran dasar Jong Sumatranen Bond bahwa mereka mendapat panggilan untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya. Rasa bertanggung jawab hidup sekaligus mulai terasa.

Setelah Nazir Parnontjak selesai dengan uraiannya, tampil ke muka Nona Ainsjah Jahya," murid kelas II sekolah MULO Katolik untuk murid-murid perempuan, dengan pidato berapi-api. Semua orang tercengang dan kagum mendengar tangkas dan lancamya ia berbicara dalam bahasa Belanda dengan begitu saja, dengan tidak menuliskannya lebih dahulu. Ia sandarkan pidatonya pada uraian Nazir Pamontjak tentang terbelakangnya pemuda Sumatera dari Pemuda Jawa, dibentangkannya sepintas lalu cita-cita Raden Adjeng Kartini yang disusulnya dengan pertanyaan, "Kapankah Sumatera akan dapat melahirkan seorang Kartini?" Pidatonya itu disudahinya dengan uraian supaya pemuda Sumatera giat belajar dan memenuhi seruan bangsa yang digambarkan oleh Jong Sumatranen Bond, supaya kaum wanita Sumatera ikut bangun, bahu-inembahu dengan kaum laki-laki, untuk menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Kartini.

Pidato Ainsjah itu disambut oleh hadirin dengan tepuk tangan yang riuh. Tetapi, sesudah itu tiada seorang pun yang berani tampil ke muka untuk mengeluarkan pendapatnya. Pemuda laki-laki merasa sudah kalah suara dan kalah gengsi.

## II.VIII JSB CABANG PADANG

Pada rapat yang kedua pada esok harinya yang diadakan di serambi muka kantor Sarikat Usaha, dibentuklah oleh Nazir Pamontjak Jong Sumatranen Bond (JSB) Cabang Padang, dengan memilih sekali pengurusnya. Dalam pengurus cabang itu duduk Anas Munaf sebagai ketua, Bahder Djohan sebagai sekretaris, Ainsjah Jahya dan Malik Hitam sebagai komisaris, serta aku sendiri sebagai bendahari.

Rapat perkumpulan diadakan sekali sebulan dan selalu bertempat di kantor Sarikat Usaha. Rapat pengurus jika perlu sekali seminggu. Titik berat pekerjaan pengurus pada bulan-bulan pertama terletak pada Bahder Djohan, sekretaris. la melakukan surat-menyurat dengan pengurus besar di Betawi. Anggota-anggota pengurus besar yang terkemuka pada waktu itu ialah Ketua Tengku Mansoer, Sekretaris I dan II Anas dan Amir, Bendahari Marzuki, Komisaris Munir Nasution dan Kanun, semuanya murid STOVIA.

Kepadaku diserahkan usaha memperkuat keuangan perkumpulan. Selain dari kontribusi, iuran anggota, diharapkan bantuan dari masyarakat sebagai donasi dan lain- lainnya karena pengurus besar sudah memberitahukan bahwa Kongres Jong Sumatranen Bond yang pertama akan diadakan di Sumatera Barat.

Karena aku menjadi bendahari pada dua perkumpulan, yaitu sepak bola Swallow dan Jong Sumatranen Bond Cabang Padang, aku dapat merasakan dari dekat apa artinya keuangan bagi hidup perkumpulan. Aku memperoleh keinsafan bahwa pembayaran kontribusi yang tetap harus dipenuhi oleh tiap-tiap anggota. Sungguh pun sudah ada peraturan tentang itu di dalam anggaran dasar dan ang garan khusus, banyak anggota yang lupa akan kewajibannya. Kesetiaan membayar kontribusi itu adalah tanda kesetiaan anggota kepada perkumpulannya.

Maka, timbullah pertanyaan: perlukah dibuat untuk itu suatu peraturan disiplin yang diputuskan oleh rapat anggota sehingga mengikat mereka semuanya? Atau, kesetiaan membayar kontribusi itu diserahkan kepada rasa berdisiplin sendiri pada anggota dan kepada kegiatan bendahari untuk memungut kontribusi?

Kedua pendapat itu ada penganutnya di dalam rapat anggota Jong Sumatranen Bond. Akhirnya disetujui bahwa sebaik-baiknya hal itu diserahkan kepada rasa tanggung jawab anggota masing-masing. Suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan untuk melaksanakan suatu cita-cita besar hendaklah didukung oleh anggota-anggota yang merasai suruhan itu dalam jiwanya. Tetapi, kalau dikehendaki supaya kesetiaan itu muncul dengan sendirinya, perkumpulan hendaklah melakukan perbuatan yang menarik perhatian, perbuatan yang terletak dalam garis tujuannya. Perhatian itu dengan sendirinya memperkuat kesetiaan anggota.

Jalan untuk memperkuat keuangan perkumpulan di luar kontribusi anggota biasa ada dua. Pertama, memperbanyak jumlah donatur Jong Sumatranen Bond Cabang Padang, yaitu mereka yang memberikan sumbangan tetap tiap-tiap bulan. seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar perkumpulan. Kedua, memperoleh derma sewaktu-waktu dari masyarakat. Ini hanya mungkin berhubung dengan suatu maksud yang konkret. Kedua-dua jalan ini dapat berhasil apabila ada perhatian dari masyarakat kepada JSB. Dan perhatian itu harus dihidupkan dengan mengadakan propaganda dengan memberikan penerangan tentang cita cita dan tujuan JSB. Dengan cara begitu, pemuda sekaligus mengadakan hubungan langsung dengan orang tua-tua, dengan masyarakat.

Rencana tentang mengadakan propaganda itu diterima oleh rapat anggota dan akan dilaksanakan dalam waktu vakansi. Rapat memutuskan bahwa pimpinan usaha mengumpulkan uang derma itu er offico terletak di tangan bendahari. Apabila perlu ia berjalan mengunjungi berbagai tempat, seorang anggota pengurus akan menyertainya. Tempat yang disebut-sebut untuk dikunjungi ialah Pariaman, Batusangkar, Solok, dan Sawah Lunto. Tempat-tempat antara Padang Panjang dan Payakumbuh dianggap termasuk daerah JSB Cabang Bukittinggi dan usaha mengadakan propaganda di sana terserah kepada cabangnya itu.

Berdasarkan putusan rapat itu timbul soal, apakah kerja yang seberat itu dipikulkan kepada beberapa anggota pengurus saja. Dan apakah hasilnya tidak lebih efektif kalau semua anggota turut mengerjakannya di tempat masing masing, dalam vakansi, menurut kebijaksanaan sendiri sendiri? Dan keluar akan kelihatan bahwa semua anggota betul-betul bergerak untuk cita-cita perkumpulannya. Soal yang baru timbul ini diperbincangkan dan unum diakui bahwa propaganda individual yang dikerjakan oleh tiap tiap anggota, dengan

mendatangi orang-orang yang terkemuka di tempatnya waktu liburan, akan besar hasilnya untuk mengikat orang menjadi donatur.

Tetapi, untuk memperoleh derma yang agak banyak, rapat umum dengan tunjangan seorang atau beberapa orang terkemuka setempat tetap dianggap perlu. Anjuran dari seorang orang terkemuka setempat jauh lebih besar efeknya dari uraian seorang anak sekolah.

"Rapat umum" di waktu itu ialah rapat yang diselenggarakan dalam sebuah gedung. Biasanya gedung bioskop.Yang datang kebanyakan orang-orang yang diundang. Maka, dibagilah pekerjaan antara beberapa anggota untuk menyelenggarakan rapat mencari derma itu di bawah patronage atau dengan tunjangan seorang terkemuka setempat. Bagiku kupilih Batusangkar, tempat Malik Hitam pulang pada waktu liburan. Di situ ada seorang terkemuka, dr. Arifin, tempat kami bergantung. Ia tidak saja terkenal dalam pergaulan sosial, tetapi juga dikenal orang sebagai adik Abdul Muis, Wakil Ketua Sentral Sarikat Islam la sedang menunjukkan simpatinya kepada JSB. Bahder Djohan mengadakan operasinya di Padang, Anas Munaf tak dapat berbuat apa-apa sebab tempat ia pulang liburan ialah Payakumbuh, yang dianggap termasuk daerah JSB Cabang Bukittinggi. Dugaanku tak salah, bahwa kota pilihanku itu akan menghasilkan derma yang tidak sedikit. Malahan lebih daripada yang dapat diduga semula. Gerakan mengadakan propaganda itu mencapai hasil yang baik. Uang derma banyak masuk, jumlah donatur bertambah.

Tetapi, selain gembira, ada pula kesukaran sementara yang dihadapi. Pengurus JSB Cabang Padang perlu disusun kembali pada permulaan tahun pelajaran 1918/1919. Anas Munaf dan Bahder Djohan meletakkan jabatannya sebagai ketua dan sekretaris karena mereka pindah belajar ke STOVIA. Mereka akan diterima pada sekolah dokter itu pada kelas III bagian pendahuluan. Apabila menunggu setahun lagi menamatkan dulu pelajarannya di MULO, mereka juga akan diterima di kelas III. Oleh karena itu, lebih baik kalau mereka pindah ke STOVIA waktu naik dari kelas I ke kelas III

Ainsjah Jahya dan Malik Hitam ikut pula mengundurkan diri. Dalam tahun pelajaran berikutnya, mereka duduk di kelas III MULO dan segala waktu akan dipusatkan kepada pelajaran karena menghadapi ujian penghabisan. Aku pun dapat juga berbuat seperti itu dengan alasan yang sama. Tetapi, apa jadinya dengan organisasi JSB Cabang Padang! Sebab itu, aku terpaksa menjabat terus sampai akhir tahun 1918.

Pada rapat anggota yang pertama, diadakan sesudah vakansi besar, dipilih pengurus baru. Pada kesempatan itu kutegaskan supaya pengurus hendaknya terdiri dari murid murid kelas ke bawah. Sebagai ketua dipilih Hussein murid kelas IB yang kira-kira sama umurnya dengan aku. la malang tidak naik kelas II pada tahun itu. Tetapi, karena itulah ia dipilih. Ia mengulangi saja lagi pelajaran kelas I dan karena itu dianggap cukup waktunya untuk memimpin perkumpulan. Selain itu, ia seorang yang pandai bicara dan bahasa Belandanya lancar. Ia pun pandai bergaul dengan orang tua-tua dan pandai mengambil hati mereka untuk memberikan sumbangan kepada JSB.

Aku sendiri dipilih menjadi sekretaris untuk menggan tikan Bahder Djohan, tetapi tetap sebagai bendahari. Dua jabatan itu kurangkap. Tugasku tidak diringankan, melain kan diberatkan guna memberi petunjuk kepada anggota anggota yang lebih muda yang akan menggantikan aku pada akhir tahun 1918. Tiga anggota pengurus lainnya dipilih dari murid kelas I dan voorklas, kelas pendahuluan MULO.

Suatu peristiwa yang berkesan dalam ingatanku ialah kedatangan Abdul Muis di Sumatera Barat pada bulan Agustus atau September tahun 1918. Ia datang sebagai anggota Volksraad yang baru dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bukan suatu Dewan Perwakilan Rakyat biasa, melainkan suatu badan yang "akan memperdengarkan suara rakyat". Ia datang untuk meninjau perasaan rakyat dari dekat. Pada masa itu masalah rodi ramai dibicarakan di dalam pers. Pers putih menganggap rodi itu sebagai pajak in natura, yang dibayar dengan kerja. Pers Indonesia memandangnya sebagai suatu sistem kerja wajib yang sudah ditinggalkan zaman. Sistem kerja wajib semacam itu seharusnya sudah lama dihapuskan bersama-sama dengan cultuurstelsel.

Sebagai seorang pemuka rakyat yang terkenal, kedatangannya di Minangkabau disambut oleh rakyat dengan sangat meriah. JSB Cabang Padang ikut diundang murid kelas IB yang kira-kira sama umurnya dengan aku. la malang tidak naik kelas II pada tahun itu. Tetapi, karena itulah ia dipilih. Ia mengulangi saja lagi pelajaran kelas I dan karena itu dianggap cukup waktunya untuk memimpin perkumpulan. Selain itu, ia seorang yang pandai bicara dan bahasa Belandanya lancar. Ia pun pandai bergaul dengan orang tua-tua dan pandai mengambil hati mereka untuk memberikan sumbangan kepada JSB.

Aku sendiri dipilih menjadi sekretaris untuk menggan tikan Bahder Djohan, tetapi tetap sebagai bendahari. Dua jabatan itu kurangkap. Tugasku tidak diringankan, melain kan diberatkan guna memberi petunjuk kepada anggota anggota yang lebih muda yang akan

menggantikan aku pada akhir tahun 1918. Tiga anggota pengurus lainnya dipilih dari murid kelas I dan voorklas, kelas pendahuluan MULO.

Suatu peristiwa yang berkesan dalam ingatanku ialah kedatangan Abdul Muis di Sumatera Barat pada bulan Agustus atau September tahun 1918. Ia datang sebagai anggota Volksraad yang baru dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bukan suatu Dewan Perwakilan Rakyat biasa, melainkan suatu badan yang "akan memperdengarkan suara rakyat". Ia datang untuk meninjau perasaan rakyat dari dekat. Pada masa itu masalah rodi ramai dibicarakan di dalam pers. Pers putih menganggap rodi itu sebagai pajak in natura, yang dibayar dengan kerja. Pers Indonesia memandangnya sebagai suatu sistem kerja wajib yang sudah ditinggalkan zaman. Sistem kerja wajib semacam itu seharusnya sudah lama dihapuskan bersama-sama dengan cultuurstelsel.

Sebagai seorang pemuka rakyat yang terkenal, kedatangannya di Minangkabau disambut oleh rakyat dengan sangat meriah. JSB Cabang Padang ikut diundang dalam bahasa kita. Tetapi, apabila rakyat sungguh-sungguh bergerak, tujuan itu akan tercapai juga.

Rodi tak lupa ia bahas. "Dalam bahasa Belanda, rodi disebut heerendienst," katanya. Dan heerendienst artinya "kerja wajib untuk yang dipertuan. Cara ia menyebutnya itu begitu terasa sindirannya dalam jiwa tiap-tiap orang yang mendengar, sehingga di muka mereka tampak rasa keji terhadap si penjajah. Sebab itu, katanya, kita harus menuntut lenyapnya.

## IX ABDUL MUIS DAN SUTAN SAID ALI

Keanggotaanku pada JSB yang mempunyai cita-cita tinggi terhadap tanah air dan ucapan-ucapan Abdul Muis yang memikat hati menjadi anjuran yang kuat bagiku untuk memperhatikan soal-soal masyarakat. Mana yang tidak jelas bagiku kutanyakan kepada Engku Marah Sutan atau Sutan Said Ali yang sering aku temui di kantor Sarikat Usaha.

St. Said Ali ialah seorang guru sekolah Adabiah, sebuah sekolah HIS partikelir yang didirikan oleh Sarikat Usaha. Sebagai seorang guru, ia selalu bersikap lemah lem but, tetapi tajam penanya kalau membela sesuatu pendirian. Mula mula ia sependapat dengan Abdul Muis dan menjadi pembela pendi Flannya yang mengenai rodi dan soal-soal masyarakat lainnya.

Kemudian, setelah PKI dalam tahun dua puluhan masuk ke Sumatera Barat, ja ikut meniadi pemimpin PKI di sana. Karena tersangkut dengan pemberontakan PKI di sana pada permulaan tahun 1927, ia dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Boven Digul.

Waktu aku kemudian dalam tahun 1935 dibuang pula ke Boven Digul, aku jumpai dia kembali sebagai seorang guru sekolah rakyat yang didirikan oleh pemerintah setempat untuk anak-anak orang buangan. Pokok pertama yang diajarkan di sekolah itu ialah setia kepada Raja Belanda, Koningin Wilhelmina, dan belajar menyanyi Kerajaan Belanda, yang dinyanyikan murid-murid itu bersama-sama pada tiap tanggal 31 Agustus, hari lahirnya Koningin Wilhelmina.

Keadaan itu belum tergambar sama sekali di muka St. Said Ali, waktu kami di Padang pada tahun 1918. Rodi dan kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan oleh pembesar pembesar Belanda setempat dikecamnya dengan tulisan yang pedas.

Sungguh pun begitu jelas Abdul Muis memecahkan masalah rodi, yang dibenarkan pula oleh Residen Sumatera Barat Tuan Le Febvre, masih ada satu-dua orang dari kalangan ninik-mamak yang membelanya mati-matian sebagai satu bagian dari adat pusaka lama di alanı Minangkabau. Mendengar kata-kata itu aku bertanya kepada Engku Marah Sutan dan St. Ali Said, "Benarkah itu?" Engku Marah Sutan menjawab dengan tegas, "Itu bohong. Rodi adalah peninggalan cultuurstelsel, tidak ada sangkut-pautnya dengan adat Minangkabau."

St. Ali menjawab dengan caranya pula, "Kita harus membedakan adat yang asli dan adat yang diadatkan. Dalam adat yang asli tidak ada rodi. Rodi datang kemudian sebagai adat yang diadatkan. Diadatkan oleh nyinyik nyanyak" kita atas perintah kompeni. Jadi bukanlah diterima sebagai hasil musyawarah ninik-mamak di Balai Adat Nagari."

Setelah mengalami persoalan rodi itu, aku hampir saban sore datang ke kantor Sarikat Usaha. Biasanya, sebelum aku tiba di sana pada pukul 16.30, Engku Marah Sutan sudah ada di sana. Ia tunjukkan kepadaku berita-berita yang penting dalam surat kabar yang perlu dibaca. Selain dari surat kabar setempat, ada di sana Neratja, surat kabar dari Betawi yang dipimpin oleh Abdul Muis, dan Utusan Hindia, surat kabar resmi Sarikat Islam yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Di sana pun aku mulai membaca: Verhandelingen van de Volksraad, terutama ucapan-ucapan pemimpin-pemimpiri rakyat yang ikut bersidang di sana.

Yang menarik perhatianku, yang sampai sekarang tergores dalam ingatanku, ialah polemik yang terjadi antara Sosrokardono dan H. Agus Salim. Sosrokardono adalah Sekretaris Sentral Sarikat Islam dan juga anggota redaksi Utusan Hindia di bawah H.O.S. Tjokroaminoto. la tidak puas dengan jalannya perundingan di dalam Volksraad dan inenganjurkan dalam sebuah karangan yang panjang-lebar dalam Utusan Hindia, supaya Tjokroaminoto dan Abdul Muis keluar saja dari "Badan Komedi Omong" itu sebab tidak ada gunanya bagi rakyat. Duduk bersidang di situ hanya menghabiskan waktu saja. Itulah perasaan yang mula-mula timbul yang menuju ke jurusan politik yang kemudian terkenal sebagai politik non-cooperation, tidak kerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda.

H. Agus Salim, yang menggantikan Abdul Muis sebagai redaktur kepala surat kabar Neratja, menentang pendapat itu. Ia menulis dalam Neratja bahwa Volksraad itu masih dapat dipergunakan sebagai mimbar yang merdeka untuk nyatakan keluh-kesah dan tuntutan rakyat kepada Perintah jajahan. Sekalipun tidak akan berhasil, kepentingan rakyat itu harus diperjuangkan sungguh sungguh. Karangannya itu dikuncinya dengan semboyan yang menarik, "Jangan lari, jangan ngambek, itu perbuatan kanak-kanak.

Pada waktu itu aku belum mengerti politik dan bars mulai memperhatikannya. Pendapat H. Agus Salim itu sangat berpengaruh padaku. Tetapi, tiga tahun kemudian, setelah aku sampai di Nederland untuk meneruskan pelajaranku, aku ikut menempuh haluan politik yang bertentangan, yaitu politik non-cooperation. H. Agus Salim enam tahun kemudian mengubah pendapatnya. Ia keluar dari Volksraad dan menjadi penganjur politik non

cooperation yang terkemuka di Indonesia. Sejak itu aku hampir saban hari datang ke Sarikat Usaha untuk mengasah otakku dengan masalah-masalah yang tidak dipelajari di MULO. Aku hanya pada hari Minggu saja datang ke tanah lapang untuk menonton pertandingan sepak bola atau ikut serta bermain bola.

Pada Mei 1919 aku lulus dalam ujian MULO penghabisan dan terbukalah jalan bagiku untuk meneruskan pelajaran ke Betawi. Ada yang menganjurkan supaya aku meneruskan Alimudin dan Kalimalikul Adil. Alimudin tiga tahun lebih dahulu dari aku tamat MULO, Kalimalikul Adil setahun lebih dahulu. Kedua-duanya terkenal sebagai murid yang pintar. Tetapi, aku memilih Prins Hendrik School (PHS), Sekolah Dagang Menengah lima tahun. Dasarnya tiga tahun HBS dan di atas itu dua tahun jurusan dagang. Murid tamatan MUL0 dapat diterima di kelas IV atau sering juga disebut kelas pertama bagian dagang. Tetapi, ia mesti mengejar yang setahun dalam mata pelajaran kimia. Sebab itu, aku tak jadi

melanjutkan pelajaran ke HES sebab di HBS aku akan diterima hanya di kelas III. Dalam tingkat satu sekolah dagang terus diajarkan pengetahuan barang-barang dagang yang dasarnya ilmu kimia yang diajarkan pada kelas III HBS. Mata pelajaran itu tidak diajarkan di MULO. Di mataku sudah tergambar bahwa aku harus mengatasi ketinggalan itu. Telah nyata bagiku bahwa kalau di Betawi, aku harus membatasi diri dari permainan olahraga dan mengutamakan pelajaran spesial untuk kimia.

Pada galibnya sekolah menengah di Betawi bermula sesudah libur besar dalam bulan Juli. Maksudku akan berangkat pada pertengahan Juni 1919 ke Betawi sebab kudengar bahwa PHS akan mulai pelajarannya pada 1 Juli.

# BAB III MELANJUTKAN SEKOLAH KE BETAWI

## I NASIHAT AYAH GAEK

Sebelum berangkat, aku perlu ziarah dahulu ke Batuhampar minta restu kepada Ayah Gaekku serta pamitan dengan keluarga lainnya. Dari semulanya Ayah Gaekku ingin sekali supaya sekolahku diteruskan ke jurusan sekolah agama. Mula-mula di Mekkah dan kemudian di Mesir seperti dirancang mula-mula. Beliau agak masygul mendengar bahwa sekolahku akan diteruskan ke sekolah Barat juga, jurusan duniawi. Tetapi, sebagai seorang ahli tarekat yang berpandangan luas, beliau akhirnya menyerah kepada takdir Allah.

"Jalan hidupmu sudah ditentukan Allah," katanya, "tetapi keyakinanku cukup kuat bahwa engkau tidak akan menyimpang dari jalan agama Islam, dan Allah. Mungkin pula pengetahuanmu kelak tentang agama tidak begitu luas seperti yang dimiliki seorang alim ulama, tetapi perasaan Islam sudah tertanam dalam jiwamu dan itu tidak akan hilang." Kepadaku dipertaruhkan supaya mempelajari kemudian isi dan makna Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, dan lain-lainnya sedalam-dalamnya. "Surat Al-Fatihah itu adalah inti daripada agama Islam, yang Al Quran seluruhnya menjadi keterangannya. Surat Al-Ikhlas adalah pokok dari pelajaran tauhid. Jangan yang tersurat saja dibaca, pahamkan benar-benar apa yang tersirat di dalamnya."

Berbagai nasihat lainnya beliau berikan kepadaku, yang sangat berfaedah bagi seorang pemuda Islam dalam masyarakat. Ditegaskan pula oleh beliau bahwa dalam Islam, ibadat dan amal tidak dapat dipisahkan. Kedua duanya perlu dikerjakan sebagai bekal kita daiam perjalanan ke akhirat, ke alam baka. Sebab itu, kata beliau, rukun Islam yang lima itu dikerjakan sungguh-sungguh. Kalau sayang kepada Allah, hendaklah pula sayang kepada manusia sesama makhluk Aliah.

Aku asyik mendengar uraian beliau tentang persangkut pautan antara rukun Islam yang lima itu. Asyik mendengarnya, tetapi sukar bagiku untuk menguraikannya kembali sebagus yang beliau paparkan itu.

Beliau tidak memisahkan sifat keyakinan kepada agama yang berdasarkan kebenaran absolut dan sifat ilmiah kepada ilmu yang berdasarkan kausalitas. Bagi beliau, agama ialah

ilmu buat akhirat dan ilmu-ilmu buat dunia. Alam ini perbuatan Tuhan yang terindah dari segala galanya, cukup dengan hukumnya bagi alam dan masyarakat. Ilmu duniawi yang dituntut hendaklah menjadi bantuan untuk memahamkan agama yang diturunkan Allah melalui nabi-nabi sebagai pimpinan hidup di atas dunia yang fana ini.

Perkuat iman kepada Allah dan pelihara diri supaya jangan sampai tergoda oleh setan. Syaitan diadakan Tuhan untuk mencoba iman manusia dengan menyesatkan dia dari jalar. yang lurus. Jalan yang lurus ialah jalan Allah, Jalan yang sesat, yang menyimpang dari jalan yang lurus itu, Islah bimbingan setan. Setan bukanlah insan di luar manusia, melainkan ia bersarang dalam dada manusia. Kerjanya mempengaruhi manusia menyimpang dari jalan yang lurus dan menempuh jalan yang sesat. Oleh karena itu, carilah senantiasa perlindungan kepada Allah. Kalau kita senantiasa tawakal kepada Allah dan kita yakin bahwa Allah selalu di sisi kita, kita akan memperoleh kekuatan jiwa dan tak gentar menempuh dunia ini ke mana saja. Dengan keyakinan itu, tidak pernah kita merasa seorang diri, di mana juga kita berpijak. Di tempat yang sepi lengang sekalipun Allah senantiasa di sisi kita. Kita tak perlu takut. Rasa takut adalah bujukan setan. Kalau sungguh-sungguh kita meminta kepada Tuhan dengan hati yang muni dan ikhlas, Tuhan akan mengabulkan permintaan kita itu.

Tiap-tiap nasihat beliau itu dibubuhi dengan ayat-ayat Al Quran, yang pada waktu itu tidak dapat kuikuti, tetapi kemudian setelah menjadi mahasiswa di Nederland dapat kubaca dalam salinan dan tafsir Al Quran dalam bahasa asing.

Di kota besar sebagai Betawi--kata Ayah Gaekku banyak godaan bagi anak muda. "Kalau teguh iman dan selalu berjalan di jalan Allah, insya Allah, Hatta akan terpelihara dari godaan itu" Banyak lagi ajaran dan petunjuk yang kuterima selama aku di Batuhampar, tetapi yang pokok ialah yang kusebutkan tadi.

Aku tinggal empat hari di Batuhampar. Karena akan berjalan jauh, ke Betawi, banyak keluarga yang kutemui. Di mana-mana disediakan santapan. Santapan itu harus disinggung ataupun seteguk air teh atau sekepal nasi. Begitulah hidupku selama tiga hari, naik tangga turun tangga hampir tidak berputusan. Saban hari naik tangga turun tangga itu tidak kurang dari enam-tujuh kali. Tetapi, keluarga yang dikunjungi itu juga maklum bahwa kekuatan Sescorang untuk makan terbatas.

Sungguh pun begitu, sudah menjadi adat bahwa seseorang tamu tidak dapat naik tangga rumah dengan tiada "menyinggung makanan sedikit pun". Apalagi karena jamuan

makan yang disediakan itu tidak sedikit. Untung pula ke mana-mana aku pergi, ada saja empat atau lima orang dari keluarga Batuhampar mengantarkan aku. Di tempat saudara ayahku yang termuda yang ada pada waktu itu di Batuhampar, ayah Ahmad, biasanya tidak dapat aku singgah sebentar dan makan nasi sekepal dan minum air seteguk. Sebab itu, pada hari kedua aku datang mengunjunginya agak pagi, kira-kira pukul 08.00, sebelum sarapan pagi.

Demikianlah hidupku empat hari di Batuhampar. Hari pertama dan pada malam hari aku berada pada Ayah Gaekku, Syekh Arsjad. Tiga siang hari lainnya rnengunjungi keluarga yang lain. Letih juga rasanya badanku, setelah kembali di Bukittinggi.

Sebelum bertolak ke Betawi, aku masih sempat bertemu dengan Amir, Anas, Marzuki, dan Bahder Djohan, yang datang dari Betawi untuk menghadiri Kongres Jong Sumatranen Bond (JSB) yang pertama diadakan di Padang. Mereka sangat menyesal aku tak dapat hadir. Uang biaya sudah dikumpulkan oleh JSB Cabang Padang. Organisasi kongres dan agenda di tangan Pengurus Besar JSB yang datang dari Betawi. Ketuanya, Tengku Mansyur, tidak dapat datang, berhubung dengan ujian semi-arts yang akan ditempuhnya. Karena itu, kongres dipimpin oleh Anas Amir, dan MarZuki, berturut-turut sekretaris 1, sekretaris L. dan bendahari. Kongres ditetapkan pada akhir bulan Jun 1919. Sebab itu, aku tidak dapat hadir. Menurut berita yang aku dengar kemudian, kongres itu berjalan lancar dan peranan yang terutama dipegang oleh Amir.

Sebagai hasil kongres yang pertama itu, didirikan di Padang suatu tugu peringatan yang sampai sekarang masih ada. Sayang, setelah Indonesia merdeka beberapa tangan yang lancang membubuhkan pada tugu itu suatu tanda peringatan yang tidak pada tempatnya.

## III.II RESIDEN LE FEBVRE

Kira-kira pada pertengahan bulan Juni 1919 aku berangkat ke Betawi dengan kapal KPM, diantarkan oleh pamanku, Mohamad Saleh, yang biasanya kusebut Mak Alieh. Mula- mula kapal itu akan berangkat dari Teluk Bayur pukul 08.00 seperti biasa. Tetapi, sekonyong- konyong ada perintah dari Residen Sumatera Barat Tuan Le Febvre supaya kapal itu jangan bertolak dulu. Setelah ia sendiri datang ke pelabuhan, diperintahkannya beratus-ratus karung beras yang telah dimuat diturunkan kembali. Alasannya ialah bahwa ia tidak suka daerahnya akan ke kurangan beras dan menderita kelaparan sebagai akibat permainan cari keuntungan besar oleh kapitalis asing. Asister Residen Witlau, dengan tiada persetujuannya, sudah

memberi izin kepada kantor-kantor dagang asing untuk membeli beras banyak-banyak dan mengekspornya ke luar daerah. Biasanya mereka terutama memandang keuntungan saja yang berlipat ganda, tidak memikirkan Sumatera Barat kelak kekurangan beras. Dengan tindakan Residen Le Febvre itu, Sumatera Barat terlepas sementara dari ancaman kekurangan makanan. Baru pukul 17.00 kapal dapat meninggalkan Teluk Bayur menuju Betawi.

Tindakan Residen Le Febvre itu dipuji oleh pemuka pemuka rakyat di Sumatera Barat dan oleh surat-surat kabar nasional di Jawa. Tetapi, surat kabar kolonial, terutama Het Nieuws van den Dag, menghantamnya sehebat-hebatnya. la dituduh seorang sosialis yang hanya menjalankan politik antikapitalis dengan tiada memper hatikan bahwa di mana-mana di Indonesia ada kekurangan beras. Akhirnya, Le Febvre kena pukul juga. Tidak lama sesudah itu ia diberhentikan dengan hormat.

Tetapi, rakyat Sumatera Barat, yang tidak pemah kekurangan beras, juga kena pukul. Harga beras berangsur angsur meningkat dari f 5 sampai f 60 sepikul. Beras banyak mengalir ke luar daerah, dikirim ke berbagai perkebunan Barat yang berada di Sumatera Utara atau menjadi beras spekulasi. Selagi di Sumatera Barat, harga beras sepikul meningkat sampai f 60, di Betawi f 15 sepikul karena ada peraturan distribusi pada waktu itu. Yang aneh lagi ialah bahwa harga beras di Kerinci sepikul f 1,25, sedangkan di daerah sebelahnya f 60. Sebabnya ialah karena jalan tidak ada dan pengangkutan juga tidak ada.

Waktu kapal sampai di Tanjung Priok, kulihat di daratan iparku. Dahlan St. Lembaq Tuah, sudah menunggu. Ia datang dari Pontianak dan lebih dulu sampai di Betawi untuk mengurus tempet tinggalku dan keperluan sekolahku. Mula-mula ia guru kepala sekolah HIS di Padang dan membawahi seorang orang Belanda, Tuan Mertens, yang mengajarkan bahasa Belanda. Itu adalah suatu keadaan luar biasa sebab di tempat lain di Indonesia kepala HIS itu selalu orang Belanda. Akhirnya, untuk mengangkat Tuan Mertens sebagai guru kepala, Dahlan St. Lembaq dipindahkan ke Pontianak sebagai guru biasa.

Setelah selesai pemeriksaan douane berangkatlah kami dengan sebuah taksi ke Betawi, ke bagian kota yang dahulu namanya Weltevreden. St. Lembag Tuah memberitahukan bahwa aku akan ditempatkan di rumah seorang sahabat lama, yang bersahabat dengan dia sejak sama-sama menjadi murid di sekolah raja di Bukittinggi. Aku lupa namanya, tapi la biasanya disebut pada gelarnya Raja Bangsawan. Ia berasal dari Bengkulu. Pada waktu itu ia menjabat sebagai Hoofdschoolopziener, pemeriksa kepala sekolah-sekolah seluruh Sumatera Selatan. la tinggal di bagian Tanah Abang yang pada

waktu itu disebut Kampung Lima, sebuah jalan yang sejajar dengan Oud Tamarinde (Tamarinde Lama), sekarang Jalan Wahid Hasyim. Mobil kami menuju ke sana.

Istri Raja Bangsawan yang pertama sudah meninggal. Istrinya yang kedua berasal dari Padang. Namanya Zainab, anak guru Abbas, Guru Kepala sebuah sekolah Melayu di Padang. Pada waktu itu anaknya baru seorang anak laki laki, berumur kira-kira dua tahun. Selain daripada aku, pada Engku Raja Bangsawan menumpang pula tinggal iparnya, adik istrinya bernama Abisin. Abisin Abas yang kemudian terkenal sebagai seorang yang banyak memajukan sandiwara. Abisin kukenal dari Padang. Setelah aku pindah dari sekolah Belanda pertama, Eerste Europese Lagere School, ke MULO, ia baru masuk sekolah yang aku tinggalkan. Ia datang dari HIS, mungkin tamat kelas V, dan diterima pada sekolah Belanda pertama itu di kelas V pula. Setelah tamat sekolah Belanda pertama itu ia meneruskan pelajarannya ke MULO di Betawi. Ia sampai di Betawi kira kira dua minggu lebih dahulu dari aku. Alangkah gembiranya hati kami bertemu lagi di situ.

Rumah yang didiami Raja Bangsawan merupakan bangunannya rumah rangka dua. Sebelah kanan rumah Raja Bangsawan, sebelah kiri rumah Engku Loyok, seorang pegawai KPK. Mereka sering berkumpul-kumpul, mengobrol, dan membicarakan kehidupan sehari- hari.

## III.III MURID PRINS HENDRIK SCHOOL

Setelah dua hari aku di Betawi sambil beristirahat dan berjalan-jalan ke Pasar Baru dan Pasar Gambir, aku pergi ke PHS (Prins Hendrik School) untuk mendaftarkan diri sebagal murid, bagian sekolah dagangnya. Pada PHS itu ditempatkan pula Sekolah Menengah Pelayaran yang lamanya dua tahun pula sesudah tamat kelas III HBS. Kedua bagian pendidikan itu terletak berhadap-hadapan.

Pada pendaftaran itu sekalian aku diterima daftar pelajaran dan daftar buku-buku yang harus dibeli di toko buku.

Pada sore harinya aku dibawa oleh St. Lembaq Tuah ke toko buku Kolff & Co. Rupanya ia sudah lebih dahulu membicarakan dengan pegawai di sana sehingga cepat sekali aku tertolong. Buku-buku yang tidak diperoleh di sana dicari sesudah itu di toko buku Visser & Co., yang terletak di seberang jalan setelah melewati kanal. Sungguh pun Perang Dunia I telah selesai, masih sedikit buku-buku yang dapat dikirimkan dari negeri Belanda. Yang tidak dapat kuperoleh ialah buku kimia untuk kelas III HBS yang pada sekolah MULO tidak

diajarkan. Aku teringat pada Bahder Djohan yang sudah duduk di kelas II STOVIA dan sudah mendapat pelajaran Kimia setahun lamanya. Waktu itu ia sudah naik ke tingkat IV STOVIA, kelas pertama pendidikan kedokteran. Pada dia nanti aku akan meminta berbagai petunjuk untuk mengatasi ketinggalanku.

Setelah selesai buku pelajaran dibeli, kecuali yang sudah habis terjual, pulanglah kami ke Kampung Lima. Malamnya kami diajak oleh Engku Raja Bangsawan keliling melihat- lihat kota. Alangkah besar bedanya di mataku Betawi dengan Padang, apalagi dengan Bukittinggi. Kam mulai berjalan dengan trem dari halte di Jalan Tamarinde Lama, kemudian kami lihat sebagian dari kota dengan menaiki delman. Dan akhirnya kami pulang dengan taksi.

Waktu berangkat dari Padang sudah temiat oleh kami berdua, pamanku Saleh dan aku, sesampai di Betawi akan menemui Mak Etek Ayub. Kami tetapkan akan pergi kepadanya pada hari Minggu yang akan datang. Kami tahu rumahnya di Kota, di Jalan Jakarta, tetapi letak rumahnya kami belum tahu. Menurut orang yang mengetahui, rumah itu dapat dicapai dengan trem, naik di halte Jalan Tamarinde, terus saja duduk sampai ke Kota.

Kira-kira satu kilometer, sebelum sampai pada tempat dipancangkan gambaran kepala Pieter Elberfeld, sampailah di rumahnya. Mak Etek Ayub sudah terkenal sebagai seorang saudagar besar, tetapi kami kagum juga melihat kesederhanaannya. Rumahnya tidak banyak bedanya dengan rumah kampung pada waktu itu. Lantainya semen, dindingnya bagian bawah semen juga, bagian atas bilik, atapnya seng. Rumah itu letaknya memanjang, bentuknya seperti rumah berpetak dua. Ke dalam ada tiga ruang, serambi di muka, ruang tengah, dan di belakang ruang kamar tidur dua buah berhadap-hadapan. Ruang di sebelahnya sejajar dengan nang tengah, dan ruang belakang yang dipergunakan untuk tempat barang-barang dan lain lainnya, hampir kosong. Apabila ada keluarga datang dari Sumatera, mereka ditempatkan di situ.

Waktu sampai di sana kami diperkenalkan dengan istrinya. Daidah, yang selalu kusebut Mintuo Idah, dan Seorang anaknya perempuan bernama Nelly, yang baru berumur dua tahun. Setelah kuceritakan maksudku datang ke Betawi dan membicarakan selama seperempat jam soal soal pelajaran dan buku, pembicaraan beralih pada hal-hal Mak Etek Ayub sendiri.

Sejak meninggalkan Bukittinggi, ia hanya sebentar tinggal di Padang. Sesudah itu ia pergi mengadu nasib ke Betawi. Mula-mula ia bekerja sebagai juru tulis pada seorang bangsa Jerman, yang berdagang berbagai rupa. Untuk mencapai kemajuan Mak Etek Ayub belajar mengetik 10 jari. Dalam waktu yang singkat sekali ia memperoleh diploma. Ini menarik perhatian induk semangnya. Berangsur angsur ia diberi pekerjaan yang lebih banyak dan selalu dikerjakannya dengan rajin.

Lambat-laun induk semangnya mempercayainya sepenuh-penuhnya. Sebab dia sendiri tidak mempunyai anak, Ayub diambilnya sebagai anak angkatnya. Melihat Ayub Rais seorang yang berbakat dan ingin maju dalam usahanya, dianjurkannya supaya Ayub memperhatikan pula seluk-beluk perniagaan barang hutan, yang banyak dilakukan di Sawah Besar, daerah kedudukan dagang besar. Kemudian setelah ia mengundurkan diri dari aktivitasnya dan ingin mengalami masa istirahat, diberinya Ayub Rais uang f 10.000, sebagai pokok untuk memulai dagang sendiri.

Mak Etek Ayub rupanya mempunyai tangan dingin. Setelah dimulainya berdagang kecil-kecilan dengan mengunjungi dagang-dagang besar di Kali Besar, disewanya sebuah ruang-kalau aku tak salah namanya Patekoan-dan dimulainya mencoba melakukan dagang besar sebagai dagang waktu dan spekulasi. Ia pilih lada sebagai obyek perniagaannya. Menurut kebiasaan pada waktu itu barang itu, dibeli dan dijual sekali putaran sejumlah 250 kilogram. Apabila lada itu dijual menurut harga pada hari itu, sesudah tiga bulan barang itu harus diserahkan. Demikian juga apabila barang itu dibeli sesudah tiga bulan, diterima dan dibayar menurut harga yang ditetapkan.

Menurut kebiasaannya, serah dan teriraa barang yang diperjualbelikan sesudah tiga bulan itu hampir tak pernah terjadi. Pada hari penyelesaian jual-beli itu diperhitungkan hanya perselisihan harga, ditinjau dari segi penyelesaian itu. Apabila pada hari itu naik harganya, mereka yang menjualnya dulu, sekarang menderita kerugian, sebab apabila dia harus menyerahkan barang itu sebanyak yang dijualnya dulu, ia harus membeli barang itu di pasar dengan harga yang jauh lebih mahal. Yang membeli dulu juga tidak ingin menerima barang itu. Ia lebih suka menerima perbedaan harga dulu dan sekarang sebagai keuntungannya. Hanya saudagar-saudagar besar yang bertujuan mengekspor barang-barang itu ke luar negerilah yang menyelesaikan dagang waktu itu dengan menerima barangnya.

Pada dagang waktu dan spekulasi itu, sekali pukul pedagangnya dapat memperoleh keuntungan berpuluh ribu gulden, tetapi mungkin pula menderita kerugian yang serupa. Oleh

karena itu, si pedagang harus awas selalu, mencoba-coba mengadakan perimbangan dan perhitungan yang teliti dalam melaksanakan jual beli itu.

Lalu pamanku, Mak Alich, mengadakan interupsi dengan mengatakan, "Kalau begitu dagang waktu itu sama dengan judi." Etek Ayub menjawab, "Serupa sama sekali tidak. Memang ada untung-untungan, tetapi semuanya dapat diperhitungkan lebih dahulu. Kita harus memperhatikan jalan naik dan turunnya harga. Dan perlu pula diketahui kira-kira berapa jumlah barang, misalnya lada, yang lagi datang atau akan datang dari daerah seberang, dan barang yang diekspor ke luar negeri."

Celakanya dagang waktu itu, kalau titik berat diletakkan pada spekulasi, mereka yang berjual beli itu berertetan. Si B membeli dari si A dan menjual kepada si C, si C menjual lagi kepada si D, si D kepada si E, si E kepada si F, si F kepada si G, si G kepada si H, demikianlah seterusnya. Segala penjualan itu dapat berlaku dalam waktu singkat saja. Apabila seorang sedang melakukan jual-beli dengan telepon, di depannya berdiri seorang makelar barang, Setelah selesai menelepon makelar tadi terus menawarkan barang supaya dibeli. Bayar dan terima harga penjuala terjadi sesudah tiga bulan.

Umpamakan sesudah tiga bulan harga banyak naik, si H, si G, dan seterusnya kembali berturut-turut sampai kepada si A, semuanya meminta diserahkan barangnya atau dibayar perbedaan harganya. Tuntutan itu berentetan dari yang penghabisan si H sampai kepada si penjual yang pertama si A. Mana yang kuat modalnya dapat memikul tagihan di sebelah ia memasukkan tagihan. Tetapi, karena jumlah tuntutan masing-masing itu mungkin jumlahnya ratusan ribu gulden, mereka yang tak sanggup membayar terpaksa dipailitkan. Satu orang yang pailit bermula membawa rentetan orang pailit.

Sebab itu, kata Mak Etek Ayub, kemungkinan semacam itu sudah lama diperhitungkannya Sungguh pun sampai masa itu ia mempunyai tangan dingin. Kira-kira lima tahun lagi, kalau telah mengumpulkan uang bersih sebanyak f 500.000, ia akan berhenti berdagang semacam itu. Ia akan pergi ke Mekkah. Sesudah itu ia akan mengerjakan usaha lain.

Setelah makan tengah hari dan pamit dengan Mintuo dan Nelly, kami diantarkan pulang ke Kampung Lima oleh Mak Etek Ayub dengan mobilnya sendiri. Sebelum berpisah dengan kami, ia pesankan kepadaku supaya datang satu waktu pada sore hari kira-kira pukul

16.00 ke kantornya. Tetapi, karena sibuk dengan pelajaran sekolah yang baru bermula, baru kira-kira sebulan lebih kemudian aku dapat datang ke kantornya.

Setelah seminggu aku duduk di bangku PHS kelas I bagian dagang, terasalah bagiku perbedaan cara guru mengajar di PHS dan di MULO. DI MULO pelajaran itu seperti dituangkan oleh guru ke otak murid. Di PHS lebih banyak disuruh menangkap apa yang diuraikan guru berdasarkan buku pelajaran. Pada murid diperingatkan supaya bagian yang akan diterangkan itu dibaca lebih dahulu di rumah. Pada mereka diperingatkan pula supaya apa yang diterangkan guru tadi dibaca kembali dari buku di rumah.

Setelah beberapa waktu kuketahui bahwa cara guru mengajarkan bergantung pada pendidikannya sendiri. Pada sekolah MULO guru-guru yang mengajar itu ialah guru tamatan sekolah guru biasa, dididik empat tahun lamanya sesudah tamat sekolah rakyat. Sesudah menjadi guru ia wajib menempuh ujian hoofdacte, yang dapat dicapai sesudah dua tahun. Sesudah itu pendidikannya selesai untuk menjadi guru di sekolah rakyat, yang di Indonesia dahulu disebut Europese Lagere School, lama pelajaran tujuh tahun. Di antara mereka yang terdidik tadi menjadi guru sampai memperoleh hoofdacte, mereka dapat meneruskan pelajaran pada suatu institut "perguruan" atau pada guru pilihannya untuk memperoleh akta keguruan rendah, Lager Acte, bagi salah satu mata pelajaran di sekolah MULO kelak, belajar untuk mencapai akta di sekolah rakyat.

Biasanya belajar untuk mencapai Akta Rendah itu lamanya dua atau tiga tahun, bergantung pada rajinnya belajar atau kesungguhan hatinya. Apabila merasa pengetahuannya sudah cukup, guru itu boleh menempuh ujian Akta Rendah untuk mata pelajaran yang dipelajarinya, yang diadakan oleh gubernemen saban tahun. Waktu itu, Selagi aku masih duduk di sekolah menengah ujian untuk Akta Rendah itu hanya ada di negeri Belanda, belum ada di Indonesia. Akta itu baru dapat dicapai oleh seorang gunu Belanda waktu ia verlof (berlibur) ke negerinya, yang diadakan paling sedikit sekali dalam enam tahun dinas.

Guru yang mengajar di HBS atau PHS kebanyakan bukanlah guru yang tamatan sekolah guru. Mereka itu tamatan universitas atau sekolah tinggi, ditambah dengan guru-guru yang telah mencapai Middelbaar Acte, Akta Menengah. Untuk mencapai Akta Menengah itu orang tak perlu keluar dari sekolah guru berangsur-angsur mencapai Akta Guru Kepala, Akta Guru Rendah, dan Akta Menengah. Orang yang tamatan MULO, tamatan HBS, atau pendidikan lainnya dapat menempuh ujian Akta Menengah itu dalam mata pelajaran yang disenanginya. Apa yang diperlukan ialah kecerdasan otaknya. Rupanya kepandaian mengajar

tidak menjadi syarat untuk dapat mengajar pada sekolah menengah. Titik berat diletakkan pada menguasai ilmunya. Siapa yang menguasai ilmunya dianggap sudah pandai menetaskan ilmu itu ke otak muridnya.

Di PHS itu kulihat bahwa rata-rata guru bahasa yang memiliki Akta Menengah dalam bahasa Belanda, Perancis, Jerman, dan Inggris bermula sebagai guru biasa, tamatan sekolah guru. Berangsur-angsur mereka memperdalam pengetahuannya dalam bahasa pilihannya. Ada di antara guru-guru itu yang memiliki dua Akta Menengah, misalnya bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Akta Menengah bahasa dibagi dua. Akta Menengah A dan B. Orang mencoba mencapai dulu Akta A. Kemudian baru dapat dicapai Akta B. Menurut keterangan seorang guru bahasa, Akta Bitu baru dapat dicapai apabila seorang telah mempunyai Akta A. paling sedikit lamanya empat tahun. Siapa yang memperoleh Akta B, diplomanya itu disamakan dengan diploma tamatan universitas.

Salah seorang guruku pada masa itu bemama Dekker. Sebelum mengajar di PHS, mungkin ia tamatan MULO. Ia datang ke Indonesia sebagai Jan fuselier, serdadu. Bahasa Belandanya adalah bahasa sinyo Kemayoran. Mungkin karena nekat atau nakal ia menjadi serdadu, pecah dengan keluarganya, pergi ke Hindia Belanda menyabung nasib. Selama mengajar di PHS, ada di Jakarta saudara sepupunya, Mayor Koops Dekker, Bahwa ia seorang yang cerdas dapat dilihat dari mata pelajaran yang diberikannya. Pada PHS kelas III ia mengajarkan Staatsinrichting (Tata Negara). Pada PHS bagian Dagang ia mengajarkan Boekhouding (Pembukuan), Handelsrecht (Hukum Dagang), dan Staathuishoudkunde (Ekonomi).

Buku-buku yang dipakai untuk ilmu-ilmu tersebut bukanlah buku yang mudah untuk dibaca. Untuk pembukuan, dipakai buku karangan Hagers, yang umum dikenal pada waktu itu di Hindia Belanda. Buku yang dipakai untuk belajar Hukum Dagang ialah buku Asser, Handelsrecht, yang juga dipelajari di Rechtsschool dan pada pelajaran kandidat di Rotterdam. Untuk mempelajari Ekonomi dipakai buku Baumhauer, Staat-Huishoudkunde, yang diperbaiki oleh Eigenman. Kemudian aku tidak mengerti, apa sebab buku itu yang dipakai untuk permulaan Ekonomi di PHS bahasanya sulit. Apa sebab bukan diambil buku Cohen, Staat-Huishoudkunde, yang bahasanya lebih mudah dibaca? Pada sekolah HBS di Salemba, buku karangan itulah yang dipakai.

Waktu aku mengikuti pelajaran Pembukuan pada guru Dekker dua jam mata pelajaran berturut-turut, ia me nerangkan sejelas-jelasnya tujuan pembukuan dengan menunjukkan

tabel-tabel dan sistem yang ada di buku. la Pompakan ke dalam otak murid agar setiap ada keraguan Thereka ingat terus pada pokok dari segala pembukuan dengan daftar 2-dubbe-yang bertentangan, yang tujuannya hanya mengenai empat hal, yaitu: 1) Timbulnya harta (kiri); 2) Hilangnya harta (kanan); 3) Timbulnya utang (kanan): dan 4) Hilangnya utang (kiri). Sesudah kira-kira dua jam memberi keterangan dengan contoh-contoh yang ditun jukkannya dalam buku, ia berkata, "Sekarang aku harap kamu orang sudah mengerti apa yang aku terangkan tadi. Bacalah di rumah dari buku pelajaranmu Hagers, dari ha laman 1 sampai 56. Nanti, tiga hari lagi, kita teruskan." Mata pelajaran Pembukuan diajarkan empat jam se minggu.

Berdesir juga sedikit hatiku mendengar perkataan itu. Bagaimanakah aku mempelajari 56 halaman dalam tiga hari, sedangkan mata pelajaran lain harus dipelajari pula? Setelah aku baca halaman yang ditunjukkannya itu, terasa bahwa apa yang diajarkan Tuan Dekker dalam dua jam benar-benar meliputi yang tertulis dalam buku 56 halaman. Yang 56 halaman itu dapat kupelajari dalam waktu 3 jam.

Lain pula caranya Tuan Dekker mengajarkan Hukum Dagang dan Ekonomi. Setelah buku dibuka, murid berganti ganti disuruhnya membaca satu atau beberapa alinea dari buku tersebut. Sesudah itu diulanginya menceritakan dengan bahasa yang sederhana apa yang dibaca tadi. Lalu disuruhnya murid lain meneruskan membaca kira-kira dua atau tiga alinea. Sesudah itu diulanginya menguraikan dengan bahasa yang mudah tentang apa yang dibaca tadi. Sekarang timbul giliran pada murid yang ketiga untuk meneruskan membaca dari buku. Sesudah itu diulangi pula menguraikan apa yang dibaca tadi dengan bahasa yang mudah. Demikianlah seterusnya sampai satu setengah halaman atau lebih sedikit. Setelah pelajaran selesai, diterangkannya seluruhnya sebagaimana ia menerangkan tadi dengan bahasa yang mudah, lalu berkata, "Bacalah di rumah kembali dalam tujuh menit, apa yang kita pelajari bersama tadi. Tidak boleh lebih dari tujuh menit. Siapa membaca lebih dari tujuh menit, ia akan mendapat angka empat.”

Lain lagi caranya Dr. De Kock mengajarkan ilmu Pengetahuan Barang yang berdasarkan kimia. Setelah masuk di kelas, ia langsung memaparkan sambungan pe lajaran. Kadang-kadang dituliskannya formula (rumus) barang itu di papan tulis, apalagi kalau di buku pelajaran tidak dimuat rumus itu. Sekali-sekali murid-murid dibawanya pindah ke ruang laboratorium kimia di sebelah itu untuk mengadakan percobaan dan memperlihatkan bangunan kimia barang-barang yang diperiksa itu. Dengan percobaan itu, ia mencoba menanam struktur kimia barang barang itu di otak murid. Murid-murid dibawanya pindah ke

laboratorium itu sekali empat atau lima pelajaran. Setelah selesai, baru dikatakannya kepada murid, ulangi membaca sendiri dalam buku pelajaran, apa yang diuraikan di situ. Dalam pelajaran Kimia ini, aku banyak dibantu oleh Bahder Djohan dengan menunjukkan catatan- catatannya tentang masalah-masalah kimia dan cara menguraikannya. Habis juga waktu tiga atau empat bulan untuk melatih diriku supaya panda: memecahkan masalah-masalah kimia itu.

Berbeda sekali kulihat cara guru mengajarkan sejarah pada sekolah MULO di Padang dan pada PHS Di Padang Tuan Van Driem, guru kepala yang mengajarkan Sejarah, menyalin apa yang tertulis dalam buku pelajaran ke dalam sebuah catatan urutan tahun, dari sekian tahun sebelum Masehi sampai kira-kira tahun 1900. Urutan tahun itu disuruhnya hafal oleh murid. Kelancaran menyebutkan dari luar kepala urutan tahun itu baginya menjadi ukuran, apakah si murid mempelajari sejarah atau kurang sempur na. Kadang-kadang diwajibkannya murid memaparkan dari luar kepala urutan tahun itu terbalik dari tahun 1900 ke tahun-tahun bawahan. Itu dapat dimengerti karena pada sekolah MULO guru yang mengajarkan mata pelajaran Sejarah itu bukanlah seorang guru yang mempunyai ijazah "Akta Rendah" Sejarah yang barangkali belum ada di waktu itu. Biasanya mata pelajaran Sejarah dirangkap oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran yang lain kebanyakan guru yang mengajarkan Bahasa Belanda.

Waktu aku duduk di PHS, guru yang mengajarkan Sejarah Dagang- Handelsgeschiedenis-adalah Dr. Broersma. Buku pelajaran hampir tidak dipakainya. Sekali- sekali dianjurkannya membaca pasal yang tertentu dalam buku. Sejarah yang diajarkannya didiktekannya saban kali lebih banyak diutamakannya semangat masa dan keadaan masa, hubungan masalah yang satu dengan yang lain. Tahun tahun kejadian tidak dipentingkannya. Keliru menyebut urutan tahun seperempat abad tidak apa, katanya, asal kamu orang mengetahui hubungan kejadian dan semangat masa. Baru pada Dr. Broersma itulah aku merasa benar-benar belajar Sejarah dan pelajarannya membakar hatiku untuk mempelajari Sejarah.

Bukan maksudku untuk memaparkan cara guruku satu per satu memberi pelajaran. Kusebutkan contoh-contoh yang di atas untuk menunjukkan bahwa baru pada PHS aku merasakan cara berpikir yang lain, aku benar-benar merasa kemajuan dalam pendidikanku.

## III.IV MAK ETEK AYUB

Barulah dekat pada akhir bulan Agustus aku dapat datang ke kantor Mak Etek Ayub di Patekoan. Aku sampai di sana kira-kira pukul 16.00. Aku dipersilakannya duduk. Setelah selesai pembicaraannya dengan telepon ia katakan kepadaku, "Sebentar lagi kita pergi ke sebuah toko buku antiquariaat di sebelah Societeit Harmonie untuk membeli beherapa buku yang barangkali berguna untuk Hatta, Tetapi, terlebin dahulu kita uus hal yang lebih perlu. Uang sekolah Hatta dan belanja hidup di sini Mak Etek Ayub yang tanggung. Jangan menyusahkan bagi orang di rumah." Belanjaku ditetapkan di rumah f 50 sebulan. Uang sekolahku f 15 untuk tiga bulan. Jadi f5 sebulan. Uang menginap dan makan pada engku Raja Bangsawan f 25 se bulan. Jadi cukup, tinggal untuk uang saku dan lain-lain f 20. Tetapi. Mak Etek Ayub memberi aku f 75 sebulan, jauh berlebihan dari yang aku perlukan tiap bulan. Waktu kuterangkan itu kepadanya, ia berkata bahwa uang dari rumah itu distop saja. Apabila dikirim juga, simpan saja pada Bank Tabungan Pos. Pada waktu itu belanjaku dihitungnya sejak bulan Juli 1919 dan diberinya aku sekaligus untuk tiga bulan.

## III.V PERKENALAN DENGAN BUKU

Sesudah itu aku dibawanya ke sebuah toko buku antiquariaat di sebelah Societeit Harmonie. Buku pelajaran Kimia yang kuperlukan tidak ada. Selagi melihat-lihat buku di sana tampak oleh Mak Etek Ayub tiga macam buku yang dianggapnya perlu aku baca nanti, yaitu N.G. Pierson, Staathuishoudkunde, dua jilid cetakan pertama: H.P. Quack, De Socialisten, enam jilid; dan Bellamy, Het Jaar 2000, Inilah buku-buku yang bermula kumiliki, yang menjadi dasar perpustakaanku. Untuk dia sendiri, Mak Etek Ayub membeli buku Karl May, yang waktu itu banyak dibaca orang.

Setelah selesai minum es di Toko Versteegh di Noordwijk. aku diantarkan pulang ke Kampung Lima. Malam itu juga kumulai membaca buku Bellamy. Maksudku bermula untuk membalik-balik saja dulu, tetapi setelah kumulai membaca, hatiku tertarik untuk meneruskan membacanya. Waktu aku akan tidur lewat tengah malam, sudah lebih seperempat isi buku itu kubaca. Barangkali akan terus kubaca sampai tamat apabila esok harinya aku tidak mesti sekolah Pembacaan itu besok harinya kuteruskan sampai tamat buku itu kubaca. Bacaan itu kuanggap bacaan pertama. Kemudian akan aku ulang lagi membacanya. Uraiannya begitu menarik sehingga timbul pertanyaan dalam hati, "Apa mungkinkah begitu, mungkinkah orang memperoleh biaya hidup dengan bekerja dua-tiga jam saja sehari?" Bellamy mendasarkan pendapatnya atas kemajuan teknik pada masa datang,

Biasanya buku-buku yang mengenai mata pelajaran aku pelajari pada malam hari. Buku-buku lainnya, buku roman dan buku tambahan untuk meluaskan pengetahuan. kubaca pada sore hari sesudah pukul 16.00 atau 16.30.

Setelah tiga kali berturut-turut buku Bellamy tamat kubaca, kumulai membalik-balik buku Quack, De Socialisten, yang enam jilid itu. Selain terlalu tebal, banyak isinya yang belum dapat kupahamkan. Harus dipilih dulu pasal-pasal mana yang akan didahulukan membacanya. Sudah tentu kumulai membaca dari depan. Aku mulai membaca uraian Quack tentang sosialisme Grik. Hatiku tertarik membacanya sebab semulanya kukira pendapat- pendapat tentang sosialisme itu baru timbul pada abad ke-18. Baru Mr. Quack inilah membuka mataku bahwa cita-cita semacam sosialisme sudah bermula sejak berabad-abad lamanya, sekian abad sebelum Masehi. Sekalipun pandangan sosialisme pada masa tua itu agak berlainan dari pendapat-pendapat pujangga sesudah abad ke-18. dasarnya banyak yang serupa, kitar masalah kaya dan miskin, punya dan tak punya dalam masyarakat. Harta Allah di dunia ini yang dianugerahkan kepada manusia, perlukah dimiliki atau dikuasai oleh segelintir atau sekumpulan orang saja, sedangkan umat manusia yang terbesar melarat hidupnya? Apakah tidak perlu diadakan peraturan hidup dalam masyarak supaya pemberian Allah dibagi merata antara manusia itu, kalau perlu dari negeri ke negeri? Berbagai jawaban tentang itulah yang menimbulkan berbagai konsepsi tentang sosialisme. Sudah tentu berbagai konsepsi itu terpengaruh oleh ruang dan waktu.

Quack menguraikan secara pendek lukisan Plato dalam bukunya Republic atau Negara. Plato melukiskan suatu negara sosialis. Tetapi, Republic Plato itu suatu fantasi yang luar biasa, suatu gubahan seni yang tidak berakar kepada kenyataan. Tetapi, untuk memahamkannya, kata Quack, hendaklah orang mempunyai pengetahuan tentang masyarakat Grik (Yunani) pada waktu itu. Masyarakat Grik pada masa itu terdiri atas berbagai kota kecil, yang masing masing memiliki daerah sekitarnya, yang dijadikan sawah atau ladang, yang dikerjakan oleh budak-budak. Orang kota orang merdeka, harus bebas dari kerja berat. Rumah-rumah tempat kediamar mereka dalam kota pun diladeni oleh budak-budak mereka, orang yang tidak merdeka. Apabila orang kota mengerjakan perniagaan dengan daerah lain, perniagaan itu dijalankan pula oleh budak-budak mereka. Penduduk yang miskin dibantu hidupnya oleh orang yang kaya. Di kota Sparta dan Kreta, misalnya, penduduknya makan bersama-sama. Banyak pula kota lain berbuat demikian. Orang Grik bersifat sosial. Kadang- kadang mempunyai corak sosialis. Kerja-kerja yang berat dikerjakan oleh budak. Penduduk

kota terutama mengerjakan pekerjaan seni. Sosialisme Plato, kata Quack dalam kritiknya, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan persekutuan produktif.

Sekali kumulai membaca buku De Socialisten yang pertama itu, berangsur-angsur kubaca pasal demi pasal sampai habis. Dalam tahun pertama aku belajar di PHS tingkat dagang. tamatlah kubaca De Socialisten jilid pertama itu. Isinya berturut-turut, sesudah Republik Plato dan Sosialisme Grik, ialah paham Gracchen bersaudara dan Sosialisme Roma. Kaum Esseya dan Persekutuan Kristen pertama di Asia Minor, sosialisme Zaman Tanah, Sosialisme Jerman di masa Pembaruan, sosialisme pada kaum Kristen di Inggris abad ke-17, jejak sosialisme dalam abad ke-17 di Republik Persekutuan Belanda, sosialisme dalam "Roman- roman Negara"-di masa Renaisans--sosialisme dalam abad ke-18 di Perancis, tanda- tanda sosialisme dalam Revolusi Perancis, percobaan Babeuf untuk melaksanakan sosialisme kira-kira dekat pada perpisahan abad ke-18 ke abad ke-19. sosialisme agama pada abad ke-

18. Jezuit, Quaker, Golongan Shaker dan Golongan Hernhutter, Baldwin, dan Marie Wallstonecraft pada akhir abad ke-18; ekonomi dan sosialisme.

Tidak semua yang kubaca itu hinggap dalam kepalaku, tetapi garis besarnya dapat kupahamkan. Sebelum aku naik kelas ke kelas V PHS masih dapat kubaca Bab Pendahuluan dari De Socialisten Jilid 2, yakni tentang cita-cita Revolusi Perancis dan perubahan yang nyata dalam hubungan produksi pada permulaan abad ke-19 dan Bab II. tentang Graf de Saint Simon beserta sebagian dari Bab IV, tentang Robert Owen yang mengenai kooperasi.

Pada vakansi besar pertengahan tahun 1920 aku pulang ke Bukittinggi. Di situ dapat kubaca kembali uraian Quack tentang Robert Owen dalam De Socialisten Jilid 2 seluruhnya, Waktu itu dapat pula kubaca uraian Quack tentang Ferdinand Lassalle dari De Socialisten Jilid 4. Aku asyik membacanya dan aku pandang hidup pujangga sosialis itu penuh romantik. Pendapatku tentang dia ialah "tidak terduga hidup seorang idealis bisa begitu".

Inilah baru yang kubaca pada masa itu dari buku Mr. Quack, De Socialisten. Bagiku bacaan itu sangat menarik. Sungguh pun bahasa Quack di sana-sini banyak berbunga, di bagian lain agak kaku, tidak merata. Tetapi, sebagai sumber pengetahuan sangat memikat. Buku itu tidak sedikit menambah pengetahuanku tentang ekonomi dan masalah masalah sosial.

Dalam karangannya tentang diriku dalam buku Pioniers van het nieuwe Azie, H.G. Schulte Northolt mengira bahwa syair Heinrich Heine yang kukutip dalam karanganku, Nasib

Hindania dalam majalah Jong Sumatra 1920 kuambil dari buku Ch Elout Onze Politieke Partijen (1919), la salah duga, sitat Heine itu kupetik dari buku De Socialisten jilid ke-4, halaman 403.

Juga buku Pierson, De Staathuishoudkunde, yang dibelikan oleh Mak Etek Ayub bagiku, sering-sering kubalik-balik. Terutama sejalan dengan kemajuan pelajaran Ekonomi di sekolah, yang dipelajari dari buku Baumhauer Eigenmann. Setelah dipelajari di sekolah dari buku yang akhir ini, teori Ricardo tentang bunga tanah, kubaca kem bali uraian itu dari buku Pierson. Uraian Pierson lebih terang dan jelas rasanya masuk ke kepalaku daripada uraian Baumheuer-Eigenmann. Memang bahasa Pierson mudah dan menarik. Demikian juga yang kuperbuat dengan mem pelajari teori Malthus tentang perkembangan penduduk.

Setelah aku memperoleh buku-buku dari Mak Etek Ayub, aku tidak banyak lagi keluar berjalan-jalan dengan naik sepeda seperti sebelumnya. Aku hanya tetap keluar tiap- tiap hari Sabtu sore. Aku pergi ke STOVIA menemui Bahder Djohan. Kami berdua sudah mufakat, tiap-tiap Sabtu sore berjalan-jalan berdua ditemani oleh Amir atau tidak. Mula-mula Amir memang ikut serta, tetapi setelah kira-kira dua bulan tinggal kami berdua saja lagi.

Kami mulai berangkat dari Gedung STOVIA dengan berjalan kaki, lebih dulu ke Pasar Baru di lingkungan orang menjual sate ayam. Di sana kami duduk sebentar makan nasi goreng dan sate ayam serta minum kopi. Setelah selesai kami pergi menonton di bioskop Pasar Baru. Setelah selesai pertunjukan bioskop kira-kira pukul 21.00 atau 21.30 kami berjalan-jalan dengan berjalan kaki, "mengedari" kota Weltevreden sampai pukul 23.00. Pada akhir jalan jalan itu kami berhenti pada suatu warung kopi di Senen, yang sering didatangi oleh "klepek", murid-murid sekolah STOVIA. Setelah mengantarkan Bahder Djohan pulang ke STOVIA, aku kembali pulang naik sepeda.

Demikianlah pergaulan kami berdua selama aku sekolah di Betawi dua tahun lamanya. Kebiasaan itu hanya terganggu kalau ada hujan lebat, yang tidak memungkinkan orang keluar malam. Kebiasaan itu kadang-kadang diundurkan apabila Bahder Djohan menghadapi ulangan Anatomi. Guru yang mengajarkan Anatomi, Dr. Vogelpoel. begitu ditakuti oleh murid-murid, sehingga tidak ada di antara mereka yang berani mengabaikan waktu kalau akan menempuh ulangan.

Selama berjalan-jalan malam itu Bahder Djohan dan aku bertukar pikiran tentang berbagai hal yang mengenai tanah air. Sebagai anggota perkumpulan Jong Sumatranen Bond

yang tugasnya ditetapkan dalam statuten perkumpulan, kami meninjau apa-apa yang harus diperbuat untuk mencapai cita-cita itu. Banyak masalah yang kami bicarakan, misalnya peradaban, perbedaan antara kultur Barat dan kultur Timur, tempat bangsa Malayu di Benua Asia umumnya dan dalam Hindia Belanda khususnya. Nama Indonesia pada waktu itu belum dikenal. Yang dikenal baru-dan itu pun jarang dikemukakan-ajektif Indonesisch, bahwa penduduk Hindia Belanda termasuk ke dalam lingkungan Indonesische Volkeren. Indonesia sebagai nama politik, nama golongan rakyat yang dijajah oleh Nederland baru ditemukan dan dicetak oleh "Perhimpunan Indonesia" di negeri Belanda pada tahun 1922. Nama yang diberikan pada diri sendiri itu cepat beredar dan diterima oleh seluruh pergerakan di tanah air: Pergerakan orang dewasa dan pemuda.

Pada masa itu selagi Bahder Djohan dan aku biasa berjalan-jalan tiap-tiap Sabtu petang, sekali-sekali dibicarakan juga masalah kerja sama antara penduduk pulau dalam lingkungan Nusantara. Keluarlah pertanyaan dalam hati kami, "Apa tidak mungkin pergerakan-pergerakan pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, dan Jong Ambon suatu waktu bersatu dan menjelma menjadi Jong Indie?" Lepas dari kami berdua, pikiran yang serupa dijelajah pula oleh Amir dan Basuki dari Jong Java. Mereka berdua dalam pertemuan yang lebih luas membentangkan pula ide Jong Indie itu. Mereka mendapat inspirasi dari Ir. Fournier, Ketua Gerakan Theosofie di Hindia Belanda. Ir. Fournier mengemukakan pendapat itu dengan mencontoh pergerakan pemuda di India untuk mencapai persatuan India. Tetapi, cita-cita menyatukan suku-suku bangsa di Nederlandsch-Indie belum dapat diterima oleh gerakan-gerakan pemuda yang ada di sini. Orang tetap berpegang kepada suku bangsa masing-masing. Cita-cita itu baru dapat hinggap dalam kepala beberapa Orang- seorang yang tidak banyak jumlahnya.

Apa yang banyak punya dibicarakan antara Bahder Djohan dar aku dalam perjalanan "beredar" pada Sabtu petang dan Minggu malam pada waktu itu ſalah soal memajukan bahasa melayu. Untuk itu, menurut Bahder Djohan, perlu diadakan suatu majalah berkala, mula- mula sekali tiga bulan, kemudian tiap-tiap bulan. Majalah semacam itu sudah diberinya nama Malaya. Antara kami berdua diadakar pembagian pekerjaan. Bahder Djohan akan mengutamakan perhatiannya kepada persiapan redaksi majalah itu. Aku akan menumpahkan pikiranku kepada organisasi biaya penerbitan. Karena berbagai hal, cita-cita kami itu tidak dapat diteruskan. Aku tertarik pada ide itu, setelah teringat olehku suatu roman yang dikarang Bahder Djohan, dimuat sebagai feuilleton dalam surat kabar (Neratja)yang berjudul

"Tenggelam dalam Laut Penghidupan". Roman itu melukiskan hidup suatu keluarga nelayan di pantai Padang, yang sangat modern rasanya.

Waktu roman itu keluar berhari-hari mengisi halaman (Neratja). aku masih duduk di kelas III MULO Padang. Karena itu, menurut pendapatku, tepat sekali kalau Bahder Djohan memimpin redaksi majalah (Malaya) itu nanti kalau terbit dan aku akan mencurahkan tenaga untuk mengumpulkan biayanya. Setahun kemudian aku berhasil mengikat beberapa orang yang berminat dan beruang sebagai tulang punggung majalah (Malaya) yang akan diterbitkan itu, antara lain Mak Etek Ayub Rais sendiri. Apabila sekiranya dalam tahun 1921 aku tidak berangkat ke Nederland untuk meneruskan Handelshogeschool Rotterdam, mungkin majalah itu masih dapat keluar.

Empat bulan pertama aku bersekolah di Betawi, aku masih tinggal pada Engku Raja Bangsawan. Pergaulanku di sana baik sekali. Cuma rumahnya terlalu kecil untuk kami semuanya. Kamar tidur cuma satu, untuk tuan dan nyonya rumah dengan anaknya seorang. Kamar di muka, yang sedianya untuk kantor kerja, ditempati oleh Abisin Abas. Tempat tidurku terletak di ruang tengah dengan ada sebuah meja kecil di sebelahnya untuk bekerja. Raja Bangsawan mempergunakan meja makan yang terletak di muka kamar tidurnya untuk bekerja. Untunglah ia tidak saban hari membawa pekerjaan ke rumah dari kantor. Waktunya banyak terbuang, yang dipergunakannya untuk membaca, bersenda-gurau dengan anak-bini, dan omong-omong dengan tetangga, Engku Loyok, yang bekerja pada KPM. Serambi di muka yang kecil, yang cuma memuat dua kursi dan satu ineja kecil, sering dipakainya untuk membaca.

Sungguh pun rumah kecil, hati kami yang tinggal di sana lapang. Dengan Abisin Abas, sering aku omong omong tentang pelajaran umum dan pelajarannya sendiri. Kadang- kadang ia ikut membaca buku Quack, De Socialisten, dibacanya sewaktu-waktu jilid yang tidak kubaca. Lambat laun tampak olehku bahwa ia tidak banyak menghafalkan pelajaran sekolah. Hampir setiap waktu kulihat dia mengarang. Rupanya ia mengasah dirinya menjadi seorang pengarang. Angka-angka pada rapornya yang mulanya bagus lambat laun menjadi rendah. Hanya untuk bahasa angka-angkanya baik. Pada masa itu murid sekolah MULO masih mendapat rapor sekali sebulan. Pada waktu itu Abisin Abas mulai menukar minatnya dari belajar untuk pengetahuan umum ke jurusan tonil, dengan melalui komedi bangsawan.

Dengan Engku Loyok, tetangga kami, sering juga aku bercakap-cakap tentang keadaan dan pergerakan. Kalau ada pidato-pidato pemimpin pergerakan di tanah lapang

Gambir, pasti kami diajaknya pergi mendengarkan. Dia Pernah menjadi anggota NIP, National Indische Partij, sebelum dibubarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bagi dia, tidak adalah pemimpin pergerakan yang lebih besar dari Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Surjaningrat. Dialah yang menceritakan kepadaku sejarah pergerakan itu secara pendek dari mulai berdirinya sebagai partai untuk orang yang menyebut dirinya orang Hindia ataupun ia bumiputera, China, atau Indo Belanda. Pergerakan itulah yang terus terang menyatakan tujuannya "Hindia lepas dari Nederland". Dan karena itulah mereka dalam tahun 1913 dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda ke negeri Belanda. NIP dibubarkan. Tetapi, dalam tahun 1919 mereka sudah kembali.

Sungguh pun tidak masuk salah satu partai yang ada. sekali-sekali ucapan-ucapan yang tajam pernah juga mereka lontarkan terhadap pemerintah. Dr. Tjipto menjadi anggota Volksraad dan suaranya tetap tajam. Sayang Douwes Dekker tidak dapat mengikat orang Indo menjadi orang Hindia. Orang Indo inginnya tetap menjadi orang Belanda. Artinya tetap menjadi alas kaki Belanda. Dari Engku Loyok itulah aku menerima sebuah brosur yang baru terbit sebagai buah tangan Alimin (Luteren wij ons).

Waktu itu Alimin masih seorang pemimpin Sarikat Islam. Menurut Engku Loyok, Alimin meminjamkan namanya, tetapi pengarangnya ialah Douwes Dekker. Alimin, katanya, mau meminjamkan namanya sebagai penulis sebab ia sangat setuju dengan isinya. Ia ceritakan bahwa Alimin mulanya anak orang miskin, tetapi karena pintarnya ia diambil sebagai anak angkat oleh Dr. Hazel, Adviseur Inlandse Zaken. Alimin disekolahkannya sampal masuk ke HBS mencapai kelas II. Selama di HBS hatinya tertarik pada Sarikat Islam dan masuk menjadi anggota pergerakan itu. la tinggalkan sekolah untuk semata-mata mencurahkan tenaganya bagi pergerakan. Karena itu, rengganglah perhubungannya dengan bapak angkatnya Dr. Hazeu.

Engku Loyok itu rajin sekali mengikuti perkembangan politik, tetapi ia tidak mau masuk ke dalam partai yang ada pada waktu itu. Dengan dia banyak kubicarakan tuntutan pergerakan rakyat tentang mengatasi suikerriet-aresal yang dikemukakan dalam Volksraad dan dalam surat-surat kabar. Juga soal November-beloft-Janji November 1918-sering kami perbincangkan di waktu itu. Aku sendin hanya membaca di surat kabar tentang itu, isinya yang sebenamya dengan kata-katanya sendiri, belum kuketahui. Hanya Engku Loyok menyatakan pendapatnya: "Kalau pe nyakit sudah terhindar, Belanda melanggar janji yang diucapkannya dengan segala upacara:

Sayang setelah aku pindah tinggal ke Tanah Abang ke rumah Haji Moh. Jatim aku jarang bertemu kembali dengan Engku Loyok.

## III.VI "DAGANG WAKTU"

Dalam bulan September selama vakansi sekolah, pada waktu itu lamanya tiga minggu, saban hari aku datang ke kantor Mak Etek Ayub di Patekoan untuk memperhatikan perniagaan waktu di waktu itu. Aku ingin melihat pelaksanaan teori dalam praktik, ingin tahu di mana praktik menyimpang dari teori.

Setelah seminggu lamanya aku memperhatikan caranya menjalankan dagang waktu, aku memperoleh pesan bahwa dagang waktu itu berdasar pada spekulasi. Perjalanan harga di masa depan tidak diketahui orang, bisa naik dan bisa turun, bergantung kepada berbagai hal. Mau tak mau banyak orang yang bergantung kepada dugaan, kira-kira, tetapi semuanya itu membawa risiko, Di waktu senggang, di kantor aku persoalkan hal ini dengan Mak Etek Ayub. Memang, katanya, dagang waktu itu banyak risikonya, tetapi dapat pula diperhitungkan banyaknya barang yang ada, barang dalam perjalanan ke Betawi dari tempat menghasilkannya, gerak harga di masa yang akhir. Apabila kita menjualbelikan sesuatu barang yang harganya diduga akan turun, yang mungkin membawa kerugian. diperniagakan pula suatu barang lain yang harganya kira-kira akan naik. Dugaan akan rugi pada barang yang satu dapat juga ditutup dengan kemungkinan memperoleh keunturgan dari barang itu juga. Itu dapat ditentukan waktu kita menawarkan dan membeli.

Umpamakan kita baru saja menjual satu partai 250 kg lada, datang seorang makelar atau telepon menawarkan satu partai sebanyak itu pula dengan harga yang sedikit sekali lebih tinggi dari harga penjualan kita, tawaran itu terus kita terinia. Karena membeli, kita sudah beruntung sedikit. Risiko penjualan ditutup dengan keuntungan pembelian. Memang tidak selalu ada terjadi keadaan seperti yang diumpamakan tadi. Antara tawaran dan penjualan selalu ada perbedaan waktu. Itu semuanya dicatat dan dipertimbangkan. Catatan dan perimbangan tentang jual dan beli membantu kita mengurangkan pengaruh risiko.

Lalu aku jawab, pada dagang waktu selalu ada risiko yang tidak dapat diperhitungkan matematis lebih dahulu. Sebab itu, menurut pendapatku saudagar yang melaksanakan dagang waktu mesti mempunyai feeling, rasa, dan perasaan tentang lain perdagangan. Bukan hanya saudagar yang berkecimpung dalam perniagaan waktu hanya mempunyai feeling, rasa, dan perasaan atau apa yang sering orang katakan mempunyai panca indera yang keenam. Jawab

Mak Etek Ayub. "Tetapi tiap-tiap saudagar dalam macam dagang apa pun harus mempunyai perasaan itu. Kalau seorang tidak mempunyai perasaan itu, janganlah ia menjadi saudagar. Dalam teori perniagaan sering ditulis, jasa perniagaan seperti menghilangkan perbedaan jumlah, perbedaan tempat, perbedaan waktu.... dan apa satu lagi?" "Perbedaan harga," sambungku. "Betul," kata Mak Etek Ayub. "itu teori. Dalam praktik tidak terdapat perbedaan yang semacam dikatakan teori. Ruang dan waktu selalu berpengaruh atas keadaan dan perbedaan."

Suatu hari, selagi aku duduk di kantornya itu, aku alami sendiri satu hal yang bersangkutan dengan dagang waktu. Dalam sekali pukul yang terjadi dalam waktu kurang dari seperempat jam Mak Etek Ayub sudah berhasil mencetak keuntungan f 10.000. Lalu dikatakannya, "Ini bukan semata-mata spekulasi, tetapi sebagian juga hasil perhitungan. Nah, uang keuntungan ini Hatta ambil sajalah, simpan di bank, kemudian dapat dipakai untuk membiayai sebagian dari pelajaranmu apabila meneruskan pelajaran ke Rotterdam."\*\* Aku jawab, "Lebih baik Mak Etek Ayub perputarkari saja uang itu di sini dalam perniagaan Hasilnya tentu lebih banyak."

Selama tiga minggu aku duduk di kantor Mak Etek Ayub, memperhatikan jalannya dagang, tidak sedikit pengetahuan yang aku peroleh yang tidak tertulis dalam buku. Sekali aku disuruh oleh Mak Etek Ayub menyetor uang ke bank, kalau aku tak salah Bank Factorij, sejumlah I 100.000. Belum pernah aku melihat uang sebanyak itu, terdiri dari uang kertas seribu gulden, seratus gulden, dan Seterusnya. Tidak ada yang lebih kecil dari uang kertas f

25. Aku heran melihat kasir bank itu cepatnya menghitung. Cara menyelesaikan tanggung jawab antara dia yang menerima dan aku yang menyetor juga terjadi cepat, tidak banyak menghilangkan waktu.

Kemudian beberapa lama sesudah itu, pada pelajaran pengetahuan dagang di sekolah dapat pula kukatakan kepada guru beberapa hal yang dipelajari dalam buku yang tidak tersua dalam praktik di Kali Besar. Guru membenarkan karena buku pelajaran yang dipakai hanya menguraikan kedudukan dagang di Eropa. Buku yang membentangkan praktik dagang di Hindia Belanda belum ada yang ditulis.

Akhir minggu ketiga, waktu aku pulang, Mak Etek Ayub bertanya kepadaku, apakah rumah tempat menginap sesuai dengan perasaanku. Kukatakan bahwa pergaulan dengan keluarga Raja Bangsawan baik saja. Hanya tempat buat belajar yang tidak ada. Lalu Mak

Etek Ayub mengatakan, kalau begitu pindah saja ke rumah kenalannya di Tanah Abang. H. Mohammad Jatim. Nanti dia sendiri akan mem bicarakannya.

Kira-kira bulan Oktober 1919 aku pindah tinggal ke rumah H. Mohammad Jatim di Tanah Abang. Raja Bang sawan dan istrinya setuju aku pindah dari rumah mereka. Mereka juga merasa rumahnya terlalu kecil untuk ditumpangi pula oleh dua orang pelajar sekolah menengah.

Di rumah H. Mohammad Jatim aku memperoleh kamar sendiri, kamar sebelah muka. Dalam kamarku, selain dari tempat tidur besi, dapat masuk almari pakaian dan sebuah meja kecil, meja kerja yang panjangnya kira-kira 75 cm dan lebarnya 60 cm, beserta sebuah kursi duduk. Paralel dengan kamar tidurku terbentang serambi muka dengan sebuah zitje serta di atasnya tergantung sebuah lampu minyak tanah. Lampu listrik di waktu itu belum ada. Rumah-rumah pembesar dan pegawai-pegawai Belanda biasanya memakai lampu gas. Penerangan mereka itu biasa disebut lampu pakai druklicht. Minyak gasoline-nya dituangkan ke dalam sebuah tangki dan dari tangki itu dipompakan ke dalam lampu-lampu gas yang ada di dalam rumahnya.

Aku dapat belajar di kamarku sendiri atau di beranda muka. Di muka kamar tidurku dan beranda muka terdapat satu halaman kecil kira-kira dua meter lebarnya. Pekarangan itu dipagar oleh pagar bilik. Pada halaman kecil itu tumbuh beberapa pohon palem dan keladi, sehingga beranda muka itu menjadi sejuk. Kalau duduk pada kursi meja yang ada di sana hampir tidak kelihatan oleh orang yang lewat di muka rumah itu. Jalan itu kecil, tetapi sekali- sekali lewat juga mobil dan delman di situ.

Menurut perasaanku di waktu itu, rumah H. Mohammad Jatim itu suatu rumah tempat tinggal yang ideal bagiku. Keluarga H. Mohammad Jatim kecil, hanya tiga orang, dia sendiri, istrinya, dan seorang anaknya perempuan yang masih belajar pada sekolah Belanda, kelas VI di Kebon Sirih. Namanya Hasnah dan umurnya kira-kira 15 tahun. Mereka mendiami dua kamar tidur sebelah belakang, dua kamar berhadap-hadapan. Pada mereka ikut tingga! adik istrinya yang bekerja pada kantor pos sebagai asisten pos. Waktu aku baru saja pindah ke rumah itu, ia menikah dengan seorang gadis dari Padang anak Haji Abdullah Ahmad, bekas guru agamaku di Padang. Dua pengantin itu tinggal di ruang tengah yang sebagian dijadikan bilik bagi mereka. Mereka jarang datang ke muka dan sering berkumpul di tengah rumah atau di serambi belakang yang pada waktu akan dijadikan tempat makan.

Kira-kira satu setengah tahun aku tinggal di sana. Juga waktu aku pulang ke Sumatera Barat dalam vakansi besar bulan Mei dan Juni, aku tetap tinggal di sana, sekali pun Selama aku pergi ke Sumatera Barat aku tak perlu membayar kostgled, uang sewa kamar. Baru pada bulan Maret 1921 aku pindah tinggal ke rumah Mak Etek Ayub yang berbelakangan dengan rumah II. Mohammad Jatim. Mak Tick Ayub sudah lama toau pindah dari kota ke Tanah Abant, tetapi baru pada permulaan 1921 Ia berhasil membeli rumah yang terletak di Tanah Abang Itu.

## III.VII JSB MEMILIH PENGURUS BARU

Pada suatu hari Sabtu minggu pertama bulan Desember 1919, sebagal blasa aku pergi ke gedung penginapan STOVIA menjemput Bahder Djohan. Waktu kami akan pergi betjalan- jalan, kami bertemu di gang dengan Amir dan Marzuki. Amir berkata, akhir bulan ini sesudah hari Natal kita akan mengadakan rapat tahunan Jong Sumatranen Bond dan akan memilih pengurus besar baru. Tengku Mansyur dan Marzuki tidak lama lagi akan menjadi Indisch Arts dan akan meninggalkan JSB. Dalam rapat pengurus besar yang lalu Amir dicalonkan untuk menggantikan Tengku Mansyur, Balider Djohan akan menggantikan Anas dan aku sebagai sekretaris. Di masa yang akan datang sekretaris barangkali hanya satu orang saja. "Engkau Hatta, engkau akan menggantikan Marzuki sebagal bendahari. Kerjamu akan berat sebab utang kita sama drukkerij Evolutie sudah banyak, hampir f 1.000. Landjumin Dt. Tumanggung yang punya percetakan tidak mau mencetak Jong Sumatra apabila tidak dibayar kontan.

Aku katakan, "Baiklah aku akan menjadi bendahari. tetapi aku tidak lama dapat menjadi bendahari. Tidak lebih lama dari satu tahun. Sesudah itu aku sudah menghadapi ujian penghabisan PHS yang akan terjadi pada bulan Mel atau Juni 1921. Ada baiknya dicari sekaligus bendahari kedua yang akan menggantikan aku setelah aku meletakkan Jabatan. Dalam setahun dapat kami kerja sama dan sama sama memikirkan soal-soal keuangan JSB di masa datang.

Marzuki berkata, apa tidak lebih baik dipilih sebagai bendahari kedua saudara Djalil, adiknya Nazil, yang di waktu itu duduk di kelas III PHS. Jadinya satu calon yang baik yang seperti aku terdidik dalam hal administrasi dan pembukuan. Aku jawab, memang Djalil, ia aktif sekali sebagai anggota pengurus JSB cabang Batavia. Untuk menjadi bendahari kedua yang akan dipilih penghabisan bulan itu sebagal pembantuku aku usulkan diambil dari sekolah lain, misalnya dari HBS atau Rechtsschool.

Amir mengatakan, la kenal seorang pemuda dari Rechasschool yang aktif dalam perkumpulan, yaitu Bur hanuddin, asalnya dari Tapanuli Selatan. "Sebab, ini soal banu, sebaiknya nanti kalau engkau sudah terpilih menjadi bendahari engkau usulkan dia sebagai pembantumu Semua anggota akan setuju sebab semuanya mengerti bahwa berat usaha bendahari di masa datang. Apalagi berhubung dengan utang yang sudah banyak. Amir juga setuju kalau Djalil disediakan untuk mendampingi Burhanuddin di masa datang. Dalam pada itu, apabila kami berempat setuju bahwa dia akan mendekati Burhanuddin untuk mempengaruhinya supaya la bersedia nanti menjadi bendahari kedua kalau aku usulkan namanya.

Demikianlah permufakatan kami. Sesudah pertemuan sepintas lalu itu Arulr dan Marzuki meninggalkan kami dan kami melanjutkan perjalanan kami berjalan kaki sebagaimana biasa ke Pasar Baru. Mula-mula makan nasi goreng dan sate ayam menonton bioskop dan "mengedar" sambil bertukar pikiran Seriali ini soal pertama yang akan kami perbin- cangkan lalah soal kerja sama dalam Pengurus Besar JSB, memperkuat keuangan, supaya majalah Jong Sumatera tetap terbit pada permulaan tiap bulan dan utang JSB lekas dilanaskan. Dalam pengedaran kami semalam itu banyak juga hal-hal lain yang dibicarakan sebab kami berdua banyak mempunyai cita-cita.

Dekat pada akhir Desember 1919, berlangsunglah Kongres JSB yang kedua. Sebagaimana biasa, diadakan di Gedung Loge di pojok Waterlooplein, Lapangan Banteng sekarang. Sekarang, gedung itu namanya Kimia Farma Tengku Mansyur membuka kongres itu dengan pidato yang menarik. la mengemukakan pula dalam pidatonya bahwa ia percaya pengurus besar yang baru akan terus berjuang melaksanakan cita-cita JSB. la menyemangati pula dengan kata-kata yang bagus bahwa pengurus besar yang baru akan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi olch pengurus besar yang lama. Apalagi, pengurus besar yang baru dipimpin oleh Amir yang glat bekerja dan telah banyak mendapat pengalaman sejak JSB didirikan pada tanggal a Desember 1917.

Setelah Pengurus Baru terpilih, aku usullan spaya Burhanuddin dari Rechtsschool dipilih menjadi bendahari IL Semua hadirin menyatakan setuju, sehingga tidak pertu lag diadakan pemungutan suara. Di antara donatur yang bicara dengan meinberikan anjuran dan nasihat lalah Pater Van Rijckevorsel dan Ir. Fournier. Dalam pldatonya, Ir. Fournier menganjurkan supaya JSB giat bekerja sama dengan Jong Java untuk mencapal terbentuknya Jong Indie sebagaimana gerakan pemuda di India sudah dapat mendirikan Young India.

Pengurus Bear JS8 mengadakan rapatnya yang pertama dalam bulan Januari 1920 sesudah kerst-pacentie, liburan Natal. Rapat bermula dengan mengambil alih tugas dad pengurus besar lamıa dengan tidak banyak seremoni. Di antara pengurus besar baru diadakan pembagian pekerjaan, sesuai dengan statuten. Mereka yang menjabat sebagai komisaris diberi tugas meringankan pekerjaan kek sekretaris, dan bendahari. Di sekolah masing-masing. mereka sewaktu-waktu mengadakan pertemuan dan membantu memungut uang kontribusi.

Setiap permulaan bulan pada hari yang tertentu mereka menyetor iuran yang sudah ditagih itu kepada bendahari. Bendahari langsung memungut uang donasi dan uang langganan Jong Sumatera dari yang bersangkutan dengan mengirimkan formulir wesel pos blanko kepada mereka dengan mengisi sekaligus jumlah yang harus mereka bayar. Inilah yang menjadi sebab cepatnya masuk uang tagihan ke kas JSB. Waktu aku meletakkan jabatan bendahari pada akhir tahun 1920, kas yang bermula dengan defisit dan utang lebih kurang f 800 berbalik menjadi saldo kira-kira satu setengah kali.

Dalam tulisannya dalam buku Bung Hatta Mengabdi kepada Cita-cita Perjuangan Bangsa yang diterbitkan oleh kawan-kawan lama waktu aku mencapai umur 70 tahun. Bahder Djohan menulis antara lain: "Antara Amir, Ketua dari Perhimpunan itu dan seorang Manusia-perasaan yang nantinya akan menjadi seorang dokter-ahli penyakit jiwa. dengan Hatta, bendahari dan seorang manusia-perbuatan yang kemudian menjelma menjadi seorang ahli ekonomi. sering terjadi pertentangan mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil untuk kepentingan Perhimpunan. Satu keputusan yang dijalankan oleh bendahari Hatta di bidang penertiban keuangan, yang menggoncangkan masyarakat di waktu itu ialah menyiarkan satu daftar hitam dari mereka yang sesudah waktu tertentu, tidak memenuhi kewajibannya Sebagai anggota atau penderma. Daftar itu banyak memuat nama-nama orang yang terkemuka dan terhormat".

Itu terjadi karena di waktu itu aku giat sekali untuk melaksanakan organisasi yang teratur. Cepat, tepat, dan teratur, itulah warisan yang kubawa dari PHS. Didikan pada Handleshogeschool di Rooterdam menyempurnakannya. "Berbuat karena Allah yang menjadi dasar didikanku dari rumah juga membentuk aku sebagaimana aku dalam pelajaran, pendidikan, dan perjuangan untuk Bangsa dan Negara selama hidupku. Carilah kebenaran, tuntutlah kebenaran, dan laksanakan kebenaran itu dalam masyarakat, senantiasa menjadi peganganku dalam segala tindakan.

Hal yang kedua yang dibicarakan dalam rapat itu ialah meneruskan kebiasaan yang dilakukan oleh pengurus esar JSB yang baru, yaitu memperkenalkan diri kepada oang tua-tua. Tidak semua orang tua-tua yang ada di Beawl dikunjungi oleh pengurus besar baru, dipilih omng-cang yang terkemuka saja. Sebenarnya hal itu belum dapat discbut "meneruskan kebiasaan". JSB yang baru dua thun berdiri belum mempunyai kebiasaan. Waktu kami terpilih menjadi pengurus besar baru, kami pengurus besar yang kedua. Tetapi, waktu pengurus besar pertama cukup umurnya satu tahun, beberapa orang di antara mereka kalau aku tak salah-Anas, Amir, Marzuki, dan Munir Nasution mengunjungi beberapa pemimpin dan orang terkemuka di Sumatera untuk memperingatkan kembali tujuan mereka sebagai pemuda Sumatera. Sejak itu pengurus besar yang lalu telah mengambil keputusan, tiap-tiap tahun akan diadakan kunjungan seperti itu. Sekurang-kurangnya mereka yang akan diutus mengunjungi orang-orang Sumatera terkemuka itu ialah ketua, sekretaris, dan bendahari.

Pada rapat Pengurus Besar JSB yang kedua itu dalam bulan Janari 1920 ditetapkan bahwa hanya empat orang saja yang akan dikunjungi, yaitu Engku Landjumin Dt. Tumenggung. H. Agus Salim, Abdul Muis, dan Sutan Muhammad Zain.

Mengunjungi Landjumin Dt. Tumenggung didahulukan, karena penerbitan Jong Sumatera sangat mendesak. Seperti disebutkan tadi Jong Sumatera dicetak pada Drukkerij Evolutie kepunyaan Dt. Tumenggung. Waktu itu la adalah pegawai pada kantor "Inlandse Zaken? Pemerintah Hindia Belanda di masa itu sedang berhaluan etik dan ingin sekali menggerakkan hati rakyat agar lebih banyak membaca. la bermula dengan mendirikan Balal Pustaka. Di sebelah Balai Pustaka kepunyaan pemerintah yang menerbitkan buku buku bacaan dibantu pula hidupnya sebuah surat kabar kepunyaan pribadi seseorang. Tetapi, orang itu hendaklah orang yang dapat dipercayai oleh pemerintah. Sebab itu, dipilihnya seorang pegawainya yang berpangkat wedana (kemudian patih) yang dipekerjakan pada kantor Inlandse Zaken, yaitu Landjumin Sutan, kemudian DatukTumenggung, kemenakan Laras Sungai Puar yang tua.

Kepada Dt. Tumenggung diberikan uang sebanyak f 40.000. Dengan uang sebanyak itu dapat dibelinya sebuah percetakan modern pada waktu itu. Harga f 40.000 pada waktu itu nilainya kira-kira sama dengan 5,6 kg emas. Jadinya, bukan suatu jumlah yang kecil untuk membeli sebuah percetakan modem dengan menerbitkan sebuah surat kabar yang dicetak pada percetakan itu. Surat kabar itu namanya Neratja. Mula-mula surat kabar itu dipimpin oleh Abdul Muis. Setelah beberapa tahun Abdul Muis digantikan oleh H. Agus Salim.

Yang diutus mengunjungi Dt. Tumenggung ialah Amir, Bahder Djohan, dan aku, sedangkan Marzuki diikutsertakan sebagai Bendahari JSB yang lama, yang bertanggung jawab tentang utang JSR kepada Drukkerij Evolutie. Setelah Amir menceritakan kedatangan kami, Marzuki mengatakan bahwa sekarang Hatta-lah yang akan melunaskan utang yang berlungguk itu. Setelah itu aku terangkanlah kepada Dt. Tumenggung bahwa aku sanggup melunasi utang itu selekas-lekasnya, barangkali masih dalam masa aku menjabat bendahari, dalam satu tahun. Kuceritakan cara aku membereskan keuangan JSB seperti telah disetujui oleh pengurus besar baru. Dt. Tumenggung rupanya percaya aku akan berhasi. la setuju utang itu dicicil membayarnya, sedangkan Jong Sumatera yang akan terbit tiap-tiap bulan selalu akan dibayar kontan setelah terbit. Setelah selesai perjanjian itu, Amirlah yang banyak bicara. Kami semua mendengarkan saja. Waktu kami akan berangkat pulang, Dt. Tumenggung memberikan beberapa nasihat dan mengharap supaya kerja kami baik saja untuk mencapal kemajuan Sumatera sesual dengan cita-cita JSB.

## III.VIII H.AGUS SALIM DAN BAHDER DJOHAN

Kira-kira pada pertengahan Februari 1920-aku masih ingat pada saat bulan purnama- kami bertiga: Amir, Bahder Djohan, dan aku, datang ke rumah H. Agus Salim. Waktu kami sampai di sana pada jam yang ditentukan sudah ada beberapa orang pemuda lainnya. Lalu aku bertanya kepada Amir, "Apakah beliau lupa akan menerima kita pada malam ini?" "Ah, tidak!", jawab Amir, "Itu sudah kebiasaan baginya, kecuall kalau ada pembicaraan yang tidak boleh diketahul orang lain. Ia selalu dikerumuni oleh yang muda muda. Pemuda gemar sekali menanyakan ini dan itu kepada beliau dan tidak ada pertanyaan yang tidak terjawab."

Sebelum kami sempat mengucapkan salam, H. Agus Salim telah memberi salam lebih dahulu dengan mengatakan: "Selamat malam, selamat datang di sini, apa kabar?" la berdiri dari kursinya dan berjalan menuju kami yang baru berada di tengah pintu. Ia mengulurkan tangannya dan bersalaman dengan kami seorang demi seorang. Alangkah pandai ia beramah- tamah, ramah-tamah yang keluar dari hati, tidak dibuat-buat. Sikap itu tersurat bagi seorang pemimpin! Di waktu itu H. Agus Salim baru berumur 30 tahun. la mulai aktif dalam gerakan Sarikat Islam dan Sarikat Sekerja.

"Ini Hatta," kata Amir kepadanya. "Bahder Djohan U sudah kenal Di masa kaum intelek Indonesia dalam pergaulan masih memakai bahasa Belanda. Sesudah itu kami diperkenalkan kepada yang lain, yang hampir semua sudah kukenal dan kami dipersilahkan duduk. Baru saja kami duduk sudah datang seorang pelayan membawakan teh dan kue-kue.

Maka mulailah kami bercakap-cakap, mula-mula tentang ujud kedatangan kami yang segera disusul dengan berbagai pertanyaan tentang soal-soal masyarakat. Yang banyak bicara pada malam itu ialah H. Agus Salim. Kami kebanyakan mendengarkan, kecuali kalau ada pertanyaan yang diajukan kepada kami. Kepada aku ditanyakannya, buku apakah yang dipakai di PHS untuk belajar ekonomi? Kujawab buku Baumhauer-Eigenman, Beginselen der Staathuishoudkunde. Aku tambahkan pula bahwa aku mendapat buku lain lagi dari pamanku Ayub Rais, buku Pierson, Staathuishoukunde, dua jilid. Kapan aku dapat mempelajari buku yang setebal itu sampai tamat? Tidak mungkin selama aku masih belajar di PHS. Tetapi, aku sudah mulai membaca dua bagian interessant dalam buku Itu dengan asyik, yaitu uralan yang mengenai teori Ricardo tentang bunga tanah dan teori Malthus tentang perkembangan penduduk. Selain daripada itu, aku memperoleh pula dari Mr. Quack, De Socialisten, enam jilid. Sekarang aku lagi membaca sebagian dari uraiannya tentang Ferdinand Lasalle. Itu menarik sekali. Kemudian di masa libur besar akan aku habiskan membaca uraiannya itu tentang Lasalle.

"Kalau begitu," kata H. Agus Salim. "engkau sudah lebih jauh mempelajari ekonomi dari teman-temanmu di sekolah yang sekelas dengan engkau Dalam waktu tujuh bulan kamu sekolah barangkali belum sampai mempelajari seperempat bagian dari buku Baumhauer."

"Aku baru membaca dari buku Pierson dan Quack, jawabku, "belum lagi mempelajarinya."

"Memang, membaca dan mempelajari ada lain," kata H. Agus Salim. Tetapi, tidak ada bacaan yang hilang dari kepala sama sekali. Banyak juga yang tersangkut pada otak yang kemudian dapat menjadi dasar pembacaan dan pelajaran terus dalam masalah hidup. Banyak membaca, itulah jalan yang baik untuk menambah pengetahuan dan mengasah kecerdasan. Di luar sekolah tidak sedikit pelajaran yang dapat diperoleh jadi pembantu penyambung yang dipelajari di sekolah."

Berhubung dengan hal menambah pengetahuan di luar sekolah itu aku ceritakan kepada H. Agus Salim, bahwa dalam waktu libur bulan September dan pada hari libur Natal yang lalu aku saban hari pergi ke kantor Ayub Rais melihat praktik dagang spekulasi, yang menjual-beli barang hutan, lada, dengan berjangka penyerahan tiga bulan. Tetapi, barangnya tak pernah diserahkan pada waktunya. hanya selisih harga yang diperhitungkan. Dengan begitu orang yang tidak banyak mempunyai kapital dapat menjual dan membeli barang sampai harga beratus ribu gulden tiap hari. Hari ini bisa beruntung f 20.000 dengan begitu

saja dan besok bisa rugi kira-kira sebanyak itu pula. Menurut pendapatku semacam itu tidak sehat, sayang orang kita juga ikut-ikutan dalam dagang spekulasi semacam itu, yang tidak sedikit risikonya.

"Ya," kata H. Agus Salim, "itu adalah praktik dagang dalam kapitalisme. Kapitalisme juga telah berkuasa di sini dan orang-orang kita yang inengerjakan dagang mau tak mau masuk dalam arusnya. Atau menjadi budak kapitalisme, melakukan barang-barang mereka atau memberikan barang barang untuk mereka yang mereka sendiri menentukan harga dan syarat-syarat lainnya. Rais masuk ke dalam kapitalisme yang dibawa oleh bangsa asing kemari dan menceburkan diri ke dalam sistem dagang besar."

"Aku kenal dia," kata H. Agus Salim, "dia adalah seorang selfmade man, penuh inisiatif, kuat bertindak. Ber hasil membangun sesuatu dari yang tiada. Bermula dengan tidak mempunyai modal, ia sanggup mengangkat dirinya menjadi kapitalis besar.” Sayang, tenaga dan kemauannya yang begitu kuat ditujukan ke jurusan dagang. Sebaiknya ia bergerak dalam bidang industri. Tetapi, kita harus mengerti bahwa dengan tidak punya modal ia tidak dapat bermula dengan industri. Energi dan kemauan ada padanya, tetapi masyarakat kita tidak mempunyai kapital. Sebab itu dia berusaha giat untuk membangun dirinya sendiri menjadi orang yang berada, orang yang terpandang. Tetapi, Sungguh pun dia seorang kapitalis, mementingkan diri sendiri, dia mempunyai rasa sosial yang besar. Orang miskin dan melarat yang minta tolong kepadanya, tidak ada yang pulang dengan tangan kosong. Bantuannya kepada pembangunan masjid-masjid tidak sedikit. Yang pula ada padanya ialah bahwa ia tetap hidup sederhana. Tetapi. betapa pun baiknya bagi dia, kapitalisme jangan kita bantu, sedapat-dapatnya kita tolong menghancurkannya. Kapita liszaclal yang menjadi dasar penjajahan Belanda di sini. Sebab itu, kata H. Agus Salim seterusnya, aku ikut bergerak dalam gerakan Sarikat Sekerja, selain aktif dalam gerakan Sarkat Islam. Sarikat Islam pada permulaannya hanya memandang pada massa. rakyat yang banyak. dan mengabaikan organisasi Sarikat Sekerja, Kalau tidak, organisasi Sarikat Sekerja nanti dikuasai oleh kaum komunis yang sekarang masih bersarang dalam Sarikat Islam. Juga dalam Sarikat Islam mereka sudah mulai mengorek-ngorek dan mencoba membentuk Sarikat Islam Merah. Ini mes dicegah

Lalu Amir menyela uraian itu dengan pertanyaan "Bagaimana menyesuaikan kapitalisme dengan Islam sebab sosialisme yang didirikan Karl Marx bersifat materialisme anti-Tuhan?"

H. Agus Salim menjawab, "Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Tuhan mengembangkan Islam di atas dunia ini sudah 12 abad lebih dahulu dari Marx mengajarkan sosialisme. Perkataan sosialisme baru di dalam abad ke-19 Sosialisme Marx anti-Tuhan. Tetapi, tujuan yang hendak dicupai masyarakat yang berdasarkan sama rasa sama rata yang bebas dari kemiskinan, sudah lebih dahulu dibentangkan di dalam Islam, agama Allah yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umat manusia. Sayangnya, ulama ulama kita hanya mengutamakan segi ibadat dan fikih, dan melupakan segi kemasyarakatan itu daripada Islam Mengerjakan segi kemasyarakatan itu ialah juga perintah Allah dalam Al Quran. Dari ulama- ulama kita didikan langgar yang pengetahuannya berat sebelah, tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan sanggup menelaah segi kemasyarakatan itu dalam Islam. Inilah kewajiban bag kaum intelektual Islam yang mempelajari ilmu-ilmu sosial Tjokroaminoto sudah mulai memperingatkan kepada umat Islam segi sosialisme dalam Islam. Aku akan membantu dia dengan sekuat-kuat tenagaku."

Atas pertanyaan Amir apakah keyakinan sosialisme Itu didapatnya di Mekkah waktu mempelajari Islam, H. AS Salim menjawab bahwa paham sosialisme diperolehnya pertama kali dari gurunya yang mengajarkan ekonomi di GBS Salemba. Guru itu seorang sosial- demokrat. Waktu Salim pergi ke Jeddah dalam tahun 1906, la telah niempunyai keyakinan sosialisme. Islam yang dipelajarinya di sana agak mendalam memperkuat keyakinannya kepada sosialisme. Islam adalah sosialisme yang diperintahkan Allah. Ajaran Marx untuk mempelajari sosialisme lain coraknya. Ajaran itu menyesatkan orang Islam. Tetapi, yang ditujunya sudah 12 abad lebih dahulu tertanam di dalam Islam.

Uraian H. Agus Salim itu memperkuat keyakinanku kepada sosialisme yang sudah mulai bersarang dalam jiwaku. Aku berniat dalam hati akan mencoba kelak menyelami dasar- dasar sosialisme itu dari ajaran Islam. Di waktu itu sulit rasanya sebab belum ada salinan Al Quran dalam bahasa Melayu.

Lama rasanya kami bercakap-cakap dengan H. Agus Salim. Waktu kami pulang dari rumahnya, waktu sudah lewat pukul 22.00. Aku merasa gembira bertemu pada malam itu dengan dia. Ada kata-katanya yang menimbulkan tantangan dalam hati, tetapi belum berani mendebat. Ada pula pendapatr.ya yang memperkuat pendirian kami menuju kepada satu jurusan.

Selain dari yang disebutkan tadi, ada pula ucapan H. Agus Salim yang penting pada malam itu. la tajam mengkritik tabiat kaum terpelajar yang tergantung di awang-awang":

Karena didikan Barat tidak pernah dimiliki. la mengkritik gerakan pemuda yang hidup terkurung dalam ide kedaerahan, kepulauan masing-masing, dan lupa akan tanah airnya yang sebenarnya, yaitu Hindia. Kita harus melenyapkan Belandanya, tinggal Hindia-nya bagi kita.

## III.IX KESADARAN NASIONAL

Baru pada pertengahan bulan Maret 1920 Amir, Bahder Djohan, dan aku dapat bertemu dengan Abdul Muis. Di waktu itu ia belum beristri. la menumpang tinggal pada keluarga Dr. Zakir di Nicuwe Tamarindelaan. Pada pertemuan itu yang banyak bicara lalah Abdul Muis. Kami kebanyakan mendengarkan saja. Soal-soal yang digugatnya berkisar pada pemerintahan sendiri bagi Hindia Belanda, soal areal sawah yang ditanami dengan tebu. Abdul Muis tidak percaya bahwa Belanda akan menepati "Janji 10 Nopember 1918

Reaksi di negeri Belanda hebat sekali terhadap janji itu. Partai-partai politik yang berkuasa mengatakan bahwa Pemerintah Hindia Belanda tidak berhak memperbuat janji semacam itu. Ya, kata Amir, setelah sekarang bahaya revolusi tidak ada lagi, Pemerintah Hindia lupa janjinya dengan alasan bahwa tidak dibuat oleh Pemerintah Belanda, Dapatkah kiranya pemerintah kolonial membuat Janji seperti itu apabila tidak ada tanda dari Nederland, bahwa Pemerintah Belanda akan menyetujuinya?

Kami kira-kira ada satu jam di rumah Abdul Muis. Waktu kami akan pulang ia mengharapkan bahwa JSB kelak sanggup menyediakan tenaga muda bagi pergerakan kebangsaan menuju home rule dan kemajuan tanah air. Beberapa minggu sesudah itu kaml- Amir, Bahder Djohan, dan aku-mendapat kesempatan mengunjungi St. Muhammad Zain la nengharapkan kami datang waktu libur hari Paskah. Setelah kami memperkenalkan diri sebagai Pengurus Besar JSB yang baru terpilih dan St. Muhammad Zain menyatakan supaya JSB di bawah pimpinan pengurus besar yang baru baik saja jalannya. la terus menceritakan maksudnya untuk membangun Pergerakan Sarikat Sumatera di Betawi. Banyak sekali yang menganjurkan kepadanya supaya dialah yang harus mengambil inisiatif.

Bahder Djohan bertanya, apa sebab Pengurus Besar Sarikat Sumatera tidak diadakan di Sumatera? Apabila kita memperhatikan Boedi Oetomo dan Pasundan, pengurus besarnya berada di tengah-tengah rakyat yang diwakilinya. Boedi Oetomo di Solo, Pasundan di Bandung. Pengurus Besar Sarikat Sumatera 'kan sebaik-baiknya berpusat di Sumatera Barat atau Medan?

St. Muhammad Zain menjawab, memang begitulah yang sebaik-baiknya. Tetapi, orang-orang terkemuka dari Sumatera rata-rata berkumpul di Betawi. Sebab itu, cita- cita untuk mengadakan Sarikat Sumatera itu lahir di sini. Itu benar pula, kata Amir, sekarang sudah banyak terdengar orang bicarakan supaya rakyat Sumatera mempunyai wakil dalam Volksraad. Wakil semacam itu dapat diperoleh sebagai pilihan rakyat Sumatera atau diangkat pemerintah. Tetapi, hendaklah ada suatu pergerakanyang mengusulkannya atau mengandidatkannya.

Dari pembicaraan tentang Sarikat Sumatera, acara beralih ke bahasa Melayu. Bahder Djohan bertanya, bagal mana pendapat St. Muhammad Zain tentang kemajuan bahasa itu. Hingga mana Volkslectuur, Balai Pustaka, hendak memajukannya. Apakah perlu roman- roman modem disalin ke dalam bahasa Melayu, sedangkan di sebelahnya diadakan inisiatif untuk menggerakkan timbulnya penulis penulis kita yang mengarang cerita-cerita Melayu berdasarkan penghidupan rakyat di tanah air kita sendiri?

St. Muhammad Zain mengatakan pendapatnya bahwa kedua jalan itu harus ditempuh. Tetapi, ia masih bimbang, cukupkah pengarang-pengarang orang kita mempunyai bakat untuk mengerjakannya? Usaha menyalin bahasa asing ke dalam bahasa Melayu tidak mudah. Orang harus menguasai kedua bahasa sebaik-baiknya.

Malain itu kami pergunakan juga membicarakan adat istiadat di Minangkabau.

Dengan mengunjungi keempat tokoh yang berasal dari Sumatera itu terlaksanalah tugas kami yang diputuskan Pengurus Besar JSB untuk menjadi tradisi perkumpulan kami. Sayang, bahwa empat pujangga Sumatera Itu hanya orang dari Minangkabau saja.

Dengan pembagian pekerjaan yang diadakan Pengun Besar JSB, lancarlalı jalan usaha kami. Majalah Jong Sumatra mulal tetap terbitnya tiap bulan. Uang luran anggota, uang donasi dan langganan majalah terus masuk pada waktunya. Pujian pertama yang datang pada kami Ialah dari Dt. Tumenggung. Tiap kali majalah terbit dibayar tunai. Di sebelah itu angsuran utang terus dikerjakan.

Suatu peristiwa yang menghebohkan dibicarakan dalam lingkungan pemuda di waktu itu ſalah hal perkawinan seorang gadis Kota Gedang dengan scorang pemuda berasal dari Jawa Tengah. Gadis dan pemuda itu sama-sama bekerja sebagai asisten pos di Medan. Dari pergaulan mereka itu timbullah cinta dan cinta mendorong mereka untuk melaksanakan perkawinan. Hingga mana keluarga kedua belah pihak menyetujui, itu tidak diketahui benar

di Betawi. Surat-surat kabar hanya menceritakan perkawinan itu dan berbagai reaksi dari masyarakat kecil Kota Gedang. Yang menjadi soal dalam hal itu ialah bahwa menurut adat istiadat Kota Gedang di masa itu, seorang gadis Kota Gedang tidak boleh kawin dengan seorang laki-laki yang tidak berasal dari Kota Gedang. Pada pokoknya dikehendaki bahwa seorang gadis Kota Gedang hanya dibolehkan kawin dengan seorang laki-laki tulen dari Kota Gedang. Seorang laki-laki yang bapaknya orang Kota Gedang dan ibunya bukan orang Kota Gedang masih sering ditolak jadi menantu. Tetapi, sebaliknya seorang laki-laki asal Kota Gedang tidak dilarang oleh adat-istiadat itu kawin dengan wanita yang tidak berasal dari Kota Gedang.

Seorang pemuda anggota JSB yang berasal dari Sumatera Barat memandang adat- istiadat Kota Gedang itu terlalu mengikat sebelah, gadis diikat, laki-laki dibebaskan. la tulis sebuah karangan membenarkan apa yang terjadi di Medan itu. Amir sebagai pemimpin Jong Sumatera memuat karangan itu dalam Jong Sumatera. Sebelum Jong Sumatera terbit beberapa orang pemuda asal Kota Gedang sudah mengetahui dan memprotes kepada redaksi. Protes itu disampaikan kepada Pengurus Besar JSB. Selain daripada itu seorang pemuda membela adat-istiadat Kota Gedang dengan mengirimkan sebuah karangan supaya dimuat pula dalam Jong Sumatera. Supaya hal itu jangan sampai memecah, sekurang-kurangnya jangan menimbulkan persengketaan, Pengurus Besar JSB memutuskan supaya halaman yang meniuat karangan yang membela kawin antara suku bangsa itu direkat, supaya tidak dapat orang baca. Untunglah karangan itu dicetak pada dua halaman yang berhadap-hadapan, kalau aku tak salah di halaman dua dan tiga. Kedua halaman itu disatukan dengan lem dan tidak dapat diceraikan lagi.

Kegegeran tentang hal itu lama sekali didiskusikan, terutama antara pemuda-pemuda dari Sumatera Barat. Apalagi karena kemudian terjadi suatu hal yang menye dihkan. Orang tua gadis Kota Gedang yang kawin di Medan dengan seorang pemuda dari Jawa mengirimkan kain dan baju anaknya yang tertinggal di kampung pada anaknya dalam bentuk kain kafan, seolah-olah di daləmnya berbaring mayat. Ini maksudnya ialah bahwa bagi orang tuanya gadis yang kawin menyeleweng dari adat-istiadat itu sudah mati.

Waktu Bahder Djohan dan aku melancong pada Sabtu Sore sebagaimana biasa, masalah itu tentu menjadi pembicaraan kami. Bahder Djohan mengatakan bahwa ia tidak mengerti seorang seperti Zainal, yang kemudian menjadi Prof. Zainal di Universitas Airlangga, yang sudah hampir menjadi Indisch Arts masih berpikiran kolnt seperti itu. Zainal

toh mengetahui dari pelajaran dan dari bukti bahwa kawin antara keluarga itu tidak memasukkan darah baru ke dalam keluarga dan akhirnya mengorbankan keluarga itu sendiri.

Sebagai contoh kami bicarakan juga apa yang terjadi dengan Chairil Anwar, asal dari kota Gedang, belajar di STOVIA sampai menjadi dokter. Selama sekolah ia selalu sakit, kadang-kadang sampai berbulan-bulan. Ia ditolong oleh teman-temannya membacakan diktatnya atau bagian buku yang dianjurkan oleh guru. Tetapi, waktu ujian ia maju hampir selalu nomor satu. Ada orang mengatakan, Chairil Anwar sebagai dokter tahu keadaannya sendiri. la akan menjadi seorang genie atau menjadi idioot. Dia kuatir dia akan menjadi idioot. Sebab itu, pada suatu waktu digantungnya dirinya dalam kamarnya pada sebuah kunci pintu. Zainal tentu taliu hal itu. Akibat dari "bibit sendiri itu ialah orang genie atau orang gila. Sekurang-kurangnya menjadi scorang kate, pendek dalam bentuk tidak keruan.

Dari pembicaraan kami tentang pendapat Zainal yang konservatif itu kami membuka masalah baru dalam diskusi kami. Pertama kami mengemukakan, hingga manakah dapat dipertahankan ucapan petuah Minangkabau "indak lakang dek panch, indak basah dek ujan". Berhubung dengan ini kami bicarakan juga masalah pertentangan ilmu dan agama seperti yang terjadi di masa Copernicus dan Galilci. Pengetahuan kami dalam hal ini di masa itu terlalu tipis sehingga diskusi itu hanya menyinggung masalah masalah saja, tetapi, cukup memberi dorongan untuk memperdalam di kemudian hari. Kemudian diketahui ilmu dan agama dekat-mendekati, akhimya memilih medan sendiri-sendiri.Kami berdua di masa itu, Bahder Djohan dan aku, sudah mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada yang tetap, semuanya berubah. Begitu pula kami sudah yakin bahwa adat-istiadat yang merusak itu lambat laun mesti berubah. Memang, adat-istiadat Kota Gedang bahwa gadis Kota Gedang tidak boleh kawin dengan laki laki yang bukan berasal dari Kota Gedang sejak tahun tiga puluhan sudah mulai longgar pasaknya. Kalau aku tak salah, H. Agus Salim adalah salah seorang yang pertama yang memberi dorongan ke sana.

Setelah heboh-hebohan beberapa waktu lamanya tentang kawin campuran antara gadis Kota Gedang dan pemuda Jawa tadi, dalam JSB tidak ada kegoncangan lagi. Semuanya rata jalannya.

Pada Kongres JSB pada akhir Desember 1920 waktu aku akan meletakkan jabatan sebagai Bendahari Pengurus Besar, kuberikan laporan tentang perkembangan JSB yang oleh Bahder Djohan disebut wiskundig geanaliseerd, yang berhasil dengan saldo yang menggembirakan. Utang sudah dibayar semuanya.

Sejak Januari 1921 urusanku dengan JSB tidak banyak lagi. Hanya tiap-tiap tanggal satu atau dua pada permulaan bulan aku bertemu dengan Djalil untuk membayar kontribusiku.Djalil dipilih menjadi bendaharill mıenggantikan Burhanuddin yang menjadi bendahari I.

Seluruh waktuku dapat kutumpahkan untuk pelajaran sekolah. Bulan Mei berikutnya aku harus menempuh ujian PHS penghabisan. Hanya dengan Balirer Djohan aku tetap bertemu, tiap-tiap petang Sabtu-malar Minggu sebagaimana biasanya.

Dalam bulan Maret 1921, keluarga Mak Etek Ayub sudah pindah ke Tanah Abang. Aku pun ikut pindah ke sana. Seperti telah diuraikan, rumahnya berbelakang belakangan dengan rumah H. Mohammad Jatim. Kedua rumah itu dihubungkan pula oleh satu jalan kecil. Saban waktu kedua keluarga dapat bertemu atau mendatangi dengan tidak perlu melewati jalan besar. Bentuk kedua rumah itu hampir serupa. Rumah Mak Etek Ayub kamarnya empat buah berjajar sebelah kiri. Di muka sambungan serambi depan ada satu kamar kantor, di tengah rumah muka dan belakang ada dua kamar tidur, di ujung serambi belakang terdapat lagi satu kamar. Kamar di muka diuntukkan bagi kamar kerjaku. Di sebelah itu kamar tidurku dan di sebelahnya kamar mintuo Idah dan Mak Etek Ayub. Di tengah rumah di muka kamar Mak Etek Ayub terletak satu tempat tidur besi yang kosong, yang dapat dipakai oleh Nelly apabila ia ingin tidur di situ. Kalau aku tak salah, sebulan setelah mintuo Idah pindah ke situ lahirlah anaknya yang kedua laki-laki. Mak Etek Ayub minta aku mernikirkan namanya. Lalu aku usulkan nama Johan Arifin dan diterima oleh Mak Etek Ayub dan mintuo. Kemudian Johan Arifin dipendekkan menyebutnya menjadi "Djon".

Setelah beruntung memperoleh seorang anak yang kedua laki-laki, datang malang yang menimpanya. Mak Etek Ayub terseret dalam rentetan saudagar-saudagar yang tidak membayar utángrya karena yang berutang kepadanya tidak sanggup memenuhi janjinya. Atas tuntutan kreditornya ia harus ditahan dalam bui sampai utang itu dibayamya. Untung pula sebelum itu ia sudah menduga juga kejadian semacam itu. Beberapa bulan sebelum itu ia menajukan rekes kepada Pemerintah Hindia Belanda supaya disamakan haknya dengan orang Eropa. Apabila seorang bumiputera kena tahanan seperti itu, yang menyuruh menahannya harus membayar tiap-tiap bulan-kalau aku tak salah-f 40 sebagai ongkos tahanan dan makanan. Tetapi, kalau seorang Eropa atau orang yang disamakan haknya dengan orang Eropa, ongkos tahanan itu adalah 150 sebulan. Baru sebulan atau dua bulan Mak Etek Ayub Rais masuk dalam tahanan, datanglah putusan Pemerintah Hindia Belanda menetapkan

persamaannya dengan orang Eropa. Orang yang menyuruh menahannya itu terpaksa membayar hampir tiga kali lebih mahal, sehingga penahanan itu tidak lebih dari enam bulan. Setelah menerima putusan Pemerintah Hindia Belanda menyamakan haknya dengan orang Eropa ia majukan permintaan supaya ia dipailitkan. Tetapi. sebelum ia dipailitkan ia sudah keluar dari tahanan karena saudagar yang menyuruh menahannya tidak mau lagi membayar terlalu banyak.

## X LULUS PHS

Dalam bulan Mei 1921 aku menempuh ujian penghabisan PHS dengan baik. Di antara murid yang baru diuji, 21 orang yang lulus dan tiga orang yang jatuh. Kalau aku tak salah, dalam urusan yang maju itu aku nomor tiga. Nomor satu ialah Leo David Richard yang bersama dengan aku langsung meneruskan pelajarannya ke Handelshogeschool di Rotter dam. Ia memperoleh beasiswa dari Pemerintah Belanda f 800 setahun. Permintaan memperoleh beasiswa itu beberapa bulan sebelum ujian sudah dimajukannya.

Aku mula-mula tidak memasukkan permintaan untuk memperoleh beasiswa. Aku kira biaya sekolah dan hidupku di Rotterdam akan dibayar oleh Mak Etek Ayub. Kemudian aku bimbang pula memikirkan, apakah baik aku meneruskan pelajaran ke Rotterdam sedangkan Mak Etek Ayub di-gijzel? Tetapi, Mak Etek Ayub selalu memesankan kepada Mintuo Idah, apabila ia datang menengok di bui dua kali seminggu. supaya sedapat mungkin aku teruskan pelajaranku. Usahakan mendapatkan beasiswa, katanya, kesukaran yang dihadapinya itu tidak akan lama. Ada pula soal yang lain dapat menghalangi aku melanjutkan pelajaran ke Rotterdam.

Di waktu Itu hubungan dagang mulai terbuka kembali sesudah terhenti di masa perang. Banyak sekali permintaan dari kantor perniagaan dan pelayaran akan tenaga-tenaga baru tainatan HBS atau PHS. KPM saja menghendaki kira kira 60 orang pemuda, sedangkan HBS dan PHS tidak dapat menghasilkan lebih dari 50. Gaji permulaan ditawarkan f 350 sebulan, sedangkan tiap-tiap tahun akan menerima gratifikasi sebanyak enam bulan gaji. Suatu boom periode. Masa luar biasa. Anak niuda berumur 18, 19, atau 20 tahun sudah dapat menerima gaji f 525 sebulan. Seorang guru kami yang baru datang dari Nederland, yang mempunyai Acte MO, menerima gaji hanya f 300 sebulan.

Dari keragu-raguan itu kuputuskan untuk meminta nasihat dari beberapa orang guruku pada PHS. Hampir rata rata mereka berpendapat sebaik-baiknya aku terus saja bekerja.

Kesempatan bekerja yang luar biasa itu dengan gaji permulaan begitu tinggi jarang akan tersua lagi. Apalagi Direktur PHS, Tuan Stighter, menegaskan, sebaik-baiknya aku terjun ke dalam praktik perniagaan. Pengetahuanku, katanya, sedang terpakai dalam praktik, serta tata buku, bahasa korespondensi. Apabila aku pergi ke sekolah tinggi barang dua tahun untuk mencapai handelseconomie, pengetahuan praktis itu mulai hilang. Pengetahuan ilmu tidak mencukupi, baru separuh jalan. Akhimya aku menjadi orang tanggung. Untuk praktis tidak terpakai lagi, untuk kerja ilmiah pengetahuanku tidak cukup. Sebab itu, katanya, "Bekerjalah engkau sekarang. Apabila kemudian sesudah empat atau lima tahun, masih ada minatmu akan terus belajar, masih dapat engkau pergi ke Rotterdam. Dalam empat atau lima tahun engkau bekerja, engkau dapat menyimpan uang untuk belanja studimu. sekurang kurangnya f300 sebulan. Apabila menyambung pelajaranmu kelak ke Rotterdam, engkau dapat membayar sendiri belanja belajar dan hidup, tidak memberati orang tuamu. Sebab itu kutegaskan, pergilah dulu bekerja."

Guru bahasa Belanda Tuan Kerdel, dan guru Perhitungan Dagang Tuan Broekhuizen, hampir serupa pendapat mereka. Hanya guru-guru pelajaran Kimia dan Pengetahuan Barang. Dr. de Kock, berlainan pendapatnya, Ia gembira mendengar aku akan meneruskan pelajaran ke Rotterdam. "Engkau masih muda," katanya, "Tuntutlah ilmu lebih dahulu, supaya engkau kelak mempunyai pengetahuan ilmiah sebesar dasar pengetahuanmu dalam praktik nanti. Jangan engkau terburu-buru masuk praktik karena keadaan luar biasa dan gaji besar sementara. Semuanya itu tidak kekal. Sesudah beberapa tahun bisa terbalik dengan segala akibatnya. Tetapi, dasar ilniu yang kokoh itu kekal. Sebab itu tuntutlah ilmu lebih dahulu."

Dengan nasihat Dr. de Kock Itu, niat untuk meneruskan pelajaran ke Rotterdam bertambah kuat. Sampai di rumah aku hitung-hitung uang simpananku. Sesudah nanti dibayar ongkos kapal dari Betawi ke Rotterdam, menumpang kelas II sebanyak f 1.100 masih ada sisanya kira-kira f 2.500. Kukira untuk hidup satu tahun di Rotterdam jumlah itu cukup. Ongkos-ongkos hidup seterusnya untuk kira-kira dua tahun diusahakan memperoleh beasiswa.

Pada suatu hari aku pergi kepada Tuan Duyvetter, seorang pegawai Departemen Pengajaran dan Agama, yang bertugas memperhatikan keadaan murid-murid sekolah menengah yang datang dari luar Betawi untuk minta tolong kepadanya memperoleh beasiswa. Sebenarnya waktu untuk memajukan permintaan untuk beasiswa sudah lewat. Waktu aku bertemu dengan tuan Duyvetter di rumahnya sambil memberitahukan maksud

kedatanganku, la menjawab: "Waktu untuk memajukan permintaan beasiswa sudah lewat. Apa sebab baru sekarang engkau memajukan? Selain daripada itu, ini pertama kali aku melihatmu. Apa sebab dulu-dulu engkau tidak pernah datang kemari?" Kujawab, aku dulu tidak pernah datang, sebab tidak ada keperluanku untuk ditolong mengurusnya. Apabila tidak ada alasan untuk datang dan aku datang juga, aku menghilangkan waktu saja. "Waktu yang sudah tentu merupakan waktu yang berharga bagi Tuan."

Tuan Duyvetter tertawa saja, ia mengerti sikapku yang terus terang itu. Lalu ia berkata, "Karena waktu untuk memperoleh beasiswa dari Pemerintah sudah terlambat, aku akan mencoba memperoleh beasiswa bagimu dari Van Deventer-Stichting, yang diwakili di sini olch Tuan Z. Stokvis, Inspekteur Perguruan Menengah. Dicobanya menelepon Tuan Stokvis dan Tuan Stokvis menjawab supaya aku datang langsung kepadanya pada waktu yang ditentukannya. Tuan Stokvis aku kenal waktu ia sekali datang ke PHS mengantarkan Clemanccau, bekas Perdana Menteri Perancis yang di waktu itu terkenal sebagai "Le Tigre" dan "Le Pere de la Victoire", Bapak Kemenangan, kemenangan Perancis pada perang Dunia I, 1914-1918.

Waktu aku datang kepada Tuan Stokvis kukatakan apa sebab aku terlambat memajukan permintaan memperoleh beasiswa. Mula-mula tidak ada niatku memperolehnya. Tetapi, malapetaka yang sekonyong-konyong menimpa pamanku menjadi sebab permintaanku dan permintaan itu terlambat. Tuan Z. Stokvis mengatakan, ia akan berusaha memperoleh beasiswa itu dari pengurus Van Deventer Stichting di Den Haag. Oleh karena hal itu harus diputus dulu di negeri Belanda, tidak dapat diharapkan beasiswa itu akan dipercleh dalam satu-dua bulan. Sebab itu, aku harus berangkat dulu ke Rotterdam dengan biaya sendiri. Nanti kalau aku sudah berada di sana, aku akan menerimanya dengan terugwerkende kracht, berlaku surut dari mulai bulan Juli tahun itu, tahun 1921.

Sesudah itu Tuan Stokvis memberi aku berbagai masihat tentang studi dan meluaskan pengalaman di luar pelajaran, seperti sering-sering melihat tonil, opera, konser, dan lain lain untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan kultur Barat. Kira-kira 45 menit aku pada Tuan Stokvis. Setelah aku meninggalkan rumahnya aku merasa lega, mempunyai harapan besar, malahan mempunyai keyakinan bahwa aku akan memperolch beasiswa itu. Aku sudah mempunyai kepastian akan berangkat ke Nederland dalam tahun 1921.

Segala yang diperlukan kusiapkan berangsur-angsur. Paspor, pakaian musim dingin serba sehelai, beserta pakalan dalam "jaeger" dua pasang. Pakaian ini kubeli di toko

Savelkoul, sekalipun potongannya tidak sesual lagi dengan mode di waktu itu. Semuanya pakaian konfeksi yang diperbaiki. Baju winter yang kubeli dianggap orang kemudian terlalu tipis untuk musim dingin di Nederland. Dan menurut perasaanku kemudian memang begitu. Orang orang yang memberi nasihat ada yang berpendapat. "beli serba schelai di sini", tetapi ada pula yang mengatakan, "jangan beli di sini, guntingannya tidak baik, beli saja nanti apabila sudah sampai di Rotterdam".

Maksudku bermula akan berangkat ke Rotterdam dengan kapal Rotterdamse Lloyd, oleh karena kapal maskapal itu tidak saja tujuannya ke Rotterdam, tetapi juga singgah di Teluk Bayur (Padang) dulu. Sebuah kapal itu akan berangkat dari Teluk Bayur pada permulaan Juli 1921. Dalam rencanaku aku akan pulang dengan kapal itu pada waktu yang ditentukan ke Sumatera Barat. Di Sumatera Barat aku akan tinggal sebulan. Waktu yang masih terluang aku pergunakan mengunjungi Mak Etek Ayub dalam tahanan. Untuk itu aku harus mendapat permisi lebih dahulu dari pembesar yang bersangkutan di Betawi.

Mak Etek Ayub selalu gembira. Katanya, "Biarlalı, aku beristirahat sebentar di sini. Itu tidak apa. Aku gembira se karang Hatta sudah dapat berangkat ke Rotterdam. Sayang, aku belum bisa menyediakan belanjamu untuk di Rotterdam. Andai kata uang yang f 10.000 dulu yang Mak Etek siapkan untukmu kau ambil, kita sekarang tidak mengalami kesukaran. Tetapi, tidak apa, jangan kita sesalkan lagi. Sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna. Dalam pada itu jangan kuatir, serahkan diri kepada Allah. Allah Yang Maha Kuasa akan memperlindungi engkau."

Waktu aku datang ke Percetakan Evolutie untuk pamitan dengan Kasuma St. Pamuntjak, ia minta aku sekali-sekali menulis karangan dalam Neratja. Kukatakan "Baiklah, tapi berilah aku honorarium lebih banyak dari yang biasa dibayar di sini". Biasanya Neratja membayar untuk satu kolom f 2,50 (seringgit), tetapi untuk karangan-karanganku dari luar negeri kuminta f 5 per kolom. Sebenarnya aku tidak punya harapan akan memperolehnya. Tetapi, St. Pamuntjak langsung mengatakan "setuju" dan terjadilah perjanjian kami.

BAB IV KESIMPULAN

## I KESIMPULAN

Berdasarkan otobiografi Mohammad Hatta dapat disimpulkan sebagai berikut :

Mohammad Hatta lahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleha yang berasal dari Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang keturunan ulama tarekat di Batuhampar, dekat Payakumbuh, Sumatra Barat dan ibunya berasal dari keluarga pedagang di Bukittinggi. Ia lahir dengan nama Muhammad Athar pada tanggal 12 Agustus 1902. Namanya, Athar berasal dari bahasa Arab, yang berarti "harum". Athar lahir sebagai anak kedua, setelah Rafiah yang lahir pada tahun 1900. Sejak kecil, ia telah dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Kakeknya dari pihak ayah, Abdurrahman Batuhampar dikenal sebagai ulama pendiri Surau Batuhampar, sedikit dari surau yang bertahan pasca-Perang Padri. Sementara itu, ibunya berasal dari keturunan pedagang. Beberapa orang mamaknya adalah pengusaha besar di Jakarta.

Ayahnya meninggal pada saat ia masih berumur tujuh bulan. Setelah kematian ayahnya, ibunya menikah dengan Agus Haji Ning, seorang pedagang dari Palembang. Haji Ning sering berhubungan dagang dengan Ilyas Bagindo Marah, kakeknya dari pihak ibu. Perkawinan Siti Saleha dengan Haji Ning melahirkan empat orang anak, yang semuanya adalah perempuan.

Mohammad Hatta pertama kali mengenyam pendidikan formal di sekolah swasta. Setelah enam bulan, ia pindah ke sekolah rakyat dan sekelas dengan Rafiah, kakaknya. Namun, pelajarannya berhenti pada pertengahan semester kelas tiga. Ia lalu pindah ke [ELS](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Europeesche_Lagere_School) di Padang (kini [SMA Negeri 1 Padang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Padang)) sampai tahun 1913, dan melanjutkan ke [MULO](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Meer_Uitgebreid_Lager_Onderwijs) sampai tahun 1917. Di luar pendidikan formal, ia pernah belajar agama kepada [Muhammad Jamil Jambek,](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Jamil_Jambek) [Abdullah Ahmad,](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Ahmad) dan beberapa ulama lainnya. Selain keluarga, perdagangan memengaruhi perhatian Hatta terhadap perekonomian. Di Padang, ia mengenal pedagang-pedagang yang masuk anggota [Serikat Oesaha](https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=Yayasan_Serikat_Oesaha&action=edit&redlink=1) dan aktif dalam [Jong](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jong_Sumatranen_Bond) [Sumatranen Bond](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jong_Sumatranen_Bond) sebagai bendahara. Kegiatannya ini tetap dilanjutkannya ketika ia bersekolah di Prins Hendrik School. Mohammad Hatta tetap menjadi bendahara di [Jakarta](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta).

Kakeknya bermaksud akan ke [Mekkah,](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mekkah) dan pada kesempatan tersebut, ia dapat membawa Mohammad Hatta melanjutkan pelajaran di bidang agama, yakni ke [Mesir](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mesir) (Al- Azhar). Ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas [surau](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surau) di Batuhmpar yang memang sudah menurun sejak meninggalnya Abdurrahman. Namun, hal ini diprotes dan mengusulkan pamannya, Idris untuk menggantikannya. Menurut catatan Amrin Imran, Pak Gaeknya kecewa dan Syekh Arsyad pada akhirnya menyerahkan kepada Tuhan.

## IV.II SARAN

Banyak hal yang dapat kita pelajari dan teladani dari sosok Bung Hatta. Contohnya seperti Bung Hatta yang sangat gemar membaca, Hal lainnya adalah beliau sangat suka mencatat, dan catatan yang dituliskan dilakukan sedetail mungkin. Kedua hal tersebut yang menjadikan Bung Hatta memiliki hafalan yang kuat. Sayangnya Bung Hatta tidak menceritakan kisahnya, andai saja beliau menceritakannya pasti akan menjadi bagian yang membuat buku ini semakin menarik.

## IV.III DAFTAR PUSTAKA

Hatta, Mohammad. 2011. *Untuk Negriku Sebuah Otobiografi Jilid 1, Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi.* Jakarta:PT Kompas Media Nusantara

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Hatta> https:/[/www](http://www.goodreads.com/book/show/13498192-untuk-negriku).[goodreads.com/book/show/13498192-untuk-negriku](http://www.goodreads.com/book/show/13498192-untuk-negriku)